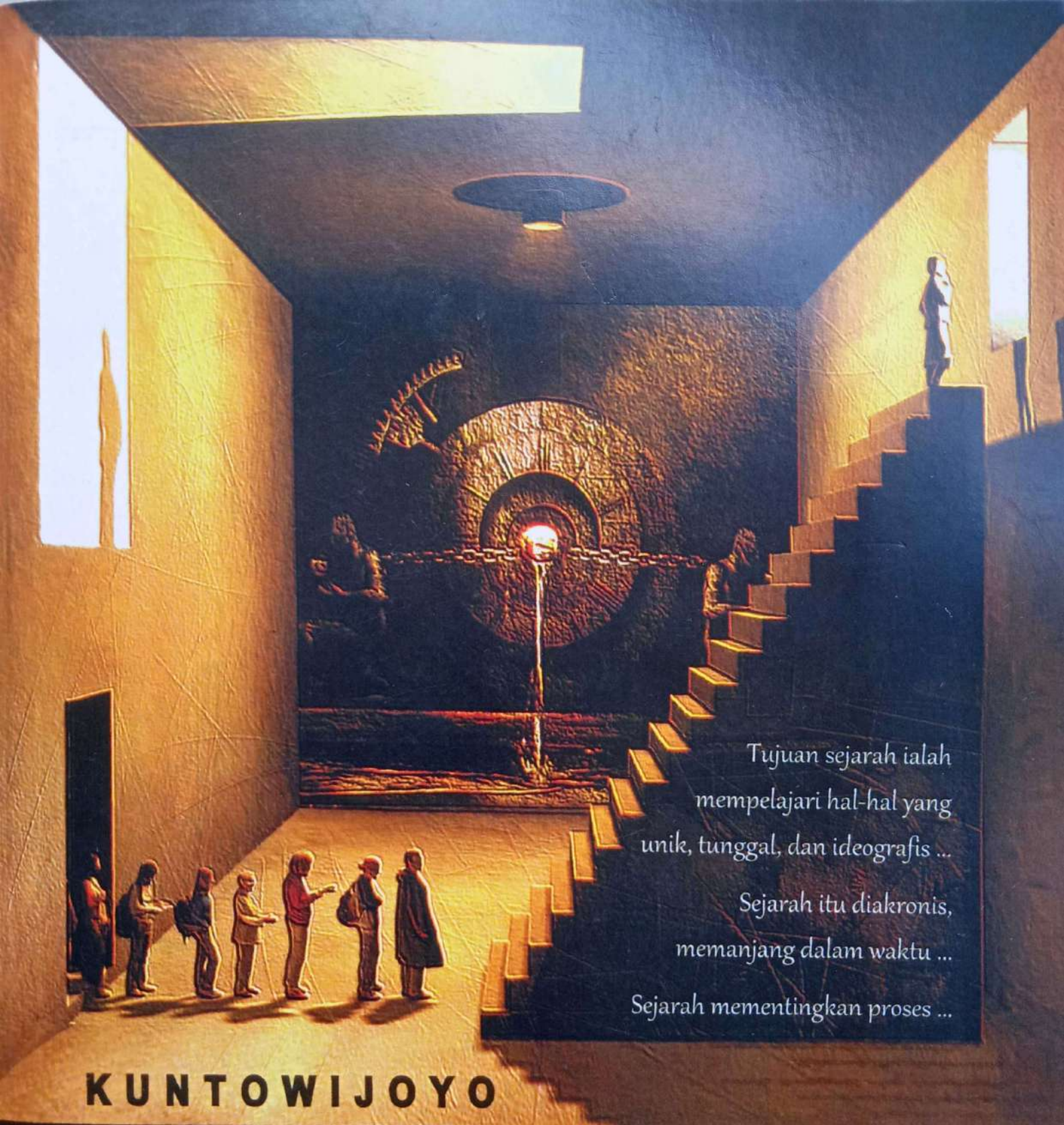




Tujuan sejarah ialah
mempelajari hal-hal yang
unik, tunggal, dan ideografis ...

Sejarah itu diakronis,
memanjang dalam waktu ...

Sejarah mementingkan proses ...

KUNTOWIJOYO

PENGANTAR ILMU SEJARAH

**PENGANTAR
ILMU SEJARAH**

KUNTOWIJOYO



PENGANTAR ILMU SEJARAH

PENGANTAR ILMU SEJARAH

©1995 Kuntowijoyo

Penyelia naskah: Muhamad Yahya

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Edisi Baru
Cetakan I, Juli 2018

Diterbitkan oleh
Penerbit Tiara Wacana
Jalan Kaliurang km 7,8, Kopen Utama 16,
Banteng, Sleman, Yogyakarta 55581
Telp/faks. 0274-880683
e-mail: yogya@tiarawacana.co.id
<http://www.tiarawacana.co.id>
Anggota IKAPI

Tata Letak: Aye Z. Wafa
Perwajahan : Hanif Rabbani

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
KATALOG DALAM TERBITAN

Kuntowijoyo

Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta:
Tiara Wacana, 2018.

xvi + 190 hlm; 21 cm

Bibliografi

Indeks

ISBN 978-979-1262-56-9

T E N T A N G
KUNTOWIJOYO
[1943-2005]

Kuntowijoyo adalah sejarawan, pengamat kebudayaan, serta pengarang novel dan sajak. Ia lahir di Sorobayan, Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943.

Pendidikan: Tamat dari studi S1 di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan (kini, Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Gadjah Mada (UGM, 1969); melanjutkan kuliah di The University of Connecticut USA (M.A., American Studies, 1974), dan di Columbia University sampai meraih gelar Ph.D Ilmu Sejarah (1990) dengan disertasi berjudul "Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940".

Karier Akademik: Berprofesi sebagai dosen Jurusan Sejarah di UGM sejak 1970 hingga akhir hayatnya, 22 Februari 2005. Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM diterimanya pada 2001 dengan pidato pengukuhan yang berjudul "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu" (21 Juli 2001).

Karya-karya Kuntowijoyo:

[Non-Fiksi]: • *Penjelasan Sejarah* (Historical Explanation) (2008) • *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah Etika dan Struktur Sastra* (2006, terbit ulang 2013) • *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa* (2005) • *Raja, Priyayi, dan Kawula* (2004) • *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (2002) • *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1850-1940* (2002) • *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (2001) • *Identitas Politik Umat Islam* (1997) • *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995; terbit ulang 2013) • *Metodologi Sejarah* (1994, Edisi Kedua 2003) • *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994) • *Radikalisasi Petani* (1993) • *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991, terbit ulang 2008) • *Budaya dan Masyarakat* (1987; terbit ulang 2006) • *Dinamika Sejarah Umat Islam* (1985).

[Puisi]: • *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (1995) • *Isyarat* (1976)
• *Suluk Awang-Uwung* (1975)

[Fiksi]: • *Topeng Kayu*, drama (2001) • *Mantra Penjinak Ular*, novel (2000) • *Mengusir Matahari, fabel-fabel politik* (1999, terbit ulang 2010) • *Hampir Sebuah Subversi*, kumpulan cerpen (1999) • *Impian Amerika*, novel (1998) • *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, kumpulan cerpen (1992) • *Khotbah di Atas Bukit*, novel (1976, terbit ulang 1993) • *Pasar*, novel (1972, terbit ulang 1994) • *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari*, novel (1966).

Penghargaan:

• *Penghargaan Sastra* dari Pusat Bahasa (2005) • *Penghargaan Khusus "Pengabdian di Bidang Sastra"* dari Forum Lingkar Pena (2005) • *Penghargaan Penulisan Sastra*, dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999) • *SEA Write Award (Southeast Asian Writers Award)*, dari Pemerintah Thailand (1999) • *Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra*, dari Menristek (1999) • *Anugerah Mizan untuk Penulis Terbaik Mizan* (1997) • *Satya Lencana Kebudayaan RI* (1997) • *Penghargaan Kebudayaan ICMi* (1995) • *ASEAN Award on Culture and Information* (1997) • *Penghargaan Penulisan Sastra*, dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, untuk kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1994) • *Penghargaan Sastra Indonesia*, dari Pemda DIY (1986).

Hadiah yang pernah diterima:

• *Harian Kompas*, cerpen "RT 03 RW 22: Jalan Belimbing atau Jalan 'Asmaradana'" (2005) • *Hadiah Sastra* dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) atas novel *Mantra Pejinak Ular* (2001) • *Harian Kompas*, cerpen "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan" (1997) • *Harian Kompas*, cerpen "Pistol Perdamaian" (2006) • *Harian Kompas*, cerpen "Laki-laki yang Kawin dengan Peri" (1995); • *Dewan Kesenian Jakarta*; drama *Topeng Kayu* (1973); • *Panitia Hari Buku Internasional*, novel *Pasar* (1972); • *Dewan Kesenian Jakarta*, naskah drama *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatmah, Barda, dan Carta* (1972) • *BPTNI (Badan Pembina Teater Nasional Indonesia)*, naskah drama *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968) • *Majalah Sastra*, cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" (1968).***

Untuk
Bapak Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai buku pengantar, buku ini amat baik dalam mengenalkan hal-hal mendasar di dalam ilmu sejarah. Penjelasan-penjelasan yang singkat, namun menyeluruh dan mendalam, terasa mengalir sehingga memudahkan pembaca untuk menyelami sendi-sendi ilmu sejarah. Materi-materi yang dibahas adalah mengenai pengertian sejarah, manfaat sejarah, sejarah penulisan, sejarah sebagai ilmu dan seni, pendidikan sejarawan, hubungan ilmu sejarah dengan ilmu sosial lain, serta kaitan sejarah dan pembangunan. Di samping itu, juga dikemukakan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penulisan sejarah, seperti penelitian sejarah, generalisasi sejarah, kekuatan sejarah, kesalahan sejarah, serta ramalan sejarah. Bukan itu saja, Kuntowijoyo juga memperkaya penjelasannya dengan menukilkan intisari dari berbagai buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Tidak kurang dari tigapuluh buku disinggung di dalam buku ini, dan ini memberi keuntungan tersendiri bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan khasanah bacaan.

Dilihat dari sisi produktivitas penulisnya, buku ini menggambarkan pengabdian akademis seorang Kuntowijoyo baik selaku murid, guru sejarah, maupun ilmuwan/sejarawan. Semasa menjadi murid, ia belajar tentang teori dan metodologi sejarah dari dua gurunya, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA dan Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo. Ketika menjadi dosen, ia dipercaya mengampu mata kuliah "Teori dan Metodologi Sejarah". Menyadari tanggungjawab akademisnya, ia menulis buku pengantar ini yang sebagian materinya sempat diujicobakan di kelasnya. Tidak berhenti sampai di situ, satu tahun sebelum buku ini pertama kali diterbitkan (1995), buah pikirannya tentang metodologi sejarah

telah diterbitkan (*Metodologi Sejarah*, 1994). Sembilan tahun kemudian, buku itu ia sempurnakan dengan menambah enam materi baru (*Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, 2003). Bahkan, satu bulan sebelum meninggal dunia (22 Februari 2005), Kuntowijoyo secara khusus menulis salah satu aspek teori sejarah, yakni teori penjelasan sejarah. Naskah tulisan itu terbit tiga tahun kemudian (*Penjelasan Sejarah [Historical Explanation]*, 2008). Di dalam semua hasil karyanya itu, Kuntowijoyo senantiasa menyadari posisinya sebagai ilmuwan/sejarawan. Karenanya, ia secara konsisten menyandarkan gagasan-gagasannya pada pendekatan akademis yang bersifat kritis. Penerbitan ulang buku pengantar ini, salah satunya, dimaksudkan untuk mewarisi “api keilmuan” yang telah ditebarkan oleh Kuntowijoyo tersebut.

Tujuan yang lain adalah, agar buku yang sarat dengan pelbagai contoh ini diharapkan dapat digunakan sebagai pegangan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum yang ingin mempelajari sejarah dan tertarik untuk menulis sejarah.

Yogyakarta, Juni 2013

Penerbit

P R A K A T A

Menulis sebuah buku pengantar yang sekaligus berguna untuk umum dan dapat menjadi pegangan mahasiswa ternyata tidak mudah. Sebab, keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda. Di satu pihak, pembaca umum menghendaki adanya sebuah penjelasan singkat dan menyeluruh. Di pihak lain, mahasiswa menghendaki penjelasan yang mendalam, sekalipun hanya sepotong, *toh* mahasiswa dapat mengharapkan potongan yang lain dari buku lain. Hal itu masih dipersulit lagi, “pesanan” supaya jumlah halaman tidak terlampau banyak sehingga harganya masih terjangkau. Hasilnya adalah jalan tengah. Oleh karena itu, buku ini tidak perlu dibaca keseluruhan yang tidak berhubungan, dan tidak perlu dibaca berurutan.

Kesulitan yang lain ialah soal pendekatan, apakah sejarah dipandang sebagai ilmu atautkah sastra. Mengenai hal ini, pilihan ternyata jatuh pada yang pertama. Dengan perhitungan bahwa akan lebih beruntung menganggap sejarah sebagai ilmu daripada sebagai sastra, meskipun kedua-duanya dituntut untuk kritis. Keputusan ini diambil karena analogi-analogi. Maestro seni lukis, Affandi, melukis naturalisme –jadi dia juga peduli pada anatomi, perspektif, dan cahaya– sebelum dia menjadi ekspresionis. Bela diri tangan kosong akan lebih efektif jika menguasai bela diri dengan senjata. Bela diri tangan kosong itu boleh, tetapi menulis sejarah dengan otak kosong tidak demikian. Lagi pula ada nasihat, mencari api itu harus membawa obor. Dengan kata lain, sebaiknya sejarawan belajar ilmu-ilmu sosial terlebih dulu, sebelum dia berusaha melepaskan diri.

Penulis belajar Teori dan Metodologi Sejarah, mula-mula pada Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA; kemudian pada Prof. Dr. A.

Sartono Kartodirdjo yang tentu ada pengaruhnya dalam buku ini. Kepercayaan yang beliau-beliau berikan telah membuat penulis memberanikan diri untuk menyusun buku ini.

Lebih dari itu, Pak Ibrahim (Lhokseumawe, 14 Februari 1930) selalu memberikan dorongan untuk menulis, bahkan dalam keadaan penulis yang paling buruk pun. Apabila bertemu, Pak Ibrahim selalu menyentuh tangan kanan penulis, dan berkata, "Dari tangan ini memancar Nur Allah." Kemudian beliau akan mengangkat tangan penulis dan mengucapkan Doa Pikiran Terang: "*Allahumaj'al lii nuraan fii qalbii....*" ("Ya, Tuhan. Jadikanlah untukku cahaya di dalam hatiku...."). Rupanya, doa itu dikabulkan Tuhan. Sewajarnya, jika buku ini dipersembahkan pada beliau.

Buku ini lahir berkat Dr. Djoko Suryo, yang kebetulan menjadi Dekan Fakultas Sastra UGM, membiarkan penulis "mengambil cuti panjang", yang tanpa "cuti" itu mungkin buku ini tak pernah lahir. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan yang sama ditujukan pula kepada Drs. A. Adaby Darban, SU yang menjadikan kelasnya sebagai "kelinci percobaan" untuk buku ini. Terima kasih juga kepada Dr. Bambang Purwanto yang memegang mata kuliah Teori dan Metodologi Sejarah sesudah penulis.

Akhirnya, kepada para pengguna dan pendidik, penulis selalu mengharapkan sumbang-saran untuk penyempurnaan buku ini.

Kuntowijoyo

Yogyakarta, 20 Januari 1995

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	ix
Prakata	xi
Daftar Isi	xiii
Bab 1. <i>Apakah Sejarah Itu?</i>	1
• Istilah yang Memakai Kata Sejarah	2
• Pengertian Sejarah secara Negatif	6
• Pengertian Sejarah secara Positif.....	10
• Definisi Sejarah	14
Bab 2. <i>Guna Sejarah</i>	15
• Guna Intrinsik	15
• Guna Ekstrinsik	19
Bab 3. <i>Sejarah Penulisan</i>	29
• Zaman Yunani dan Romawi	29
• Zaman Kristen Awal dan Zaman Pertengahan ..	32
• Abad ke-16: Zaman Renaisans, Reformasi, dan Kontra-Reformasi	34
• Abad ke-17: Zaman Penemuan Daerah Baru ..	36
• Abad ke-18: Zaman Rasionalisme dan Pencerahan	37
• Abad ke-19: Zaman Romantisisme, Nasionalisme, dan Liberalisme	40
• Akhir Abad ke-19 dan Abad ke-20: Sejarah Kritis dan Sejarah Baru	43

Bab 4.	<i>Sejarah sebagai Ilmu dan Seni</i>	45
	• Sejarah sebagai Ilmu.....	46
	• Kritik terhadap Sejarah sebagai Ilmu	49
	• Sumbangan Ilmu	51
	• Sejarah sebagai Seni	52
	• Kritik terhadap Sejarah sebagai Seni	54
	• Sumbangan Seni	55
Bab 5.	<i>Pendidikan Sejarawan</i>	57
	• Kurikulum Sejarah	57
	• Kajian Sejarah	60
	• Historiografi	62
	• Filsafat, Teori, Metodologi, dan Metode Sejarah	63
	• Bahasa Sumber	64
	• Ilmu Bantu	65
	• Siapa yang Disebut Sejarawan?	66
Bab 6.	<i>Penelitian Sejarah</i>	69
	• Pemilihan Topik	70
	• Pengumpulan Sumber	73
	• Verifikasi	77
	• Interpretasi	78
	• Penulisan	80
Bab 7.	<i>Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial</i>	83
	• Kegunaan Sejarah untuk Ilmu-Ilmu Sosial	84
	• Kegunaan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Sejarah	87
Bab 8.	<i>Kekuatan-Kekuatan Sejarah</i>	99
	• Ekonomi sebagai Kekuatan Sejarah	100
	• Agama sebagai Kekuatan Sejarah.....	101
	• Institusi sebagai Kekuatan Sejarah.....	102
	• Teknologi sebagai Kekuatan Sejarah	104
	• Ideologi sebagai Kekuatan Sejarah	104

• Militer sebagai Kekuatan Sejarah	106
• Individu sebagai Kekuatan Sejarah	106
• Seks sebagai Kekuatan Sejarah.....	107
• Umur sebagai Kekuatan Sejarah	108
• Golongan sebagai Kekuatan Sejarah	109
• Etnisitas dan Ras sebagai Kekuatan Sejarah ...	110
• Mitos sebagai Kekuatan Sejarah	111
• Budaya sebagai Kekuatan Sejarah	112
Bab 9. <i>Generalisasi Sejarah</i>	115
• Sainifikasi	116
• Simplifikasi	117
• Macam-Macam Generalisasi	118
Bab 10. <i>Kesalahan-Kesalahan Sejarawan</i>	129
• Kesalahan Pemilihan Topik	129
• Kesalahan Pengumpulan Sumber	132
• Kesalahan Verifikasi	136
• Kesalahan Interpretasi	139
• Kesalahan Penulisan	142
Bab 11. <i>Sejarah dan Pembangunan</i>	147
• Kasus-Kasus Pembangunan	150
Bab 12. <i>Ramalan Sejarah</i>	159
• Masa Depan Indonesia	160

Daftar Pustaka

Indeks

Bab 1

Apakah Sejarah Itu?

Jangan terkejut, kalau dalam Studium General (Kuliah Umum; dari Bahasa Latin *studium*, Bahasa Prancis kuno *general*) yang pertama di Jurusan Sejarah (dari Bahasa Arab *syajara*, yang berarti “terjadi”, *syajarah* berarti “pohon”, *syajarah an-nasab* berarti “pohon silsilah”; Bahasa Inggris *history*; Bahasa Latin dan Yunani *historia*; Bahasa Yunani *histor* atau *istor* berarti “orang pandai”) yang juga dihadiri mahasiswa tahun pertama, gambaran Anda tentang sejarah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kuliah semacam itu memang tidak dimaksudkan untuk memberi penjelasan tentang sejarah pada umumnya. Dosen yang memberi kuliah lebih menyesuaikan diri dengan harapan teman-temannya sendiri daripada dengan tuntutan mahasiswa baru yang masih perlu penerangan. Misalnya, dosen itu mempunyai keahlian American Studies dengan kekhususan Sejarah Hubungan Internasional, dan ia akan menjelaskan tentang sikap Amerika terhadap penyerbuan Jepang ke Cina sebelum Perang Dunia II. Amerika yang juara dalam menentang penjajahan, ternyata bersikap diam dalam soal ini.

Alasan yang dikemukakan Amerika ialah Jepang tidak merupakan bahaya yang jelas dan langsung. Alasan lain ialah, anggota militer Jepang yang sedikit akan terserap oleh rakyat Cina yang banyak itu. Yang ingin disampaikan dalam kuliah itu sebenarnya ialah, watak diplomasi Amerika yang selalu mengutamakan kepentingan nasionalnya, meskipun dikemas dengan retorika menegakkan kemerdekaan.

Kuliah itu justru meresahkan mahasiswa baru, karena sejarah yang diberikan tidak seperti yang diajarkan di sekolah. Pengalaman sehari-hari juga tidak banyak menolong. Amerika dikenal lewat bintang film, *basketball* dan *football*; Jepang dikenal lewat turisme, motor-motor Honda, Suzuki, Yamaha di jalan dan film-film *cartoon*; dan Cina dikenal lewat cerita silat, baterai, dan merek handuk. Rupanya pelajaran di sekolah dan pengalaman modern melalui teknologi tidak ada gunanya. Jangan terburu-buru mengambil kesimpulan! Baik pelajaran maupun pengalaman ternyata penting untuk Ilmu Sejarah. Pelajaran di sekolah setidaknya mengajarkan fakta sejarah dan pengalaman akan membuat orang lebih bijaksana, dua hal yang sangat penting bagi sejarawan.

ISTILAH YANG MEMAKAI KATA SEJARAH

Biasanya kita merasa sudah mengerti penggunaan kata sejarah. Apa yang sudah terjadi, semuanya kita anggap sebagai sejarah. Padahal apa yang sudah terjadi atau sejarah itu dua macam, yaitu yang terjadi di luar pengetahuan manusia (disebut juga sejarah objektif) dan yang terjadi sepengetahuan manusia (disebut juga sejarah subjektif). Kata “sejarah” dalam “Sejarah Nasional” merujuk pada sejarah subjektif itu. (Akan dijumpai kata-kata objektif dan subjektif dengan arti berbeda.) Adapun “Ilmu Sejarah” atau “sejarah” (tanpa kata ilmu dan ditulis dengan “s” kecil) sudah sering didengar sekalipun sering disalahpahami, ialah ilmu yang akan diajarkan di Jurusan Sejarah. Demikian juga kata “sejarah” yang digunakan dalam banyak profesi yang berkenaan

dengan kesejarahan. Kata-kata yang memakai sejarah, di antaranya, adalah guru sejarah, pegawai sejarah, pencatat sejarah, pelaku dan saksi sejarah, serta peneliti dan penulis sejarah.

■ Guru Sejarah

Barangkali kata “sejarah” didengar pertama kali karena dipakai oleh guru sejarah yang selalu berhubungan dengan pelajar dalam pengajaran sejarah. Dari SD, SLTP, SMU dan mungkin tahun-tahun pertama di perguruan tinggi, sejarah merupakan mata ajaran yang harus diambil. Pelajaran yang mengandung pesan-pesan moral kadang-kadang disatukan dengan mata ajaran kewarganegaraan, meskipun sebenarnya semua itu dapat dicakup dalam pelajaran “Sejarah Nasional”. Baik muatan lokal maupun muatan nasional dalam tiap tingkatan itu seharusnya mempunyai pendekatan berbeda, sehingga sejarah tidak membosankan, karena banyak kesamaan dan pengulangan.

Untuk SD, sejarah dapat dibicarakan dengan pendekatan estetis. Artinya, sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SLTP, sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis. Kepada siswa harus ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat, dan kebudayaan lain, baik yang dulu maupun yang sekarang. Oleh karena wajib belajar sampai tamat kelas IX –jadi meliputi SD dan SLTP– diharapkan mereka yang sudah lulus SLTP, selain mencintai perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa, mereka juga tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk. Kepada anak-anak SMU yang sudah mulai bernalar itu, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian itu. Di tingkat universitas, sejarah diberikan secara akademis. Biasanya akan diajarkan sejarah perubahan masyarakat supaya mahasiswa (1) mempunyai gambaran tentang latar belakang masyarakat yang sedang dibicarakan; (2) mempunyai gambaran tentang kesinambungan dan perubahan; dan (3) dapat

mengantisipasi perubahan yang akan terjadi agar dengan ilmunya mereka dapat melihat perkembangan. Selain perbedaan dalam pendekatan untuk tiap tingkatan, sejarah juga harus diberikan seperti “orang menenun”. Ibarat menenun benang, sejarah harus disampaikan jalur atas-bawah dan kolom ke samping kanan-kirinya; atau dimensi waktu (*temporal*) dan ruangnya (*spatial*, dari bahasa Latin *spatium* yang berarti “ruang”); atau aspek proses (dari bahasa Latin *processus* yang berarti “berjalan maju”) dan aspek strukturnya (dari bahasa Latin *structura* yang berarti “bangunan”); atau segi diakronis (bahasa Latin dan Yunani *dia* yang berarti “melampaui”, bahasa Yunani *chronos* yang berarti “waktu”) dan sinkronisnya (bahasa Yunani *synchronus* yang berarti “terjadi secara bersamaan”).

■ Pegawai Sejarah

Termasuk di sini ialah para pegawai purbakala, museum dan monumen, balai-balai kajian sejarah, dan arsip. Tugas kesejarahan mereka ialah berhubungan dengan masyarakat untuk menanamkan kesadaran sejarah. Pekerjaan mereka yang tidak mudah semakin dipersulit karena harus bersaing dengan globalisasi yang memberi sajian-sajian yang bukan saja anasional tetapi juga ahistoris. Sajian-sajian itu anasional, karena menyuguhkan sesuatu yang tidak berakar dalam kebudayaan nasional. Juga bersifat ahistoris, karena tidak mengajarkan masyarakat untuk berpikir secara urut, dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Penelitian Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tentang kesadaran sejarah siswa menunjukkan bahwa pada tahun 1985-an kunjungan pada objek sejarah dari siswa sangat rendah, bahkan di daerah yang penuh dengan masa lalu seperti Aceh dan Yogyakarta. Pada hari-hari libur kita sudah merasa beruntung karena kunjungan masyarakat pada objek sejarah tertentu memang sangat tinggi. Akan tetapi, selain kunjungan itu lebih dalam rangka mengisi hari libur, juga tidak merata untuk setiap objek sejarah. Kesadaran sejarah dalam masyarakat masih perlu ditingkatkan.

■ Pencatat Sejarah

Setiap instansi, terutama TNI/Polri, mempekerjakan sejarawan untuk mencatat apa-apa yang terjadi di lingkungannya dan menulis sejarah lingkungannya. TNI/Polri, misalnya, selalu mengikutsertakan sejarawan dalam setiap operasi dan menugaskan sejarawan untuk menulis kegiatan-kegiatan TNI/Polri. Sejarawan tentunya merasa beruntung karena dua hal. Pertama, pencatatan itu berarti bahwa peristiwa-peristiwa yang penting tidak dilupakan begitu saja. Kedua, adanya penulisan sejarah akan memperingan tugas sejarawan dalam menulis sejarah bangsa. Akan tetapi, pekerjaan itu perlu disempurnakan. Pertama, di lingkungan TNI/Polri pencatatan itu tidak lebih dari penulisan sejarah yang urut waktu, jadi sejarawan yang bekerja tidak lebih sebagai pencatat waktu atau *chronicler* (bahasa Yunani *chronos* berarti “waktu”). Kedua, sejarah yang dihasilkan tidak lebih dari sejarah yang hanya menekankan satu dimensi, yaitu aspek kemiliteran, padahal pengalaman bangsa sangat kompleks sifatnya. Ketiga, supaya lengkap, sumber-sumber sejarah dari pihak kedua dan ketiga perlu disertakan.

■ Pelaku Sejarah dan Saksi Sejarah

Dalam masyarakat di mana pun, sekecil apa pun, selalu terdapat pelaku sejarah, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Saksi sejarah ialah orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah, tetapi tidak terlibat langsung. Sekarang ini masih banyak pelaku sejarah dari masa Revolusi yang belum sempat menuliskan pengalamannya. Mereka masih menunggu untuk ditulis pengalamannya oleh sejarawan yang berminat. Demikian pula saksi sejarah, misalnya petani yang menyaksikan suatu pertempuran di masa Revolusi, tidak mungkin menuliskan kesaksiannya. Melalui metode sejarah lisan, baik pengalaman pelaku maupun saksi sejarah itu akan dapat diungkapkan. Banyak pelaku dan saksi sejarah yang menulis sejarah.

■ Peneliti Sejarah dan Penulis Sejarah

Kelompok inilah yang dihasilkan melalui pelatihan di perguruan tinggi. Namun, tidak jarang mereka yang mempunyai profesi

lain, terutama wartawan dan sastrawan, mempunyai bakat dan kemampuan untuk menjadi peneliti dan penulis sejarah. Sangat disayangkan bahwa hasil latihan yang berupa skripsi S1, S2, dan S3 kebanyakan tidak laik terbit, pada umumnya dilihat dari segi pemasaran, sehingga masyarakat luas tidak ikut menikmati hasil yang mungkin secara tidak terasa mereka turut menanggung biayanya. Memang, skripsi-skripsi itu tidak ditulis untuk memenuhi selera pasar, tetapi semata-mata dari pertimbangan akademis.

Akhir-akhir ini banyak lulusan SMU dari kelompok ilmu pasti-alam dan matematika masuk di jurusan-jurusan sejarah; suatu hal yang di satu pihak menguntungkan, tetapi di pihak lain juga merugikan. Menguntungkan, karena kecenderungan sejarah yang menggunakan statistik makin banyak, misalnya Sejarah Ekonomi, sehingga mereka dengan mudah akan dapat menyesuaikan diri. Merugikan, karena untuk menjadi peneliti dan penulis sejarah yang baik diperlukan juga imajinasi, satu hal yang langka bagi mereka dengan latar belakang pendidikan pasti-alam dan matematika. Sejarah akan beruntung kalau berhasil mendapat calon yang selain berbakat dalam matematika juga tinggi kadar imajinasinya. Kalau kebetulan Anda tidak memiliki kedua-duanya, jangan khawatir, pelatihan di jurusan-jurusan akan disiapkan para peneliti dan penulis sejarah.

PENGERTIAN SEJARAH SECARA NEGATIF

Jadi, apakah sejarah itu? Untuk menjawab pertanyaan tentang karakteristik Ilmu Sejarah, di sini akan diuraikan pengertian sejarah secara negatif lebih dulu.

Sejarah itu bukan mitos

Bahasa Yunani *mythos* berarti “dongeng”. Sama-sama menceritakan masa lalu, sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan (1) waktu yang tidak jelas, dan (2) kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. Dari Jawa ada mitos

tentang Raja Dewatacengkar, pemakan manusia, yang dikalahkan oleh Ajisaka. Ajisakalah yang kemudian kedatangannya di Jawa dijadikan patokan oleh Sultan Agung dalam menentukan kalender. Dari Sumatra ada mitos yang menceritakan Raja Iskandar Zulkarnain turun di Bukit Seguntang, yang kemudian menurunkan raja-raja. Demikian pula dari Sulawesi ada mitos tentang turunnya To Manurung yang kemudian juga menurunkan raja-raja. Mitos semacam itu memang banyak tersebar di Nusantara. Mitos biasanya dimulai dengan “Kata yang empunya cerita” atau “Kata sahibul hikayat”. Mitos-mitos itu mempunyai kegunaan tersendiri, tetapi mitos bukan sejarah. Dalam mitos tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa secara persis diceritakan kapan terjadi.

Dalam *Babad Tanah Jawa* disebutkan bahwa raja-raja Mataram adalah keturunan para nabi di satu pihak dan keturunan tokoh wayang di pihak lain. Demikian juga dari Sunda ada cerita Dayang Sumbi yang bersumpah akan mengawini siapa saja yang sanggup mengantarkan jarum yang terjatuh. Perempuan itu harus kawin dengan seekor anjing, karena binatang itulah yang sanggup membawakan jarum padanya. Kejadian-kejadian dalam mitos itu tidak masuk akal orang masa kini, sekalipun dipercayai sebagai sungguh-sungguh terjadi di masa lalu.

Mitos bersama dengan nyanyian, mantra, syair, dan pepatah termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan itu dapat menjadi sejarah, asal ada sumber sejarah lain. Barangkali untuk masyarakat yang belum mengenal tulisan, misalnya masyarakat lama di Timor Timur dan Irian Jaya, seperti juga halnya di Afrika, orang akan mengandalkan diri pada tradisi lisan dalam penulisan sejarah. Untuk melacak asal usul budak kulit hitam di Amerika, tidak ada cara lain kecuali sejarah harus mempergunakan tradisi lisan Afrika yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Semua sumber itu sah sifatnya, asal prosedur penelitian sejarah diterapkan.

■ Sejarah itu bukan filsafat

Sejarah sebagai ilmu dapat terjatuh sebagai tidak ilmiah bila berhubungan dengan filsafat: (1) sejarah dimoralkan, dan (2)

sejarah sebagai ilmu yang konkret dapat menjadi filsafat yang abstrak.

Pada Zaman Pertengahan sejarah dipengaruhi teologi; pada abad ke-19 oleh liberalisme dan nasionalisme; dan pada abad ke-20 oleh Marxisme. Reaksi terhadap moralisasi sejarah sudah terjadi pada abad ke-19 ketika sejarah terpengaruh oleh aliran filsafat Positivisme dalam semua ilmu. Sejarah berusaha mandiri sebagai ilmu positif dengan Leopold von Ranke (1795-1886) dari Jerman yang menganjurkan supaya sejarawan hanya menulis “apa yang sesungguhnya terjadi”. Ia sering disebut sebagai bapak historiografi modern. Dengan cara menulis tentang apa yang sesungguhnya terjadi, sejarah akan menjadi objektif. Sering tokoh-tokoh agama dari Zaman Pertengahan di Eropa dijadikan teladan bagi moral masyarakat.

Filsafat itu abstrak (bahasa Latin *abstractus* berarti “pikiran”) dan spekulatif (bahasa Latin *speculatio* berarti “gambaran angan-angan”). Dalam arti, filsafat hanya berurusan dengan pikiran umum. Kalau sejarah berbicara tentang manusia, maka yang dibicarakan ialah orang tertentu yang mempunyai tempat dan waktu serta terlibat dalam kejadian. Filsafat, sebaliknya, kalau ia berbicara tentang manusia, maka manusia itu ialah manusia pada umumnya, manusia yang hanya ada dalam gambaran angan-angan. Demikianlah, misalnya, kita jumpai filsafat Materialisme Historis, yang mengandaikan sejarah manusia akan melewati tahapan secara berturut-turut: perbudakan, feodalisme, borjuasi, dan proletar. Tahapan itu akan berlalu di semua tempat, di mana saja, tanpa ada perkecualian.

■ Sejarah itu bukan Ilmu Alam

Sejarah mempunyai cara sendiri dalam pekerjaannya. Sejarah sering dimasukkan dalam ilmu-ilmu manusia atau *human studies*, yang dalam perjalanan waktu dipecah ke dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu kemanusiaan (*humanities*). Orang sering membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu manusia. Di satu pihak, ilmu-ilmu alam (termasuk ilmu-ilmu sosial

tertentu) bertujuan menemukan hukum-hukum umum, atau bersifat nomotetis (bahasa Yunani *nomos* berarti “hukum”, dan *tithenai* berarti “mendirikan”), sedangkan sejarah berusaha menuliskan hal-hal yang khas atau bersifat idiografis (bahasa Yunani *idio* berarti “ciri-ciri seseorang”, dan bahasa Yunani *graphein* berarti “menulis”; sering juga disebut ideografis, bahasa Yunani *idea* berarti “pikiran” dan *graphein*, sebab sejarah ialah ilmu yang menuliskan pikiran pelaku).

Dalam ilmu alam, hukum-hukum berlaku secara tetap, tidak pandang orang, tempat, waktu, dan suasana. Kalau ada hukum bahwa benda yang dipanaskan akan memuai, maka semua benda akan memuai tanpa peduli siapa, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dalam sosiologi, suatu ilmu hanya sampai tingkat kemungkinan. Kalau kita berbicara tentang revolusi, maka yang dimaksud ialah sosiologi revolusi, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sekitar revolusi itu. Dalam sejarah kita berbicara tentang revolusi tertentu, misalnya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, atau Revolusi Meksiko.

■ Sejarah itu bukan Sastra

Sejarah berbeda dengan sastra setidaknya dalam empat hal: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, dan (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Kalau kebetulan pengarangnya bersimpati dengan orang-orang kecil yang tergusur, ia akan menghasilkan sastra yang demikian. Kalau kebetulan pengarangnya mempunyai pengalaman penting dengan para karyawan perminyakan, maka ia akan menuliskan pengalamannya itu. Kita tidak berharap bahwa pengarang akan mengungkapkan secara tuntas. Kebenaran bagi pengarang secara mutlak ada di bawah kekuasaannya. Dengan kata lain, pengarang akan bersikap subjektif dan tidak ada yang mengikatnya. Misalnya, pengarang tahu banyak tentang orang-orang partai, ia berhak “mengadili” dunia politik menurut pemahamannya. Kebebasan bagi pengarang demikian besarnya sehingga ia ber-

hak membangun sendiri dunianya. Hasil keseluruhannya hanya menuntut supaya pengarang taat asas dengan dunia yang dibangunnya sendiri. Misalnya, ia sudah telanjur bercerita tentang orang yang suka merokok, ia tidak boleh lupa bercerita seolah-olah orang itu tidak suka merokok, tanpa memberi tahu pembaca. Dalam kesimpulan, bisa saja sastra justru berakhir dengan sebuah pertanyaan. Hal itu tidak bisa dilakukan oleh sejarah. Sejarah harus berusaha memberikan informasi selengkap-lengkapannya, setuntas-tuntasnya, dan sejelas-jelasnya.

PENGERTIAN SEJARAH SECARA POSITIF

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta (bahasa Latin *factus* berarti “apa yang sudah selesai”). Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta. Jadi, secara positif.

■ Sejarah ialah ilmu tentang manusia

Peristiwa masa lalu itu sangat luas. Terjadinya alam semesta memang sudah berlalu, tetapi itu menjadi objek penelitian astronomi, bukan sejarah. Demikian pula pergeseran-pergeseran bumi di masa lalu merupakan pekerjaan geologi dan bukan sejarah. Jadi, sejarah hanya bercerita tentang manusia. Akan tetapi, juga bukan cerita tentang masa lalu manusia secara keseluruhan. Manusia yang berupa fosil menjadi objek penelitian antropologi ragawi dan bukan sejarah. Demikian juga benda-benda, yang meskipun itu perbuatan manusia juga, tetapi lebih menjadi pekerjaan arkeologi. Sejarah hanya mengurus manusia masa kini. Ada persetujuan tidak tertulis antara arkeologi dan sejarah di Indonesia yang sampai sekarang pada umumnya masih berlaku. Sejarah akan meneliti peristiwa-peristiwa sesudah 1500.

Akan tetapi, manusia masa kini menjadi objek bersama-sama beberapa ilmu sosial dengan minat utamanya, seperti sosiologi, ilmu politik, dan antropologi. Lalu apa beda sejarah dari ilmu sosial yang lain?

■ Sejarah ialah ilmu tentang waktu

Sosiologi membicarakan masyarakat, di antaranya lapisan masyarakat; ilmu politik membicarakan masyarakat, terutama aspek kekuasaannya; dan antropologi membicarakan masyarakat, di antaranya soal kebudayaan. Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu. Jadi, sejarah ialah ilmu tentang waktu.

Apa yang dapat dibicarakan tentang waktu? Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran. Contoh yang paling jelas ialah perkembangan demokrasi di Amerika. Masyarakat Amerika mula-mula berbentuk kota-kota kecil di New England pada awal abad ke-17. Di kota-kota kecil itulah tumbuh dewan-dewan kota, tempat orang berkumpul. Dari kota-kota kecil itulah tumbuh kota-kota provinsi. Dari kota-kota provinsi timbul kota-kota besar, dari kota-kota besar muncul kota-kota metropolitan, dan dari kota-kota metropolitan tumbuh kota-kota megapolitan. Sementara itu, demokrasi mengikuti perkembangan kota.

Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan patrimonialisme. Demikianlah, kebijakan kolonial hanya mengadopsi kebiasaan lama. Dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi. Juga dalam hal sewa tanah, Belanda mendapatkan tenaga kerja, karena demikianlah yang telah diberlakukan oleh raja-raja pribumi kepada rakyat.

Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi. Misalnya, munculnya kaum pemodal kuat. Sepanjang abad ke-19 pada masa Pemerintah Kolonial, kaum pemodal besar itu telah menyengsarakan penduduk, dan menimbulkan banyak protes sosial. Sekarang kaum pemodal besar itu muncul lagi dan banyak menimbulkan protes. Apakah sejarah terulang lagi?

Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya, perubahan terjadi karena pengaruh dari luar. Gerakan Padri di Sumatra Barat yang menentang kaum adat sering dianggap sebagai hasil pengaruh Gerakan Wahabi di Arab yang ditularkan lewat para haji yang sepulang dari Mekah tidak puas dengan kekuasaan kaum adat. Demikian pula gerakan nasionalisme di Indonesia sering dianggap sebagai kepanjangan Gerakan Romantik di Eropa, Gerakan Pan-Islam di Timur Tengah, Gerakan Turki Muda yang berhasil menumbangkan monarki, dan kemenangan Sun Yat Sen yang berhasil mengalahkan Kekaisaran Cina. Di Indonesia sendiri gerakan nasional itu lebih merupakan gerakan kaum intelektual.

Agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya, sehingga mudah dipahami. Misalnya, sejarah Eropa dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu Zaman Klasik, Zaman Pertengahan, dan Zaman Modern. Demikian juga sejarah Indonesia biasanya dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu Prasejarah, Zaman Kuno, Zaman Islam, dan Zaman Modern. Tentu saja periodisasi itu dibuat menurut jenis sejarah yang akan ditulis. Misalnya, periodisasi Sejarah Politik akan berbeda dengan periodisasi Sejarah Intelektual.

■ **Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial**

Tidak semuanya penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Kedatangan para haji mungkin peristiwa biasa. Akan

tetapi, kedatangan para haji tertentu menjadi penting karena pada tahun 1888 merekalah yang mengobarkan pemberontakan petani di Banten. Bahwa perempuan menjadi komponis, tidak penting sekarang, ketika sudah banyak perempuan yang menjadi pencipta lagu. Akan tetapi, tidak demikian dengan perempuan yang pertama menjadi pencipta lagu. Demikian juga mungkin bangunan Belanda tidak penting, tetapi gedung dansa di satu kota menjadi penting, karena gedung itu punya makna sosial, sebab merupakan contoh peninggalan suatu zaman. Kepergian Pakubuwana X ke tempat peristirahatan mungkin tidak penting, tetapi ketika Pakubuwana X pergi ke daerah-daerah pada tahun 1910-an dapat menjadi penting bagi Pemerintah Kolonial, karena dianggap menggugah nasionalisme Jawa.

■ Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terperinci

Sejarah adalah sejarah tertentu, *particular* (bahasa Latin *particularis* berarti “tertentu”; lawan kata dari *general*, bahasa Latin *generalis* berarti “umum”). Dalam hal ini sejarah berbeda dengan filsafat dan ilmu lainnya. Misalnya, ketika sejarah akan berbicara tentang mobilitas sosial (perpindahan dari tingkatan ke tingkatan lain), maka harus serba jelas kapan dan di mananya. Judulnya, misalnya, “Mobilitas Sosial di Boston pada Abad ke-19”; sedangkan sosiologi dapat membicarakan mobilitas sosial dalam masyarakat industrial pada umumnya. Selanjutnya, sejarah itu ilmu mengenai satu-satunya, unik (bahasa Inggris *unique*, bahasa Latin *unicus* berarti “satu-satunya”; lawan kata dari *similar*, bahasa Latin *similis* berarti “seperti”), karena sejarah harus menulis peristiwa, tempat, dan waktu yang hanya sekali terjadi. Misalnya, sejarah itu harus menulis tentang pemberontakan komunis di Indonesia pada tahun 1965, tidak tentang pemberontakan pada umumnya yang didapat terulang lagi. Pemberontakan komunis di Indonesia pada tahun 1965 itu hanya terjadi sekali itu dan tidak terulang di tempat lain. Sejarah harus terperinci, *detail* (bahasa Prancis Kuno *detailler* berarti “terperinci”, bahasa Latin *dis* berarti “terpisah” dan *talea* berarti “memotong”). Maksudnya,

sejarah harus menyajikan yang kecil-kecil, tidak terbatas pada hal-hal yang besar. Kalau ia akan bercerita tentang bangsawan istana di Yogyakarta pada abad ke-19, ia harus menulis hal-hal sekecil-kecilnya, tentang pendidikan, perkawinan, *klangenan*, dan sebagainya dari para bangsawan. Sejarawan adalah “master of details”.

DEFINISI SEJARAH

Jadi, apakah sejarah itu? *Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.* Jangan dibayangkan bahwa membangun kembali masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu sendiri; itu antikuarianisme dan bukan sejarah. Juga jangan dibayangkan masa lalu yang jauh. Kata seorang sejarawan Amerika, sejarah itu ibarat orang naik kereta menghadap ke belakang. Ia dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak bisa melihat ke depan.

Pernahkah Anda bermain-main dengan batang korek api? Sekalipun batang korek itu terserak-serak tidak jelas bentuknya, Anda harus menyusunnya jadi petak-petakan, orang-orangan, rumah-rumahan, dan sebagainya. Ada definisi sejarah yang tautologis yang mengatakan bahwa sejarah ialah apa yang dikerjakan sejarawan. Tautologi ini menegaskan bahwa sejarawan mempunyai kebebasan dalam rekonstruksi. Yang mengikat sejarawan hanyalah “batang korek” yang berupa fakta sejarah. Perumpamaan lain, sejarawan itu seperti dalang, ia dapat memainkan apa saja. Akan tetapi, ia dibatasi oleh dua hal, yaitu wayang dan lakon. Taruhlah wayang itu sebagai fakta, dan lakon itu sebagai tema yang dipilih sejarawan.

Apa yang direkonstruksi sejarah? Ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarawan dapat menulis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah. ***

Bab 2

Guna Sejarah

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Tetapi bagi mereka yang meragukan hasil peradaban manusia ini, baiklah di sini akan dipaparkan guna sejarah.

Sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah itu berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara ekstrinsik, yang berarti tidak ada sumbangannya di luar dirinya, cukuplah dengan nilai-nilai intrinsiknya. Akan tetapi, disadari atau tidak, ternyata sejarah ada di mana-mana.

GUNA INTRINSIK

Setidaknya ada empat guna sejarah secara intrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa

lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi.

❖ Sejarah sebagai ilmu

Banyak contoh sejarawan bukanlah orang yang memang terdidik untuk menjadi sejarawan, tetapi penulis sejarah dapat datang dari mana saja. Wartawan, guru, politisi, sastrawan, dan pendeta boleh saja menulis sejarah. Kalau dokter atau insinyur harus datang dari orang yang memang dididik dalam ilmunya, tidak demikian sejarawan. Sejarah adalah ilmu yang terbuka. Kenyataan bahwa sejarah menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan istilah-istilah teknis, memperkuat keterbukaan itu. Keterbukaan itu membuat siapa pun dapat mengaku sebagai sejarawan secara sah, asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu.

Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan berbagai cara: (1) perkembangan dalam filsafat, (2) perkembangan dalam teori sejarah, (3) perkembangan dalam ilmu-ilmu lain, dan (4) perkembangan dalam metode sejarah. Perkembangan dalam sejarah selalu berarti bahwa sejarah selalu responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi.

- (1) Perkembangan dalam filsafat ditunjukkan ketika filsafat sejarah Zaman Pertengahan didominasi oleh filsafat sejarah Kristen, maka penulisan yang menonjolkan peran orang-orang suci juga tampak. Riwayat penyebaran Kristen di Irlandia oleh Saint Patrick pada abad ke-5 masih diperingati sampai sekarang.
- (2) Perkembangan dalam teori sejarah ditunjukkan ketika dalam Seminar Sejarah I di Yogyakarta pada tahun 1957 telah dicanangkan perlunya nasionalisme dalam penulisan sejarah, yaitu sejarah yang menunjukkan peran orang Indonesia (Indonesia-sentrisme) untuk menggantikan "sejarah dari atas geladak kapal" yang menunjukkan peran para penjajah Belanda (Neerlando-centrisme). Tantangan itu mendapat jawaban ketika pada tahun 1962 John Small menulis tentang mungkin kita menulis sejarah Indonesia yang otonom,

yang para pelakunya adalah orang Indonesia sendiri. Misalnya, kita akan menulis sejarah Aceh. Asal kita selalu dapat mengembalikan semua peristiwa pada pertentangan antara ulebalang dan ulama, kita akan mendapatkan sejarah Indonesia yang otonom. Orang-orang asing yang ada hanya mempunyai peran sebagai pembantu pihak dalam yang sedang bertikai.

- (3) Perkembangan dalam ilmu-ilmu lain juga berpengaruh pada perkembangan sejarah. Ketika sosiologi menjadikan kota sebagai bahan kajian, maka sejarah muncul dengan Sejarah Kota. Demikian juga ketika psikologi Freudian digantikan oleh psikologi Neo-Freudian, dalam sejarah muncul psikohistori, sejarah yang menguraikan kejiwaan tokoh-tokoh sejarah.
- (4) Perkembangan dalam metode juga sangat berpengaruh. Ketika dalam sejarah muncul metode kuantitatif, maka di Amerika dan Eropa muncul Sejarah Kuantitatif, karena di tempat-tempat itu sumber sejarah lama sangat memungkinkan untuk dikuantifikasikan. Demikian pula kegiatan-kegiatan penerbitan sumber. Penerbitan Arsip Nasional tentang Sa-rekat Islam Lokal telah mendorong banyak penelitian.

■ Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau

Bersama dengan mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos, dan yang sudah mengenal tulisan pada umumnya mengandalkan sejarah. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampaunya, yaitu (1) melestarikan, atau (2) menolak.

- (1) Melestarikan masa lampau, karena menganggap masa lampau itu penuh makna. Para pengumpul benda-benda kuno yang melestarikan masa lampau untuk masa lampau disebut antikuarian. Termasuk antikuarianisme ialah mereka yang mengambil air dari air bersihan kereta kepunyaan keraton di Yogyakarta. Demikian juga masyarakat Surakarta yang setiap tahun akan mengarak kerbau Sunan. Hal itu tentu

berbeda dengan pekerjaan Direktorat Suaka Purbakala dan Peninggalan Sejarah yang melakukannya dengan tanggung jawab sejarah. Untuk kepentingan politik dan pariwisata, beberapa daerah menghidupkan kembali upacara-upacara lama.

- (2) Sesudah Proklamasi '45, ada daerah yang berusaha menolak kehadiran kerajaan. Di antaranya ialah Surakarta dan Mangkunegaran. Di Surakarta timbul gerakan pemuda untuk meruntuhkan kerajaan, sekalipun usaha itu mendapat tantangan dari Paksa (Pakempalan Kawula Surakarta) yang mendukung keberadaan keraton. Meskipun gerakan itu sudah dimulai oleh Pemerintah Kolonial, setidaknya dimulai pada abad ke-19 dengan menghapuskan kerajaan-kerajaan dalam usahanya untuk konsolidasi politik, tetapi usaha menghapuskan kerajaan bukan tidak sulit.

■ Sejarah sebagai pernyataan pendapat

Banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Di sini akan diberikan contoh dalam penulisan sejarah Amerika, meskipun di tempat lain penggunaan sejarah untuk menyatakan pendapat selalu terjadi. Di Amerika ada dua aliran yang sama-sama menggunakan sejarah: (1) konsensus dan (2) konflik. Disebut konsensus, karena mereka berpendapat bahwa dalam masyarakat selalu ada konsensus, dan para sejarawan selalu bersikap konformistis; sebaliknya, disebut konflik karena menekankan seolah-olah dalam masyarakat selalu terjadi pertentangan dan menganjurkan supaya orang bersikap kritis dalam berpikir tentang sejarah.

- (1) Aliran yang menekankan konsensus di antaranya terdapat dalam tesis garis depan dan tesis tentang individualisme. Tesis garis depan (*frontier thesis*) mengatakan bahwa Amerika selalu menghadapi garis depan. Sejak kedatangannya di tempat baru, yang terjadi ialah masyarakat yang selalu memperluas daerahnya. Demikianlah, kepergian orang-orang Amerika ke seluruh dunia hanyalah kelanjutan dari garis depan itu. Yang terjadi dengan individualisme juga demikian.

Sejak dulu kedatangan orang Amerika di daerah baru adalah untuk memperoleh kemerdekaan individual. Mula-mula individualisme Amerika berupa kemerdekaan beragama. Kalau kemerdekaan individual kemudian berarti kebebasan berusaha, hal itu hanyalah bentuk lain dari individualisme. Juga kalau kemudian Amerika jadi pembela Dunia Merdeka.

- (2) Aliran yang menekankan konflik biasanya mengajukan tesis persekongkolan (*conspiracy*). Demikianlah, misalnya, Perang Saudara di Amerika adalah hasil persekongkolan kaum industrialis dan kaum politisi. Semboyan "*free soil, free labor*" adalah dalih kaum industrialis untuk mendapatkan tenaga. Perang itu terjadi karena pihak Utara melakukan provokasi. Juga ada persekongkolan pada Perang Dunia II. Amerika memasuki PD II adalah akibat dari "*military industrial complex*" yang merupakan hasil persekongkolan kaum industrialis dengan kaum militer. Menjelang PD II sebenarnya Amerika Hawaii tidak dalam bahaya ("*no clear and present danger*"), sehingga sebenarnya tak ada alasan untuk berperang.

■ Sejarah sebagai profesi

Tidak semua lulusan sejarah dapat tertampung dalam profesi kesejarahan. Ada lulusan yang jadi karyawan pengusaha sepatu, pengalengan ikan, perusahaan farmasi, dan tidak sedikit yang jadi guru di luar ilmunya. Semua tempat itu tentu saja memerlukan orang yang dapat menulis sejarah, tetapi kita tidak dapat mengharapkan semua orang untuk mempunyai idealisme. Mereka dianjurkan untuk menghubungi MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) setempat. (Selanjutnya lihat Bab 1 untuk berbagai profesi sejarah.)

GUNA EKSTRINSIK

Sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* untuk mempersiapkan mahasiswa supaya mereka siap secara filosofis, tidak saja untuk yang akan belajar di Jurusan Sejarah. Di Indonesia,

sejarah selain diajarkan dari SD, SMP, SMU, dan perguruan tinggi, juga di sana sini diajarkan lewat penataran-penataran P-4. Selanjutnya, secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu. Selain sebagai pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) bukti.

■ Sejarah sebagai pendidikan moral

Sejarah yang diajarkan melalui pelajaran kewarganegaraan di sekolah maupun dulu lewat penataran P-4 pada masyarakat mempunyai maksud agar Pancasila menjadi tolok ukur benar-salah, baik-buruk, berhak-tidak, merdeka-terjajah, cinta-benci, dermawan-pelit, serta berani-takut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan mental, seperti berani-takut, rupanya dimasukkan di sini.

Pergerakan Nasional banyak memberi contoh tentang benar-salah, baik-buruk, cinta-benci, berhak-tidak, serta merdeka-terjajah. Demikian pula perjuangan selama Revolusi akan mengungkapkan bahwa rakyat di desa ternyata dermawan pada masa yang sulit dan para pejuang kemerdekaan telah melakukan perbuatan yang berani. Semua itu, baik para perintis, orang-orang desa, maupun para prajurit adalah *exemplary center* yang amat diperlukan dalam dunia pendidikan.

Akan tetapi, sejarah tidak boleh bersikap hitam-putih seperti itu. Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra hanya tergantung pada imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta. Tanpa fakta, sejarah tidak boleh bersuara. Indonesia-sentrisme tidak menjadikan pengkhianat tanpa fakta. Benarkah secara historis bahwa semua bupati bangsa terjajah itu baik? Sebaliknya, benarkah semua residen sebagai penjajah itu buruk perlakuan mereka terhadap pribumi? Hal-hal seperti itulah yang menjadi tema novel Multatuli, yang pada abad ke-19 menjadi seorang asisten-residen di Banten. Biarlah terjadi dialog dinamis antara pendidikan moral, sastra, dan sejarah.

■ Sejarah sebagai pendidikan penalaran

Seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu. Misalnya, orang-orang komunis selalu menjadikan ekonomi untuk menerangkan semuanya. Orang-orang Nazi menjadikan faktor ras sebagai penyebab. Mereka itu berpandangan sempit, hanya satu dimensi, suatu penyusutan besar-besaran nilai manusia. Mereka di antaranya menafikan kesadaran manusia. Itu bukanlah watak mereka yang terdidik dalam sejarah. Sejarah harus berpikir plurikausal, yang menjadi penyebab itu banyak. Dengan demikian, ia akan melihat segala sesuatu mempunyai banyak segi. Dengan kata lain, sejarawan harus berpikir secara multidimensi.

Menjadi sejarawan juga memaksa orang menjadi penyabar. Peristiwa sejarah itu tidak dapat dipaksakan, atau sebaliknya ditolak, semuanya harus sabar menunggu. Sejarah memaksa orang memperhitungkan waktu. Berpikir secara sejarah berarti berpikir berdasarkan perkembangan. Orang harus memperhitungkan masa lalu untuk dapat membicarakan masa kini, dan masa kini untuk masa depan. Sejarah dapat menjadi ilmu manajemen perkembangan.

Sejarah tentu saja dapat dipercaya atau diperlambat, kalau prasyaratnya dipenuhi. Sekalipun demikian, “mengatur” perkembangan itu sangat sulit, bahkan hampir tidak mungkin, karena perkembangan itu sifatnya multidimensi.

■ Sejarah sebagai pendidikan politik

Setiap pemerintah selalu melakukan pendidikan kewarganegaraan untuk warga negaranya. Pada Zaman Jepang dengan maksud untuk memobilisasikan penduduk, bahkan para penghulu yang sehari-harinya hanya mengurus soal nikah, talak, dan rujuk diharuskan mengikuti latihan. Baru pertama kali itulah para penghulu, yang kebanyakan terdiri dari kiai, mendapat pendidikan politik secara resmi. Pada Zaman Orde Lama ada indoktrinasi. Indoktrinasi itu dilakukan pada organisasi dan melalui sekolah.

Tujuan dari pendidikan politik itu ialah dukungan atas politik kekuasaan dengan mendorong perbuatan-perbuatan revolusioner dan menyingkirkan kaum kontrarevolusi. Pada Zaman Orde Baru kita mengenal penataran-penataran, tetapi dengan tujuan lain, yaitu untuk pembangunan. Tentu saja tujuan, intensitas, dan materi berbeda-beda, tetapi itu semua dapat dimasukkan dalam pendidikan politik. Pendidikan semacam itu sudah semestinya dipakai untuk mengenalkan ideologi negara serta hak dan kewajiban warga negara.

Pendidikan politik juga dilakukan oleh ormas-ormas, sering melalui *training*, kadang secara bertingkat. Memang adalah aib kalau anggota suatu ormas tidak dikenalkan dengan cita-cita, orang-orang yang telah lalu, dan sepak terjang organisasi. Dengan kata lain, kepada setiap kader diperlukan sejarah organisasi. Bahan-bahan itu kebanyakan tertulis sehingga kita dapat menulis sejarah pendidikan politik di Indonesia.

■ Sejarah sebagai pendidikan kebijakan

Sejarah semacam ini diperlukan oleh semua lembaga penelitian. Untuk menentukan suatu kebijakan, dibutuhkan pandangan tentang lingkungan alam, masyarakat, dan sejarah. Sementara lingkungan alam dapat dipenuhi oleh ilmu-ilmu lingkungan dan masyarakat oleh ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik, maka pandangan berdasar waktu hanya dapat dipenuhi oleh sejarah.

Kita harus belajar dari negara lain tentang ekonomi perpajakan pada waktu penanaman modal asing. Demikianlah, kita hampir tidak bisa membayangkan suatu kebijakan perpajakan diambil tanpa mengetahui sejarah ekonomi, khususnya kebijakan fiskal di masa lalu. Bagaimana pajak ditarik pada waktu ada indonesianisasi atas usaha-usaha asing. Kalau keadaan serupa terjadi di masa kini, bagaimana kebijakan pajak akan dikerjakan?

Akhir-akhir ini ada kegiatan penulisan sejarah di lingkungan Departemen Dalam Negeri. Kita juga tidak bisa membayangkan bagaimana perundangan dan peraturan pemerintahan dibuat

tanpa mengetahui latar belakang sejarah. Misalnya, orang akan membuat peraturan tentang otonomi daerah. Kita tidak tahu hasilnya andaikata undang-undang tentang otonomi dibuat tanpa mengetahui kebijakan serupa di masa lalu.

■ Sejarah sebagai pendidikan perubahan

Pendidikan perubahan diperlukan oleh polisi, ormas-ormas, usaha-usaha, bahkan pribadi-pribadi. Dalam dunia yang semakin sempit ini, tidak ada yang lebih cepat daripada perubahan. Kaum politisi yang tidak dapat mengantisipasi gelagat perubahan akan ketinggalan. Untuk dapat melestarikan kepemimpinan, perlu diketahui perubahan apa yang sedang dialami oleh para pengikut. Dalam hal ini, sosiologi dan antropologi dapat membantu orang. Akan tetapi, sejarah yang salah satu definisinya ialah ilmu tentang perubahan akan banyak membantu. Sepanjang sejarah tidak mempelajari waktu yang terlalu jauh, sejarah bisa relevan dengan perubahan. Taruhlah kita jadi politisi yang mengurus kota. Kita pasti mencatat bahwa perubahan itu disebabkan oleh dampak kemajuan. Dengan melihat masa lalu kota lain yang lebih besar, kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi.

Ormas-ormas juga perlu mengenalkan kepada anggotanya ihwal perlunya pengelolaan perubahan dengan maksud agar anggotanya itu terhindar dari konservatisme atau radikalisme, dua kecenderungan yang dapat merusak organisasi. Demikian juga halnya dengan badan-badan usaha. Maju-mundurnya perusahaan, keberanian atau ketakutan ekspansi sangat tergantung pada kelihaihan pimpinannya dalam membaca perubahan.

Untuk pribadi, kiranya membaca autobiografi dan biografi tokoh-tokoh dalam dunianya sangat penting. Autobiografi dan biografi yang pasti bercerita banyak tentang perubahan, akan memberi inspirasi untuk melangkah.

■ Sejarah sebagai pendidikan masa depan

Di beberapa universitas negara maju, seperti Amerika, *History of the Future* sudah diajarkan. Sebagai negara yang meng-

alami industrialisasi belakangan, Indonesia mempunyai keuntungan, karena dapat belajar dari negara industrial dan negara pascaindustrial. Di Inggris dan Amerika, dua negara yang mengalami industrialisasi lebih awal, menurut beberapa pengamat, lingkungan sosial dan fisik sudah menjadi masalah. Itu harus menjadi agenda yang serius untuk kita. Dari negara-negara yang sudah memasuki pascaindustrial, yang di antaranya ditandai dengan semakin banyaknya jaminan sosial dan menghilangnya proletariat, Indonesia dapat belajar dalam pengelolaan masyarakat.

Ternyata kita harus banyak membaca sejarah mereka. Banyak petugas kita yang belajar dari negeri-negeri itu. Terutama bukan karena teknologinya yang lebih maju yang dengan mudah dapat diserap, tetapi yang lebih penting ialah belajar organisasi sosialnya.

Dari Jepang kita dapat belajar bagaimana mempunyai industri besar tanpa mematikan industri kecil. Benar, bahwa kedua negara mengalami industrialisasi dalam keadaan yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama bangsa Timur dan sama-sama mempunyai tradisi. Bahkan dari negara seperti Malaysia kita dapat belajar. Dari Malaysia kita bisa belajar bagaimana dalam waktu yang relatif singkat mereka dapat mengangkat ekonomi bumiputra.

■ Sejarah sebagai pendidikan keindahan

Pernahkah Anda menyaksikan reruntuhan istana di Pulau Penyengat dan membayangkan seolah-olah sedang ada audiensi? Demikian pula halnya, pernah terbayangkah bahwa ada serdadu-serdadu Belanda di Benteng Makassar? Atau Jakarta waktu masih bernama Batavia, dengan sepeda, taman kota, dan Belanda yang sedang piknik? Surabaya dengan trem kota? Atau, kota Solo yang terbelah oleh jalan dengan kereta api yang tua dan selalu berbunyi *neng-neng-neng* pada tahun 1960-an, sebelum kereta itu dihapuskan? Kalau Anda sedang berkunjung ke monumen pertempuran, terbayangkah betapa sulitnya melawan peluru dengan bambu runcing? Bagaimana perasaan Anda kalau sedang

membaca buku tentang Perang Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh? Lebih ke belakang lagi, bagaimana Pattimura dan Hasanuddin berbicara pada hati Anda?

Sejarah akan mengajarkan itu. Kita hanya diminta untuk membuka hati dan perasaan. Pengalaman estetik akan datang melalui mata waktu kita ke candi, istana, tarian, kuburan, kota, dan monumen. Waktu kita mendengarkan gamelan, juga akan terbayang para bangsawan. Demikian pula keindahan dapat terangsang lewat bacaan.

Kita dengan mudah melihat masa lalu Eropa yang jauh, sebab museum-museum dengan mudah dapat kita temukan.

Indonesia masih ketinggalan dalam pendidikan untuk mencintai tanah air lewat keindahan sejarah. Bahkan kita melihat adanya vandalisme terhadap bangunan bersejarah. Bersama sejarah, kita belajar jatuh cinta.

■ Sejarah sebagai ilmu bantu

Kita tidak bisa membayangkan pendidikan para calon diplomat tanpa pengetahuan yang cukup tentang sejarah negara yang akan dituju. Sejarah sebagai ilmu antarbidang yang paripurna, *the ultimate interdisciplinarian*, akan dapat memenuhi tugas itu dengan baik. Seseorang yang belajar sosiologi atau antropologi yang tidak belajar sejarah, akan terheran-heran mengapa begitu banyak Tionghoa kaya di Indonesia. Demikian pula mengapa kebanyakan keturunan Arab, kalau bukan profesional, pasti jadi pedagang. Semua kenyataan sosial itu hanya dapat dipelajari lewat kedatangan mereka di Indonesia. Mereka yang mempelajari perkawinan akan bertanya-tanya mengapa banyak orang asli laki-laki dari Bangka tidak mengenal larangan untuk kawin dengan wanita Tionghoa. Juga relatif tidak ada pembauran antara bumiputra dan Tionghoa di Semenanjung Malaysia dan Sarawak. Di Indonesia banyak orang Tionghoa yang menjadi kader dan pimpinan orsospol. Bagaimana sampai hanya tiga orsospol peserta pemilu di Indonesia, padahal ada empat besar yang keluar sebagai pemenang dalam pemilu 1955? Semua itu menunjukkan bahwa belajar sejarah itu penting bagi ilmu politik.

Bahkan belajar sejarah penting untuk ilmu-ilmu yang jauh, seperti kehutanan, arsitektur, kedokteran, dan perencanaan kota. Untuk dapat mengelola hutan dengan baik, perlu dipelajari sejarah pengelolaan hutan di masa lampau, di samping belajar konsep-konsep baru seperti hutan sosial. Banyak bangunan lama dicantumkan dalam arsip di bawah judul “bangunan sipil”. Demikian juga untuk kedokteran masyarakat, penanggulangan epidemi di masa lalu penting untuk diketahui. Untuk perencanaan kota, bukan saja bentuk kota lama perlu diketahui, tetapi bagaimana orang dulu mengatasi banjir di kota, bagaimana parit-parit dibangun, dan bagaimana selokan bawah tanah dibuat.

Sejarah dapat mengantarkan orang secara baik, karena sejarah memberikan bantuan untuk berbagai macam disiplin.

■ Sejarah sebagai latar belakang

Seorang kader sebuah LSM yang bergerak di bidang koperasi, wanita, atau perburuhan tidak akan terampil menangani permasalahannya tanpa mengetahui latar belakang sosial, gerakannya, dan LSM-nya. Mereka tentu saja juga dituntut untuk tahu latar belakang lingkungan kerjanya. Pertimbangan historis wilayah juga perlu diketahui oleh seorang agen inovasi. Seorang yang akan mengenalkan padi bibit unggul perlu tahu apa saja yang sudah ditanam orang. Tentu saja semakin kompleks permasalahannya jika, misalnya, menyangkut inovasi partai politik. Selain harus tahu latar belakang partainya, seseorang harus tahu ihwal partai di wilayahnya, pelapisan sosialnya, peranan tokoh formal dan informal, dan kekuatan-kekuatan sosial.

Meskipun tidak semua pengalaman bisa digantikan, misalnya kalah-menang, lika-liku kongres, dan kasak-kusuk, namun sebagian pengalaman setidaknya bisa digantikan oleh pembacaan. Di universitas-universitas Belanda dahulu, di Leiden dan Utrecht, diajarkan mata kuliah-mata kuliah keindonesiaan bagi calon birokrat Belanda di Indonesia.

Sejarah juga perlu untuk seni. Kebangkitan novel sejarah pada abad ke-19 tidak dapat terjadi tanpa kemajuan dalam penulisan

sejarah. Di Indonesia, Abdul Muis tidak mungkin menulis novel tentang Robert, anak Surapati, tanpa mengetahui sejarah Untung Surapati. Y.B. Mangunwijaya tidak akan menulis tentang Roro Mendut dan Lusi Lindri tanpa membaca sejarah Mataram. Bahkan serial *Api di Bukit Menoreh* dari S.H. Mintardja tak terpikirkan tanpa sejarah Mataram. Demikian juga Teguh Karya tidak akan bisa membuat film *November 1828* tanpa sejarah Pangeran Diponegoro, dan Eros Djarot tak akan sanggup membuat film *Tjut Njak Dhien* tanpa membaca sejarah Aceh. Orang tak akan sanggup membuat diorama tanpa belajar sejarah. Tokoh, peristiwa, dan suasana sejarah dapat menjadi latar belakang kesenian.

■ Sejarah sebagai rujukan

Waktu hidupnya, Sultan Hamengkubuwana IX selalu menyebut nama-nama Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro sebagai pemberi semangat. Memang kedua nama itu terkenal sebagai tokoh yang melawan Belanda. Presiden Clinton sering mengingatkan orang pada Kennedy, karena kedua orang itu mirip; keduanya sama-sama muda dan dari Partai Demokrat.

Barangkali, yang tidak memerlukan referensi hanya orang-orang genius dan yang terburu-buru. Demikianlah Soeharto, yang relatif pendidikannya rendah, mampu memimpin selama lebih dari tiga dasawarsa. Komandan pasukan di medan tempur pastilah tidak sempat membaca buku hanya untuk mengetahui bagaimana tentara Sekutu mengalahkan Jerman di Arnhem.

Para pemimpin politik berdasar agama perlu belajar bagaimana partai-partai sosial demokrat keagamaan dapat tumbuh di Eropa yang sekuler. Ide dan isu apa yang perlu dimunculkan tentu akan datang bersamaan dengan pembacaan itu.

Untuk mengetahui kecenderungan reaksi kelompok sosial tertentu terhadap inovasi, para perencana pembangunan dapat belajar banyak dari sejarah pembangunan di tempat lain. Penyebaran keluarga berencana di Indonesia dapat ditiru oleh negara-negara yang mempunyai kebudayaan sama, seperti Bangladesh, untuk mengetahui bagaimana mendekati para ulama.

■ Sejarah sebagai bukti

Sejarah selalu dipakai untuk membenarkan perbuatan. Jepang dan Cina selalu berbeda pendapat mengenai pendudukan Jepang. Jepang berpendapat bahwa pendudukan itu baik, sebaliknya Cina berpendapat bahwa pendudukan itu buruk. Celakanya, kedua-duanya memakai sejarah sebagai bukti. Yang tidak banyak menimbulkan perbedaan antara Jepang dengan bekas jajahannya ialah penggunaan wanita penghibur oleh para serdadu Jepang pada PD II.

Pemerintah Orde Baru menggunakan bukti-bukti sejarah atas keberhasilan pembangunan untuk tetap memelihara stabilitas nasional dan mempertahankan Pancasila. Demikian juga masih akan perlu diputarnya film G-30-S setiap tahun sebagai bukti adanya pemberontakan.

Sekarang ini ada kecenderungan untuk mencari hari jadi. Hampir setiap kabupaten mempunyai hari jadi. Semakin tua hari jadi itu semakin baik, seolah menjadi bukti keberadaan daerah itu. ***

Bab 3

Sejarah Penulisan

Dalam bab ini akan dikemukakan sejarah penulisan sejarah (*historiography*) Eropa, sekalipun tidak berarti bahwa tidak ada penulisan sejarah di tempat lain. Peradaban lain, seperti India, Tiongkok, Islam, dan Indonesia juga mempunyai sejarah penulisan sejarah. Hanya karena sejarah modern selama ini dianggap berasal dari Eropa, maka sejarah historiografi Eropa yang paling sering dibicarakan. Selain itu, juga menunjukkan pergantian pendekatan, pendekatan retorika, pendekatan sejarah kritis, dan pendekatan ilmu sosial.

Sejarah historiografi Eropa akan dilihat sebagai gejala yang terikat oleh waktu (*time bound*) dan terikat oleh kebudayaan (*culture bound*) zamannya.

ZAMAN YUNANI DAN ROMA

Penemuan waktu dan kronologi sebenarnya sudah sejak lebih dari 4.000 tahun SM di Mesir, tetapi orang tidak segera menulis

sejarah. Tulisan sejarah di Eropa muncul di Yunani dalam bentuk puisi, yaitu karya Homer, ditulis berdasar cerita-cerita lama, menceritakan kehancuran Troya pada 1.200 SM. Tulisan itu banyak mengandung informasi mengenai kebudayaan dan masyarakat pada zamannya. Tulisan sejarah dalam bentuk prosa baru muncul pada abad ke-6 SM di Ionia, karena waktu itu masyarakatnya memungkinkan perseorangan untuk berekspresi. Dalam kebudayaan, muncul filsafat spekulatif yang mempersoalkan asal usul dan struktur dunia ini. Demikianlah, sejarah juga menanyakan asal usul lembaga-lembaga. Ada kebebasan berpikir, filsafat kritis, dan penjelasan-penjelasan mitologis ditolak.

Penulisan sejarah dari Yunani yang terkenal ialah Herodotus (ca 484-425 SM), Thucydides (ca 456-396 SM), dan Polybius (ca 198-117 SM). Herodotus melukiskan abad ke-6 dan ke-5, sehingga ia menulis semacam sejarah kebudayaan. Dialah bapak sejarah. Selain tulisannya merupakan karya sejarah, ia juga menulis tentang apa yang sekarang disebut sebagai antropologi dan sosiologi. Ia melukiskan Perang Yunani-Persia pada 478 SM, perang antara peradaban Hellenic dan Timur yang dimenangkan oleh Yunani. Tetapi, selain memuji Yunani juga dipujinya Persia, sehingga ia dianggap tidak patriotis. Meskipun menggunakan kesaksian, penggunaan sumber dari kedua pihak, serta netralitas, tetapi sejarahnya mempunyai dua cacat. Pertama, ia tidak akurat dalam melukiskan perang; kedua, ia tak bisa menghindari sebab musabab supernatural.

Thucydides menulis perang antara Athena-Sparta, perang antara demokrasi dan tirani, yang dimenangkan oleh Athena. Thucydides adalah seorang jenderal dan politisi, sehingga tulisannya tentang perang Peloponnesos (431-404 SM) dapat dianggap sebagai laporan perang oleh saksi mata yang tak memihak. Sekalipun sejarah yang ditulisnya terbatas pada politik, diplomasi, dan perang, tetapi akurat dan menghindari penjelasan supernatural. Dialah orang pertama yang menyadari bahwa sejarah bisa pragmatis. Katanya, "pengetahuan akurat tentang apa yang sudah kejadian berguna karena kemungkinan akan terjadi hal-hal yang sama."

Polybius, meskipun ia orang Yunani, tetapi ia banyak di-besarkan di Roma. Kalau Herodotus kebanyakan menulis tentang periode awal Yunani, maka Polybius banyak menulis tentang perpindahan kekuasaan dari tangan Yunani ke Romawi. Ia berjasa dalam mengembangkan metode kritis dalam penulisan sejarah. Dalam metodologi ia juga menemukan betapa geografi dan topografi penting untuk sejarah. Sama seperti Thucydides, ia juga melihat sejarah itu pragmatis, sejarah adalah “filsafat yang mengajar melalui contoh” (*philosophy teaching by example*). Sebagai orang yang tinggal setidaknya di dua negeri, Yunani dan Romawi, ia menyadari adanya saling ketergantungan antarbangsa.

Penulisan sejarah Romawi pada mulanya memang dalam bahasa Yunani, baru kemudian memakai bahasa Latin, tetapi tulisan sejarah Yunani tetap menjadi model. Di antara penulis sejarah Romawi ialah Julius Caesar (100-44 SM), Sallustius (ca 86-34 SM), Livius (59 SM-17 M), dan Tacitus (ca 55-120 M).

Julius Caesar adalah jenderal Romawi yang menaklukkan Gaul. Bukunya, *Commentaries on Gallic Wars*, adalah memoar yang melukiskan suku Gallia, dan *Civil War* adalah pembelaannya mengapa perang itu dilakukan. Lukisannya tentang Gallia menjadi sumber yang amat penting tentang adat istiadat bangsa itu.

Sallustius (Gaius Sallustius Crispus) terkenal dengan monografi-monografi dan biografi. Ia menulis *History of Rome*, *Conspiracy of Catiline*, *Jugurthine War*. Analisisnya mengenai person dan politik tidak memihak, tetapi ia tidak dapat menyembunyikan pesimisnya. Ia tidak hati-hati dalam kronologi dan geografi, karena ia hanya mengandalkan sekretaris.

Livius (Titus Livius) adalah tukang cerita yang luar biasa, sehingga ia mengorbankan kebenaran sejarah demi retorika. Ia menulis sejarah Romawi sebagai negara dunia dengan semangat patriotisme. Kisahnya tentang berdirinya Kota Roma adalah campuran antara fantasi dan fakta, sehingga perbandingan antara Livius dan Polybius adalah antara fantasi dan fakta.

Tacitus (Publius Cornelius Tacitus) menulis *Annals*, *Histories*, dan *Germania*. Tulisannya berada di tengah-tengah antara Livius yang cenderung pada retorika dan Polybius yang cenderung pada

sejarah. Dialah yang mengemukakan “sebab moral” keruntuhan Romawi. Tulisannya mengenai bangsa Jerman adalah semacam sosiologi deskriptif, dan menjadi satu-satunya informasi mengenai bangsa Jerman pada waktu itu.

ZAMAN KRISTEN AWAL DAN ZAMAN PERTENGAHAN

Kemenangan Kristen di Eropa mempunyai pengaruh yang luas, termasuk dalam penulisan sejarah. Kebudayaan Yunani dan Romawi yang bersifat paganisme dan bertumpu pada kekuatan akal dianggap sebagai hasil setan, karenanya ditolak dan digantikan oleh kebudayaan Kristen yang bertumpu pada agama dan supernaturalisme. Sejarah dan teologi tidak dapat dipisahkan.

Tulisan Augustine (354-430), *The City of God*, adalah filsafat sejarah Kristen yang sangat berpengaruh. Dalam pandangan Kristen, orang harus memilih antara Tuhan dan setan. Setiap orang terlibat dalam sejarah suci yang akan dimenangkan oleh Tuhan.

Penulisan sejarah di Eropa pada Zaman Kristen Awal dan Zaman Pertengahan mempunyai dua pusat, yaitu gereja dan negara, dengan pendeta dan raja sebagai pelaku utama. Hasilnya berupa *annals*, *chronicles*, sejarah umum, dan biografi. *Annals* adalah catatan peristiwa-peristiwa penting, biasanya dalam kalimat-kalimat pendek. *Chronicles* melukiskan peristiwa yang lebih luas. Persamaan antara *annals* dan *chronicles* adalah keduanya bersifat penuturan yang urut-waktu. Sejarah umum bersifat sistematis, dan disusun berdasarkan topik, misalnya politik atau perang, atau daerah. Biografi ditulis berdasarkan pengalaman, biasanya oleh orang yang ditugaskan untuk itu.

Berbeda dengan penulisan sejarah Yunani dan Romawi, netralitas, sejarah faktual, dan sejarah kritis tidak bisa diharapkan dari Zaman Kristen Awal dan Zaman Pertengahan.

Wakil dari Zaman Kristen Awal adalah Africanus (Sextus Julius Africanus, ca 180-ca 250), Eusebius (Eusebius Pamphilus, ca 260-ca 340) dan Orosius (Paulus Orosius, ca 380-ca 420).

Karya Africanus adalah *Chronographia* yang melukiskan sejak penciptaan sampai 221 M. Menurut Africanus, dunia ini

diciptakan pada 5499 SM. Tulisannya banyak mengambil dari Yahudi, Yunani, dan Romawi.

Eusebius menulis *Chronicle* dan *Church History*. Ia menulis dalam bahasa Yunani, sehingga karyanya harus diterjemahkan dalam bahasa Latin. Ia banyak menggunakan sumber. Ia membagi kronologinya jadi dua bagian, *sacred*, yaitu Yahudi dan Kristen, dan *profane*, yaitu pagan (kafir).

Orosius dilahirkan di Spanyol tetapi kemudian ke Afrika. Ia belajar selama lima tahun di bawah Augustine. Bukunya, *Seven Books Against the Pagans*, adalah pembelaan atas peradaban Kristen yang dituduh menyebabkan runtuhnya Romawi Barat pada abad ke-5. Dikatakannya bahwa keruntuhan paganisme (Mesir, Yunani, dan Romawi) memang sudah kehendak Tuhan, karena orang-orang kafir itu akan runtuh.

Zaman Pertengahan berlangsung lama (1.000 tahun kalau dihitung dari abad ke-5 sampai abad ke-15) dan di banyak negeri. Tetapi, kita tidak dapat melacak semua historiografi yang berabad-abad dan luas itu. Di sini hanya dikemukakan beberapa nama, yaitu Cassiodorus (Marcus Aurelius Cassiodorus, ca 480-570), Procopius (ca 500-565), Gregory (Bishop Tours, 538-594), dan Bede (Venerable Bede, 672-735).

Cassiodorus menulis *History of the Goths*, yang ditulisnya sewaktu ia jadi pegawai Raja Theodoric dari Ostrogoths. Sebagai pengagum kebudayaan Romawi, ia mengarang seolah-olah bangsa Goths berasal dari Roma. Kumpulannya, *Variae*, adalah surat-surat yang ditulisnya sewaktu ia mengabdikan pada Theodoric. Surat-surat itu menjadi dokumen sejarah yang penting sekitar kegiatan bangsa Ostrogoths.

Procopius menulis dalam bahasa Yunani *The History of His Own Time*, yang menceritakan perang-perang Byzantium melawan Persia, Afrika, dan bangsa Goths. Ia menyertai seorang jenderal Byzantium dalam perang, sehingga sebagian tulisannya adalah saksi mata. Kelemahannya terletak dalam biasanya sebagai pengagum Empirium Byzantium dan penggunaan sumber yang tanpa seleksi.

Gregory menulis *History of the Franks* yang menceritakan sejarah dunia sejak zaman kuno sampai abad ke-5. Sejarah Franka dimulai dari tahun 417 sampai 591, lima puluh tahun terakhir ditulisnya sebagai saksi mata. Ia menulis dalam bahasa Latin, bahasa yang dimengerti orang kebanyakan. Ia menulis keajaiban-keajaiban sebagai unsur yang membuat tulisannya menjadi saksi kekuasaan agama atas bangsa Franka. Tulisan Gregory menandai peralihan menuju Zaman Pertengahan.

Bede menulis *Ecclesiastical History of the English People* sebagai buku yang menceritakan terbentuknya kebudayaan Anglo-Saxon. Ia menulis dalam bahasa Latin. Ia juga menggunakan banyak sumber dan berkonsultasi dengan para gerejawan. Ia sangat hati-hati dalam menceritakan hal-hal ajaib sehingga sejarahnya terkesan objektif. Bukunya dirancang secara sistematis. Biografi dalam buku itu menjadi bagian yang sangat penting, karena ia menulis banyak tentang orang-orang yang berjasa dalam membawa misi Kristen di Inggris.

Sebenarnya masih banyak lagi penulis sejarah di Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Byzantium, dan Muslim pada Zaman Pertengahan sampai abad ke-15.

Sekalipun tidak bisa dibandingkan dengan sejarah modern yang lebih rasional dan kritis, belajar sejarah Zaman Pertengahan banyak gunanya bagi sejarah Indonesia, karena baik dari segi substansi maupun metode ada kemiripan antara *annals*, *chronicles*, sejarah umum, dan biografi dengan *babad*, *lontar*, *lontara*, *hikayat*, dan *tambo*.

ABAD KE-16: ZAMAN RENAISSANS, REFORMASI, DAN KONTRA-REFORMASI

Para penulis sejarah Renaissance mencerminkan cita-cita Renaissance yang melihat semangat pagan dan kebudayaan klasik Yunani-Romawi sebagai model. Teologi tidak lagi menjadi fokus, dan lukisan tentang keajaiban telah berkurang. Tetapi, jangan dibayangkan hal itu sama dengan semangat kebudayaan modern. Renaissance melihat ke belakang, sedangkan kebudayaan modern

melihat ke depan. Pada umumnya, historiografi zaman ini menggunakan bahasa Latin.

Historiografi Renaisans, sama dengan kebudayaannya, lahir di Italia, terutama karena pertumbuhan kota-kota di Italia. Cacat terbesarnya ialah, penjelasannya memakai pendekatan “orang besar” karena banyak sejarah yang ditulis atas perintah penguasa.

Dari Italia, di antaranya ada Lorenzo Valla (1407-1457) dan Francesco Guicciardini (1483-1540). Valla menulis *The History of Ferdinand I of Aragon*, sebuah buku yang tidak kritis karena buku itu adalah sejarah “resmi”. Tetapi kemasyhuran Valla terletak dalam pembuktian kepalsuan *Hadiah Konstantinus* (Konstantinus menjadi Kaisar Romawi pada 305-337) yang memberikan hak politik kepada Paus. Letak keunggulannya bukan karena kritik sejarahnya yang dapat disangkal, tetapi pada keberaniannya untuk melakukan kritik.

Guicciardini menulis *History of Florence*, yang merupakan sejarah politik yang rasional. Historiografinya lebih jauh dari sejarah Zaman Pertengahan dan Renaisans awal dalam penggunaan bahasa yang langsung, bukan gaya percakapan. Sayang, tulisan Guicciardini tidak banyak pengaruhnya pada historiografi Renaisans, karena bukunya tidak terbit sampai 1859. Buku yang ditulisnya setelah dia mencapai kedewasaan dalam menulis ialah *History of Italy*. Buku ini ditulisnya dengan pendekatan “kesatuan geografis”, tulisan yang biasa mendekati sejarah dengan subjek negara dan dinasti. Jadi, buku Guicciardini merupakan sejarah universal yang pertama di Italia.

Masih banyak lagi historiografi Renaisans dari Jerman, Belanda, Inggris, dan Prancis. Reaksi terhadap Zaman Pertengahan datang juga dari gerakan Reformasi. Kalau Renaisans ingin menggantikan wahyu dengan akal, teologi dengan ilmu, kebudayaan teosentris dengan antroposentris, kebudayaan Kristen dengan paganisme, maka Reformasi ingin menggantikan teologi lama dengan teologi baru.

Dalam historiografi, Reformasi diwakili oleh Matthias Vlacich Illyricus (1520-1575), Sleidanus (John Sleidan, 1506-1556), dan Heinrich Bullinger (1504-1575).

Illyricus menulis *Magdeburg Centuries*, buku sejarah berisi polemik yang sangat ambisius. Buku itu merupakan serangan pada institusi kepausan, terutama dari segi hukum dan konstitusi, buku yang banyak dikecam oleh gerakan Kontra-Reformasi.

Sleidanus menulis *Commentaries on Political and Religious Conditions in the Reign of the Emperor Charles V, 1517-1555*. Ia mencari sebab-sebab politik dari agama. Bukunya adalah pembelaan naik tahtanya raja-raja Protestan dari aliran Lutheranisme di Jerman Utara.

Bullinger, yang menulis *History of the Reformation, 1519-1532*, adalah orang Swiss dan pengikut Zwingli. Sekalipun bersifat apologetis, tetapi tulisannya bukanlah polemik. Ia mengumpulkan banyak sumber dan menulis dengan baik, sehingga orang percaya kejujurannya.

Kontra-Reformasi ingin mengembalikan kewibawaan gereja Katolik yang telah dirusak oleh gerakan Reformasi. Wakil gerakan ini di antaranya ialah Cardinal Caesar Baronius (1538-1607) dan sejarawan-sejarawan Jesuit.

Baronius menulis berjilid-jilid buku *Ecclesiastical Annals* untuk menjawab tuduhan dari *Magdeburg Centuries*. Nilai buku itu terletak dalam penggunaan sumber, baik dari gereja atau profan. Sejarahnya bersifat apologetis dan memihak. Ia juga sering mengalihkan isu yang penting ke isu sekunder dan tidak relevan.

Zaman Renaisans, Reformasi, dan Kontra-Reformasi yang berlangsung kurang lebih pada abad ke-16 mempunyai tema yang sama –sekalipun dengan alasan yang berbeda– dengan zaman sebelumnya, yaitu sejarah agama dan sejarah politik.

ABAD KE-17: ZAMAN PENEMUAN DAERAH BARU

Penemuan daerah-daerah baru abad ke-15, ke-16, dan ke-17 mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan historiografi Eropa. Hampir seluruh bangsa Eropa yang mempunyai akses ke laut menyumbang pertumbuhan historiografi. Pada zaman ini sejarah sosial menjadi tema utama.

Berkat pengaruh kisah-kisah perjalanan yang banyak, orang Eropa mulai tertarik dengan daerah-daerah baru untuk ekspansi Eropa. Tulisan Marco Polo (1254-1324), *Travels*, yang mengabdikan pada istana di Cina, telah membangkitkan minat itu. Juga *Travels of Sir John Mandeville* yang terbit setelah pertengahan abad ke-14.

Christopher Columbus (1451-1506) dari Genoa, yang menemukan Amerika pada 1492, banyak melaporkan mengenai penemuan-penemuannya. Karena kisah-kisahannya masih sangat asing, ia dikenal sebagai pencipta mitos. Deskripsi mengenai daerah baru yang lebih jelas ialah dari Hernándo Cortéz (1485-1547) yang menjadi saksi mata penaklukan Meksiko, sekalipun laporan itu juga dimaksudkan sebagai pembelaan atas petualangannya.

Para penjajah awal datang dari Italia, Spanyol, dan Portugal. Baru kemudian menyusul bangsa-bangsa Eropa Utara, seperti Prancis, Belanda, dan Inggris.

Sekadar sebagai contoh, di sini akan dikemukakan bagaimana sejarah Amerika ditulis oleh orang-orang Inggris pada abad ke-17 mengenai daerah yang disebut New England. Tulisan pertama adalah karya dari Gubernur William Bradford (1590-1657), *History of Plymouth Plantation* dan John Winthrop (1588-1649), *History of New England*. Tulisan keagamaan muncul dalam tulisan Cotton Mather (1663-1728), *The Ecclesiastical History of New England*. Buku ini selain berbicara soal gereja, juga bercerita tentang pendidikan, seperti Harvard College, dan perang-perang dengan Indian.

ABAD KE-18: ZAMAN RASIONALISME DAN PENCERAHAN

Rasionalisme pada abad ke-17 sebagaimana dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) dari Prancis, Francis Bacon (1561-1626) dari Inggris, dan Baruch Spinoza (1632-1677) dari Belanda, baru memengaruhi historiografi pada abad ke-18. Sikap universal kaum rasionalis telah meluaskan pandangan orang Eropa secara geografis. Topik yang sesuai dengan pandangan universal itu

ialah sejarah peradaban. Ada tiga aliran utama, yaitu yang radikal dipelopori oleh Voltaire; yang moderat dan konservatif dipelopori Montesquieu; dan yang sentimental dipelopori oleh Rousseau. Disebut radikal, karena Voltaire melihat sejarah dan institusi sosial semata-mata dari sudut intelektual dan kaum borjuasi, sehingga misalnya ia mengecam Zaman Pertengahan dan memuji despotisme yang “enlightened”. Montesquieu disebut moderat dan konservatif, karena ia selalu menghubungkan sejarah dan institusi sosial dengan masyarakatnya. Sedangkan Rousseau adalah peralihan dari Rasionalisme ke Romantisisme. Kalau Voltaire sangat intelektual, maka Rousseau emosional, idealistis, dan ingin membebaskan massa dari despotisme.

François Arouet atau Voltaire (1694-1778) menulis sejarah hidup Charles XII dari Swedia. Sekalipun buku itu berhasil dalam menggambarkan pribadi Charles XII, tetapi dikatakan bahwa Voltaire kurang mengerti latar belakang kelembagaan dan “logic of events”. Yang lebih baik adalah bukunya *The Age of Louis XIV* yang melukiskan kelebihan dan kekurangan Louis XIV dan perkembangan kebudayaan. Sebuah buku sejarah yang sistematis, yang dijuluki “the first modern history”. Sedangkan karyanya yang lebih mewakili semangat zaman ialah *Essay on the Manners and Spirit of the Nation* (1756), suatu sejarah universal. Buku itu merupakan sumbangan berharga yang membeberkan sumbangan bangsa-bangsa Timur dan Islam. Juga, buku itu meletakkan politik dalam hubungannya dengan faktor-faktor ekonomi dan sosial. Voltaire telah menolak kaum Humanis dari Renaisans yang memuja paganisme Yunani-Romawi, Zaman Kristen dan Zaman Pertengahan. Satu-satunya yang dihormati ialah Zaman Rasionalisme.

Tidak seperti sejarawan Prancis yang mempunyai kecenderungan revolusioner, sejarawan Inggris puas dengan perkembangan institusional. Persamaannya dengan sejarawan Prancis ialah Rasionalisme. Wakil dari periode ini ialah David Hume (1711-1776), *History of England from the Invasion of Julius Caesar to the Revolution of 1688*. Hume percaya bahwa sejarah adalah catatan tentang perkembangan intelektual dan moral.

Edward Gibbon (1737-1794) adalah penulis yang kurang berpengaruh daripada Voltaire dan tidak lebih berpengaruh daripada yang lainnya sebagai sarjana. Tempatnya yang khusus dalam historiografi terletak dalam konsistensinya; ia membaktikan diri hanya untuk menulis sejarah. Ia mengorganisasikan tulisannya dengan keterampilan yang luar biasa. Tulisannya, *The Decline and Fall of the Roman Empire* (1776-1788), bukan saja penting dalam gaya, tapi juga dalam akurasi, sehingga karya itu menjadi abadi. Meskipun ia seorang Rasionalis, tetapi ia menulis tentang munculnya agama Kristen di Barat dengan objektif. Demikian juga, ia termasuk orang pertama yang menulis tentang sumbangan Islam pada peradaban.

Baron de Montesquieu (1689-1755), lebih dekat kepada kaum Humanis dari Zaman Renaisans daripada kaum Rasionalis dari Zaman Pencerahan. Ia berpendapat bahwa institusi sosial harus diadili melalui seberapa jauh ia dapat melayani pemikiran zamannya, dan tidak dengan ukuran yang mutlak. Ia seorang filsuf politik, dia juga menulis buku sejarah, *The Causes of the Greatness and the Decadence of the Romans* (1734). Ia berpendapat bahwa institusi ekonomi Romawi tidak dapat mendukung, karena imperium itu terlalu besar. Menurut dia, dalam tulisan sejarah, yang penting adalah interpretasi, yang harus ditekankan "bukan pohon, tetapi hutan". Buku ini berpengaruh pada Gibbon.

Pengikut Montesquieu, Adam Ferguson (1723-1816), menulis *History of Civil Society* (1765) sebagai karya sosiologi historis, yang menunjukkan adanya evolusi sosial. Bukunya yang lain adalah *History of the Progress and Termination of the Roman Republic* (1782). Sama seperti Montesquieu, ia melakukan interpretasi. Ia berpendapat bahwa institusi republik adalah penyebab kejatuhan Romawi awal, yang diperlukan adalah sistem imperium.

Jean Jacques Rousseau (1712-1778) lebih dikenal sebagai filsuf dan pemikir politik. Ia sangat sentimental, utopian, dan simpatinya ialah pada penderitaan massa di bawah despotisme yang didukung kaum borjuasi. Tetapi, sampai pecahnya Revolusi Prancis, pikiran-pikiran Rousseau tidak populer di Prancis.

Pengikut Rousseau yang paling terkenal di Jerman ialah Friedrich Schiller (1759-1805), yang menulis *History of Rebellion of the Netherlands against the Spanish Rule* dan *The History of the Thirty Years War*. Schiller adalah seorang penyair-dramawan-sejarawan, tetapi kadang-kadang sejarah ilmiahnya dikalahkan oleh kepenyairan dan kedramawanannya.

Pengikut Rousseau di Jerman yang lain ialah Johann Gottfried von Herder (1744-1803) yang dikenal sebagai filsuf sejarah. Bukunya, *Ideas for the Philosophy of the History of Humanity*, merangkum juga pemikiran Voltaire dan Montesquieu. Ia menegaskan evolusi dan keunikan peradaban nasional, sehingga ia menjadi pendorong penulisan sejarah yang nasionalistis.

Sumbangan besar dari abad ke-18 atau Zaman Pencerahan ialah Gagasan Kemajuan (*The Idea of Progress*), bahwa peradaban manusia terus menerus bergerak maju. Meskipun di antara para pemikir Zaman Pencerahan ada perbedaan pendapat tentang gerak maju, tetapi semuanya setuju bahwa ada perbaikan kemanusiaan.

Tokoh-tokohnya adalah Bernard de Fontenelle (1657-1757), Charles Perrault (1628-1703), Abbê de Saint-Pierre (1658-1743), Giovanni Battista Vico (1668-1744), Anne Robert Jacques Turgot (1727-1781), Marquis de Condorcet (1743-1794), Johann Gottfried von Herder (1744-1803), Immanuel Kant (1724-1804), William Godwin (1756-1836), Henri de Saint-Simon (1760-1825), dan Auguste Comte (1798-1857).

ABAD KE-19: ZAMAN ROMANTISISME, NASIONALISME, DAN LIBERALISME

Historiografi dalam abad ke-19, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penghargaan kembali pada Zaman Pertengahan, (2) munculnya filsafat sejarah, (3) munculnya teori "Orang Besar", (4) timbulnya nasionalisme, dan (5) munculnya liberalisme sebagai akibat Revolusi Inggris pada abad ke-17, Revolusi Amerika, Revolusi Prancis, Perang Kemerdekaan Prusia, dan revolusi pada 1830 serta 1848.

Romantisisme dalam historiografi adalah kebalikan dari Rasionalisme. Tokoh-tokohnya diantaranya adalah Francois Auguste Chateaubriand (1768-1848), Madame Anne Louise de Stael (1766-1817), Sir Walter Scott (1771-1832), Augustin Thierry (1795-1856), Jules Michelet (1798-1874), Thomas Carlyle (1795-1881).

Chateaubriand menulis *Historical, Political and Moral Essay on Revolutions* (1797) yang menganalisis dua belas revolusi yang dianggapnya sia-sia. Dalam tahun 1802 ia menulis *The Genius of Christianity*, di mana ia menekankan dorongan Kristen pada seni dan puisi serta kemajuan dan kesempurnaan manusia. Tesisnya itu tampak juga dalam *The Martyrs* (1809).

De Stael menulis *Literature in Its Relation to the Moral and Political Condition of Nations* (1800), di mana ia mengatakan bahwa kesusastraan dipengaruhi secara langsung oleh sistem sosial, yang dipengaruhi oleh keadaan geografis, terutama iklim. Dikatakannya bahwa demokrasi sebagai sistem sosial harus memerlukan sastra baru.

Scott banyak menulis novel sejarah, di antaranya *Ivanhoe*, *The Talisman*. Bukunya itu dengan baik menceritakan warna lokal Zaman Pertengahan. Scott bersama-sama Chateaubriand menjadi pelopor penulisan novel sejarah. Karyanya yang bersifat sejarah ialah *Life of Napoleon*.

Thierry menulis *History of the Conquest of England by the Normans* dan *Narratives of the Merovingian Period*. Ia menulis untuk kaum borjuasi dan republikanisme. Kebenciannya kepada kaum aristokrat Prancis pada zamannya diproyeksikannya pada bangsawan Zaman Pertengahan.

Michelet menulis *History of France*, *The People*, dan *History of the French Revolution*. Bagi dia, sejarah adalah drama kebebasan manusia. Yang menarik ialah pendekatannya dalam menulis sejarah. Katanya: "Augustin Thierry melihat sejarah sebagai narasi, Guizot analisis. Sejarah saya adalah kebangkitan kembali," maka ia mengangkat bangsa Prancis, dan sejarahnya menunjukkan semangat romantisme dan nasionalisme.

Carlyle menulis *Letters and Speeches of Cromwell*, *History of Frederick the Great*, dan *French Revolution*. Berbeda dengan Michelet, ia tidak suka dengan massa, dan tulisan sejarahnya adalah sejarah tokoh-tokoh. Ia adalah pencetus teori "Orang Besar" dalam sejarah. Bagi dia, sejarah tidak lain dari biografi kolektif, "orang kebanyakan harus dilatih, dipimpin, dan dihukum oleh atasannya".

Kalau Zaman Pencerahan telah menghasilkan Gagasan Kemajuan, maka abad ke-19 menghasilkan filsafat sejarah. Tokoh-tokohnya adalah Johann Gottfried von Herder (1744-1803), Immanuel Kant (1724-1804), Johann Gottlieb Fichte (1762-1814), Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775-1854), Karl Wilhelm Friedrich von Schlegel (1772-1829), Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), Heinrich Karl Marx (1818-1883), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Arnold J. Toynbee (1889-1975). Sebenarnya masih banyak lagi dari Prancis, Belgia, Italia, Inggris, dan Amerika.

Buku Herder, *Ideas for the Philosophy of History of Humanity*, ada di antara Rasionalisme dan Romantisisme. Herder percaya bahwa kemajuan sejarah itu tercapai berkat kerja sama antara faktor luar dan Semangat (*Geist*) yang subjektif. Setiap peradaban itu muncul, berkembang, dan menghilang mengikuti hukum alam tentang perkembangan.

Kant menulis *Idea of a Universal History* dan *Of Perpetual Peace*. Tesis Kant ialah bahwa kemajuan manusia tercapai berkat perjuangan antara kepentingan pribadi dan kolektivitas; yang pertama menghasilkan individualisme dan yang kedua altruisme; yang pertama menghasilkan kemajuan dan yang kedua ketertiban. Pemerintah yang baik ialah yang dapat memadukannya.

Fichte menulis *Characteristics of the Present Age* dan *Address to the German Nation*. Dalam bukunya yang pertama, di antaranya, dikemukakan perbedaan antara sejarah dan filsafat sejarah. Buku kedua memberi dorongan timbulnya nasionalisme Jerman. Dikatakannya, bahwa orang Jerman adalah *Urvolk*, bangsa yang masih murni, tidak tercampur, dan orang-orang Eropa Selatan adalah *Mischvolk*, bangsa campuran yang sedang mengalami keruntuhan.

Schelling yang menulis *System of Transcendental Idealism* menyatakan bahwa alam adalah jiwa yang terbuka, dan jiwa adalah alam yang tertutup. Sejarah adalah realisasi diri dari Jiwa Yang Mutlak.

Schlegel, pemeluk Katolik yang baik, menulis *The Philosophy of History*. Dalam buku itu ia mengemukakan bahwa tugas sejarah ialah mewujudkan bayangan Tuhan dalam diri manusia melalui tingkatan yang berurutan dalam sejarah.

Hegel yang menulis *Philosophy of History* berpendapat bahwa sejarah itu maju dengan cara dialektis. Mula-mula ada tesis, kemudian muncul kekuatan yang melawan, yaitu antitesis; dari pertarungan itu terjadilah sintesis. Pada gilirannya sintesis menjadi sebuah tesis. Filsafat sejarah Hegel bersifat nasionalistis. Tuhan menugaskan bangsa Jerman sebagai sarana pembebasan manusia.

Marx memakai dialektika Hegel, tetapi tanpa Tuhan dan sebagai sarana pembebasan manusia adalah proletariat. Sementara itu, Nietzsche mengajukan filsafat tentang Orang Besar, yang disebutnya Superman. Toynbee –meskipun menulis pada abad ke-20– mengemukakan bahwa peradaban manusia akan mengalami siklus: tumbuh, berkembang, layu, dan runtuh.

Sejarah yang bersifat nasionalistis ada di Jerman, Prancis, Inggris, dan lain-lain. Kegiatan sejarah, selain berupa pengumpulan sumber, juga penulisan. Dari Jerman di antaranya ada Johann Gustav Droysen (1804-1884) dan Heinrich von Treitschke (1834-1896); dari Prancis di antaranya ada Francois Guizot (1787-1874); dan dari Inggris di antaranya ada Thomas Babington Macaulay (1800-1859).

AKHIR ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20: SEJARAH KRITIS DAN SEJARAH BARU

Sudah lama sejarah kritis dirintis. Jean Bodin (1530-1596) telah menulis *Method for Easily Understanding History* (1566); Jean Mabillon (1632-1707) menulis *De Re Diplomatica*; Berthold Georg Niebuhr (1776-1831) menulis *Roman History*; dan tulisan-tulisan

yang lain telah banyak sebelum sampai pada Leopold von Ranke (1795-1886) yang menulis, di antaranya. *A Critique of Modern Historical Writers*. Sebagai penubuh historiografi modern, Ranke menganjurkan supaya sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi, *wie es eigentlich gewesen*, sebab setiap periode sejarah itu akan dipengaruhi oleh semangat zamannya (*Zeitgeist*). Apa yang telah dikerjakan oleh Ranke pada abad ke-19, secara terpisah juga dikerjakan oleh Theodor Mommsen (1817-1903). Selain itu, pengaruh Ranke makin meluas.

Namun, Ranke mulai diragukan kebenarannya. Menulis sejarah “sebagaimana terjadi” itu bertentangan dengan psikologi. Sadar atau tidak, orang menulis pasti mempunyai maksud. Carl L. Becker (1873-1945) mengatakan bahwa pemujaan pada fakta, dan perbedaan antara fakta keras (*hardfact*) dan fakta lunak (*coldfact*) hanyalah ilusi. Fakta sejarah itu tidak seperti batu bata yang tinggal dipasang, tetapi fakta itu sengaja dipilih oleh sejarawan. Sejarah yang objektif itu tidak ada, seperti halnya ternyata ilmu alam pun penuh ketidakpastian. Selanjutnya, James Harvey Robinson (1863-1936) yang juga dari Amerika, mengatakan bahwa dengan sejarah kritis kita hanya dapat menangkap “permukaan”, tetapi tidak yang “di bawah” realitas, karenanya tidak dapat memahami perilaku manusia.

Oleh karena itu, dari Amerika lalu muncul gagasan tentang perlunya Sejarah Baru. Tokohnya adalah Robinson dan Becker. Pada tahun 1911 Robinson menulis *The New History* yang memuat dengan jelas program sejarah baru itu. Perlunya sejarah baru itu dikemukakan kembali oleh Becker pada 1925. Sejarah baru menekankan pentingnya ilmu-ilmu sosial. Kalau historiografi klasik menekankan retorik, historiografi modern menekankan kritik, maka Sejarah Baru menekankan ilmu sosial. Sejak itu, ada pendekatan kembali pada sejarah dan ilmu-ilmu sosial.

Sekalipun ada kecenderungan balik yang menekankan sejarah naratif, seperti pada sejarah mentalitas dan sejarah kebudayaan. Jadi, sejarah kembali pada retorik, tetapi pendidikan ilmu sosial tetap penting. ***

Bab 4

Sejarah sebagai Ilmu dan Seni

Tidak semua peradaban memisahkan ilmu dan seni. Di Jawa, misalnya, sampai abad ke-19 keduanya masih menjadi satu. Di Malaysia abad ke-19, dengan Abdullah Munsyi (1796-1854) dan di Riau dengan Raja Ali Haji (1809-1870), sudah menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal penggunaan angka tahun yang pasti. Sebenarnya, di Jawa hanya pada tradisi keraton terdapat percampuran antara ilmu dan seni. Pada karya-karya Rangawarsita (1802-1874), pujangga terakhir, bukan saja tercantum antara ilmu dan seni, bahkan juga teologi, filsafat, dan ramalan tercampur dengan seni. Pada waktu yang hampir bersamaan Purwa Lelana, seorang dari daerah Gupernemen, dalam kisah-kisah perjalanannya sudah menunjukkan selera realisme sosial.

SEJARAH SEBAGAI ILMU

■ Sejarah itu empiris

Sebagai ilmu, sejarah termasuk ilmu empiris (dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti “pengalaman”). Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman itu direkam dalam dokumen. Dokumen-dokumen itulah yang diteliti oleh sejarawan untuk menentukan fakta. Fakta itulah yang diinterpretasi. Dari interpretasi atas fakta, barulah muncul tulisan sejarah.

Jadi, meskipun ada perbedaan mendasar dengan ilmu alam dan biologi, sejarah itu sama dengan ilmu-ilmu alam, sama-sama berdasar pengalaman, pengamatan, dan penyerapan. Akan tetapi, dalam ilmu-ilmu alam percobaan itu dapat diulang-ulang. Sementara itu, sejarah tidak bisa mengulangi percobaan. Revolusi Indonesia tidak dapat diulang kembali; sekali terjadi, sudah itu lenyap ditelan masa lampau. Sejarah hanya meninggalkan dokumen. Perbedaan yang lain ialah kalau fakta sejarah itu adalah fakta manusia, sedangkan dalam ilmu-ilmu alam, yang disebut fakta adalah fakta alam.

Perbedaan-perbedaan itu tentu saja membawa konsekuensi tersendiri bagi sejarah. Sejarah sering disebut tidak ilmiah hanya karena bukanlah ilmu-ilmu alam. Ternyata, cara kerja keduanya sama. Perbedaan antara sejarah dan ilmu-ilmu alam tidak terletak pada cara kerja, tetapi pada objek.

Ilmu-ilmu alam yang mengamati benda-benda tentu saja berbeda dengan sejarah yang mengamati manusia. Perbedaan antara ilmu-ilmu alam dan sejarah adalah seperti perbedaan antara benda dan manusia. Benda-benda itu mati, sedangkan manusia itu hidup. Benda mati tidak berpikir, sedangkan manusia itu berpikir dan berkesadaran. Dapat dimengerti kalau ilmu-ilmu alam menghasilkan hukum alam yang berlaku umum dan pasti, sedangkan sejarah menghasilkan generalisasi yang tidak pasti ilmu-ilmu alam.

■ Sejarah itu hanya mempunyai objek

Kata “objek” berasal dari bahasa Latin *objectus* yang berarti “yang di hadapan, sasaran, tujuan”. Sejarah sering dituduh sebagai

sesuatu yang tidak jelas. Biasanya sejarah dimasukkan dalam ilmu kemanusiaan karena objeknya adalah manusia. Akan tetapi, sama-sama membicarakan tentang manusia, kajian sejarah berbeda dengan misalnya antropologi. Lebih dari segalanya, objek dari sejarah ialah waktu. Jadi, sejarah mempunyai objek sendiri yang tidak dimiliki ilmu lain secara khusus. Kalau fisika membicarakan waktu fisik, maka sejarah membicarakan waktu manusia. Waktu dalam pandangan sejarah tak pernah lepas dari manusia.

Karena itu, soal asal mula selalu menjadi bahasa utama. Masuknya Islam di Indonesia, apakah pada abad ke-8 atau abad ke-13, seharusnya tidak menjadi persoalan bagi sejarawan asal penjelasannya dapat diterima. Demikian juga tentang hari lahir Pancasila, diatuhkan pada waktu Soekarno berpidato ataukah diumumkannya UUD 1945, bukan urusan sejarawan untuk menetapkan. Urusan sejarawan hanyalah penjelasannya, dan urusan peringatan itu sepenuhnya adalah keputusan politik.

■ Sejarah itu mempunyai teori

Kata “teori” dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti “renungan”. Sama seperti ilmu lain, sejarah juga mempunyai teori pengetahuan (sering disebut filsafat sejarah kritis). Teori pada umumnya berisi satu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu. Dalam filsafat disebut epistemologi (dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti “pengetahuan” dan *logos* yang berarti “wacana”). Ilmu-ilmu sosial menjadikan alam sebagai objeknya, sedangkan ilmu-ilmu sosial menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian, maka sejarah juga mempunyai objek sendiri, yaitu manusia dan waktu.

Meskipun sama-sama pengetahuan tentang waktu, sejarah juga membedakan dirinya dengan mitos. Mitos tidak menjelaskan tentang kapan sesuatu terjadi, sedangkan bagi sejarah penjelasan tentang waktu itu penting. Sejarah bertanya bagaimana mungkin orang mengetahui waktu, pengetahuan itu mutlak atau relatif, cara-cara mengukur kebenaran pengetahuan itu, dan model-model penjelasan sejarah.

Sejarah mempunyai tradisi yang panjang, jauh lebih panjang daripada ilmu-ilmu sosial. Dalam setiap tradisi itu terdapat teori sejarah. Di universitas-universitas Amerika yang berorientasi pragmatis, tidak diajarkan teori sejarah yang bersifat filosofis. Sebaliknya, di Negeri Belanda yang mempunyai tradisi kontinental yang lebih kontemplatif, teori sejarah yang bersifat filosofis diajarkan. Teori sejarah diajarkan sesuai dengan keperluan peradaban.

■ Sejarah itu mempunyai generalisasi

Generalisasi, dari bahasa Latin *generalis* yang berarti “umum”. Sama dengan ilmu lain, sejarah juga menarik kesimpulan-kesimpulan umum. Hanya saja perlu diingat kalau ilmu-ilmu lain bersifat nomotetis, sejarah itu pada dasarnya bersifat ideografis. Kalau sosiologi membicarakan masyarakat di pojok jalan atau antropologi membicarakan pluralisme Amerika, mereka dituntut untuk menarik kesimpulan-kesimpulan umum yang berlaku di mana-mana dan dapat dianggap sebagai kebenaran umum.

Generalisasi sejarah seringkali merupakan koreksi atas kesimpulan-kesimpulan ilmu lain. Bahwa revolusi Indonesia bukan pekerjaan kaum ekstremis, seperti propaganda Belanda, terjawab dengan menunjukkan bahwa revolusi itu adalah revolusi pemuda. Demikian pula generalisasi kaum Marxis yang melihat semua revolusi sebagai perjuangan kelas tidak terbukti dalam revolusi Indonesia yang digerakkan oleh ide nasionalisme. Di negara-negara mantan sosialis, orang digerakkan oleh kesadaran. Etnisitas juga merupakan sebuah kekuatan. Mungkin kaum Marxis akan menganggap bahwa semua yang tidak digerakkan oleh perjuangan kelas mempunyai kesadaran palsu.

■ Sejarah itu mempunyai metode

(Metode, dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara”). Untuk penelitian, sejarah mempunyai metode tersendiri yang menggunakan pengamatan. Kalau ternyata suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah, maka pernyataan itu ditolak.

Misalnya, pernyataan kaum Marxis ortodoks bahwa *super structure* atau bangunan-atas adalah berupa sistem sosial. Pernyataan itu ternyata tidak dapat bertahan terhadap metode sejarah. Kesadaran keagamaan adalah bentuk kesadaran yang lintas kelas, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian-penelitian. Asumsi bangunan-bawah bangunan-atas itu terlalu banyak pengecualian untuk menjadi hukum. Hukum-hukum sosial terlalu bersifat mekanis, padahal metode sejarah itu bersifat terbuka dan hanya tunduk pada fakta.

Metode sejarah mengharuskan orang untuk berhati-hati. Dengan metode sejarah, orang tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu berani. Misalnya, dengan penelitiannya yang detail, sejarah tidak dapat menyimpulkan bahwa Sang Merah Putih telah berkibar di Indonesia 6.000 tahun. Juga bahwa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun ternyata tidak sesuai dengan kenyataan sejarah.

KRITIK TERHADAP SEJARAH SEBAGAI ILMU

■ Menulis sejarah itu cukup dengan *common sense*

Memang, orang tidak boleh takut menulis sejarah. Selalu ada manfaat bagi sejarawan mengutip pengetahuan dari siapa pun. Para pelaku sejarah dan saksi sejarah perlu diyakinkan bahwa apa pun peran mereka, catatan sejarah itu penting. Ada pelaku sejarah yang merasa mengerjakan sesuatu yang penting untuk diketahui, ada pelaku yang ingin melakukan koreksi. Kalau tidak sempat menulis, mereka dapat merekam dan mengirimkan ke Arsip Nasional. Kalau rekaman itu menyangkut nama orang yang tak segera boleh diungkap, boleh saja rekaman itu disertai catatan kapan boleh dibuka.

Sejarah memang ilmu yang terbuka dan menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam *training* untuk sejarawan tidak diajarkan istilah-istilah teknis. Pentingnya nalar umum untuk penulisan sejarah tidak berarti menulis sejarah itu cukup dengan nalar

umum. Menulis sejarah dengan nalar umum itu seperti ibu-ibu rumah tangga memasak. Kalau semua ibu sudah pandai memasak, mengapa masih menjamur restoran? Profesionalisme rupanya tetap dibutuhkan. Ada bedanya orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui. Sejarah itu seperti ilmu-ilmu, perlu riset. Topik riset tidak sekadar yang sudah dialami atau diketahui, bisa jadi penulis belum tahu apa-apa mengenai topiknya. Seorang sejarawan yang terdidik itu ibarat prajurit komando. Ia dapat diterjunkan di mana saja.

■ Sejarah itu akan kering

Bangku sekolah tidak ingin bersaing dengan ahli retorika. Bakat itu bawaan. Oleh karena itu, bangku sekolah tidak mengajarkan bagaimana orang mempunyai retorika, tetapi mengajarkan bagaimana menulis yang baik, penuh nalar, dan sistematis. Di jurusan sejarah juga diajarkan untuk menghormati fakta. Jadi, lebih mengarah pada substansi daripada retorika.

Diharapkan bahwa kekayaan substantif jauh lebih menarik daripada keindahan retorika. Lagipula, keindahan sejarah tidak terletak pada gaya bahasa tetapi pada presisinya. Pada Sejarah Kuantitatif yang banyak menggunakan statistik, keindahan justru terletak pada angka-angka. Tidak ada yang lebih indah daripada kebenaran!

Ada memang masanya ketika sejarah dipengaruhi oleh sastra, tetapi sekarang sejarah hanya memerlukan penulisan yang baik dari penalaran dan sistematikanya. Kalau tulisan yang baik, penalaran yang teratur, dan sistematis yang runtut itulah yang dimaksud retorika, pastilah tidak ada sejarah yang kering.

Anggapan bahwa sejarah akan kering datang dari orang yang tidak mengerti sastra atau sejarah, atau dua-duanya. Memang bahasa dalam sejarah adalah bahasa yang sederhana dan langsung, persis seperti bahasa dalam sastra modern. Tidak ada bahasa yang berbunga-bunga. Tidak ada “rambutnya bak mayang mengurai”, juga tidak “gunung itu berdiri kukuh seperti

tonggak-tonggak raksasa”, tidak juga “hutan itu selebat jenggot orang Arab”. Tidak ada patokan tentang cerita berbingkai, atau persamaan akhiran, atau persamaan bunyi “titis titi teteg tatag tutug”. Bahasa sejarah adalah bahasa sehari-hari. Kalau sejarah melukiskan para gerilyawan minum air, dia tidak akan bilang bahwa mereka minum H_2O .

SUMBANGAN ILMU

■ Ilmu memberi konsep

Karena sejarah pada umumnya memakai bahasa sehari-hari, ia memerlukan sumbangan berupa konsep. Kalau kita mendengar ungkapan yang berbunyi “petani itu memberi pisang pada gerilyawan”, kata “petani” adalah tanda (*sign*) yang menunjuk pada petani konkret, yang sehari-hari dapat kita lihat di sawah dengan baju dan celana hitam, cangkul, dan topi lancip, yang sedang berkeringat. Akan tetapi, kata “petani” pada “pemberontakan petani pada abad ke-19 dipimpin oleh ulama” menunjuk pada petani pada umumnya, yakni petani yang abstrak. Dengan kata lain, “petani” pada ungkapan itu adalah konsep, suatu *observational concept*. Disebut “*observational*” karena petani dapat diamati. Lain halnya dengan *intellectual concept* seperti liberalisme, cita-cita kemajuan, nasionalisme, romantik, dan demokrasi. Disebut “*intellectual*” karena hanya bisa dimengerti, dipikirkan. Dalam fisika, konsep-konsep seperti “neutron”, “proton”, dan “relativitas” termasuk konsep intelektual.

■ Ilmu memberi sifat sinkronis

Sejarah itu pada dasarnya ialah ilmu diakronis, yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang sempit. Ketika sejarah bersentuhan dengan ilmu sosial, sejarah menjadi ilmu yang juga sinkronis. Artinya, selain memanjang dalam waktu, sejarah lalu juga melebar dalam ruang. Jadi, dengan sumbangan ilmu, sejarah ilmu diakronis adalah juga ilmu sinkronis. Maka, lengkaplah sejarah.

Misalnya, dalam sejarah politik. Biasanya sejarah akan merekonstruksikan masa lampau dengan melihat pada perkembangan partai-partai politik. Akan tetapi, sekarang sejarah dapat juga berbicara tentang hubungan partai dengan sistem status dan kelas yang diambil dari sosiologi. Juga, sejarah politik dapat saja menghubungkan perkembangan partai dengan masyarakat desa dan masyarakat kota.

Dengan sumbangan ilmu, tema-tema baru yang bersifat sinkronis dapat ditulis. Misalnya, tentang kriminalitas, sistem sekolah, percukongan. Sejarah kota adalah contoh yang jelas ihwal bagaimana sejarah yang sifatnya diakronis telah diperkaya oleh ilmu yang sinkronis.

SEJARAH SEBAGAI SENI

■ Sejarah memerlukan intuisi

Dalam memilih topik, sejarawan sering tidak bisa mengandalkan ilmu yang dimiliki. Ia akan memerlukan ilmu sosial dalam menentukan sumber apa saja yang harus dicari, demikian pula dalam interpretasi data. Akan tetapi, sejarawan juga memerlukan intuisi atau ilham, yaitu pemahaman langsung dan instingtif selama masa penelitian berlangsung. Setiap langkah memerlukan kepandaian sejarawan dalam memutuskan apa yang harus dikerjakan. Sering terjadi untuk memilih suatu penjelasan, bukan peralatan ilmu yang berjalan tetapi intuisi. Dalam hal ini, cara kerja sejarawan sama seperti seniman.

Sering sejarawan merasa tidak lagi sanggup melanjutkan tulisannya, terutama kalau itu berupa deskripsi atau penggambaran peristiwa. Dalam keadaan tidak tahu itu, sebenarnya yang diperlukan adalah intuisi. Untuk mendapatkan intuisi, sejarawan harus bekerja keras dengan data-data (sebenarnya "data" sebab kata itu sudah jamak; dari bahasa Latin *datum* yang berarti "pemberian") yang ada, apa yang bisa dikerjakan. Di sinilah beda intuisi sejarawan dengan intuisi pengarang. Mungkin pengarang

akan berjalan-jalan sambil melamun, tetapi sejarawan harus tetap ingat data-datanya.

■ Sejarah memerlukan imajinasi

Dalam pekerjaannya, sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Misalnya, ia akan menulis *priyayi* awal abad ke-20. Ia harus punya gambaran, mungkin *priyayi* itu anak cucu kaum bangsawan atau raja yang turun statusnya karena sebab-sebab alamiah atau politis. Demikian juga sejarawan harus dapat membayangkan betapa bangga istrinya bila para *priyayi* itu dapat menggaet penari tayub. Itu untuk Sejarah Sosial.

Imajinasi sejarawan harus juga jalan kalau ia ingin memahami perlawanan Sultan Palembang yang berada di luar ibukota pada abad ke-19. Ia dituntut untuk dapat membayangkan sungai dan hutan yang mungkin jadi tempat yang baik untuk bersembunyi. Demikian juga untuk menggambarkan Perang Aceh, ia harus mampu berimajinasi mengenai pantai, hutan, desa *meunasah*, istana, masjid, dan bukit-bukit. Mungkin ia akan bisa memahami Teuku Umar melalui pemahaman imajinernya tentang pantai, perlawanan Tjoet Nyak Dien melalui hutannya, dan penyebaran cita-cita perang sabil lewat imajinasinya tentang desa, *meunasah*, dan masjid.

■ Sejarah memerlukan emosi

Pada penulisan sejarah Zaman Romantik, yaitu pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, sejarah dianggap sebagai cabang sastra. Akibatnya, menulis sejarah disamakan dengan menulis sastra, artinya menulis sejarah harus dengan keterlibatan emosional. Orang yang membaca sejarah penaklukan Meksiko, jatuhnya Romawi, pelayaran orang Inggris ke Amerika, harus dibuat seolah-olah hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu. Penulisnya harus berempati (dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti "perasaan"), menyatukan perasaan dengan objeknya.

Diharapkan sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu. Untuk sejarah kebudayaan, menghadirkan itu sangat penting.

Dalam penulisan sejarah Revolusi kita, sejarah perang, dan sejarah pemadaman pemberontakan belum ada sejarah semacam itu. Padahal penulisan sejarah dengan emosi tetapi setia kepada fakta, sangat penting untuk pewarisan nilai.

■ Sejarah memerlukan gaya bahasa

Gaya bahasa yang baik tidak berarti gaya bahasa yang penuh bunga-bunga. Kadang-kadang bahasa yang luas lebih menarik. Gaya yang berbelit-belit dan tidak sistematis jelas merupakan bahasa yang jelek. Dalam tulisan sejarah, deskripsi itu seperti melukis yang naturalistik. Yang diperlukan ialah kemampuan untuk menuliskan detail.

Untuk sejarah yang masih mungkin menggunakan metode sejarah lisan, detail itu dapat “diciptakan”. Melalui pertanyaan, sumber sejarah dapat “dipaksa” bercerita menurut keinginan sejarawan. Dengan bertanya pada sebanyak-banyaknya kesaksian orang untuk hal-hal yang detail, sejarawan dapat terhindar dari kesalahan.

KRITIK TERHADAP SEJARAH SEBAGAI SENI

■ Sejarah akan kehilangan ketepatan dan objektivitas

Ketepatan atau *accuracy* dari objektivitas sangat perlu dalam penulisan sejarah. Ketepatan, yaitu kesesuaian antara fakta dan tulisan sejarah, dan objektivitas, yaitu tidak adanya pandangan yang individual, adalah dua hal yang menimbulkan kepercayaan orang pada sejarawan. Kedua hal itu dapat dikesankan oleh penguasaan sejarawan atas detail dan tulisan sejarah yang terasa teknis. Akan tetapi, kesan keberadaan dua hal itu akan hilang jika

sejarah menjadi seni. Seni itu hasil imajinasi, sedangkan sejarah berdasarkan fakta.

Pemujaan yang berlebihan pada fakta memang sudah amat mendalam sehingga fakta merupakan tumpuan sejarah. Sejarawan dianggap hafal fakta-fakta sejarah di luar kepala. Padahal “menghafal fakta” bukanlah tugas utama sejarawan. Memang, sejarawan harus tahu fakta-fakta yang relevan dengan penelitiannya, tetapi tugas utama sejarawan ialah melakukan rekonstruksi.

Sejarah yang terlalu dekat dengan seni dapat dianggap telah memalsukan fakta. Sejarah akan kehilangan ketepatan dan objektivitas.

■ **Sejarah akan terbatas**

Hanya sejarah tertentu yang dihasilkan bila sejarah dianggap hasil seni. Tema-tema sejarah yang penting, seperti sejarah ekonomi dan sejarah kuantitatif yang menyuguhkan angka-angka dan analisis tidak akan ditulis.

Sejarah akan terbatas pada yang dapat dideskripsikan. Tulisan sejarah akan penuh dengan gambaran tentang perang dan biografi yang penuh sanjungan.

SUMBANGAN SENI

■ **Seni memberi karakterisasi**

Seni sastra dapat menyumbangkan miliknya yang berupa karakterisasi pada biografi. Sejarawan mungkin tidak terlalu sadar bahwa ia harus menggambarkan watak orang dalam deskripsi. Sejarah yang berhubungan dengan peristiwa tidak begitu peduli dengan watak orang.

Misalnya, kita kebetulan harus melukiskan tentang yang terlibat dalam sebuah ekspedisi. Naluri kita sebagai sejarawan akan menyuruh kita untuk mengungkapkan berbagai peristiwa

yang berkaitan dengan pasukan. Itu sudah betul dan tidak ada kekurangan suatu apa. Namun, harus kita ingat bahwa pasukan itu terdiri dari orang. Dengan melukiskan tentang watak orang-orang dalam ekspedisi itu, dengan kata lain dengan biografi kolektif, akan lengkaplah sejarah kita.

■ Seni memberi struktur

Kebanyakan sejarawan tidak menyadari pentingnya struktur atau plot atau alur dalam tulisannya. Sekalipun alur dalam sastra berbeda dengan alur pada sejarah, tetapi ada persamaannya. Alur dalam novel dapat dibagi dalam tiga tahap: pengenalan, krisis, dan solusi. Sejarawan sering tergesa-gesa menulis mengenai krisis dan solusinya tanpa memperkenalkan pendahuluannya.

Contoh yang baik tentang kesadaran itu ialah buku Sartono Kartodirdjo, *Peasant Revolt of Banten in 1888*. Buku itu dimulai dengan lukisan tentang Banten sebelum 1888 dan para pemimpin, kemudian diterangkan tentang pemberontakan, dan diakhiri dengan penangkapan-penangkapan. Membaca buku ilmiah itu seperti membaca sebuah novel.

Sejarawan mengerjakan itu dengan cara naluri. Setiap kali ia akan menuliskan sebuah peristiwa, ia selalu mulai dengan melukiskan latar belakang peristiwa itu. Sedikit saja sejarawan yang sadar bahwa teknik itu adalah teknik sastra yang disebut *foreshadowing* atau pelukisan sebelum sebuah peristiwa. ***

Bab 5

Pendidikan Sejarawan

Pendidikan sejarawan mempunyai harapan supaya dengan kurikulum yang ada seseorang sudah siap untuk menjadi penulis sejarah. Sesuai dengan rekomendasi tahun 1990 Konsorsium Ilmu-Ilmu Sastra, dalam Kurikulum S-1, selain mata kuliah dasar universitas (MKDU, Mata Kuliah Dasar Umum), dan fakultas (MKDK, Mata Kuliah Dasar Keahlian), akan diberikan mata kuliah-mata kuliah di jurusan (MKK, Mata Kuliah Keahlian) dan Mata Kuliah Pilihan (MKP, Mata Kuliah Pilihan). Rekomendasi itu sebagai berikut:

KURIKULUM SEJARAH

A. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)	10 SKS
B. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)	
(Umum)	10 SKS
(Bahasa)	8 SKS
	<hr/>
	28 SKS

C. Mata Kuliah Keahlian (MKK)

1. Pengantar

a. Pengantar Ilmu Sejarah	3 SKS
b. Pengantar Sejarah Indonesia	3 SKS
c. Pengantar Sejarah Asia	3 SKS
d. Pengantar Sejarah Barat	3 SKS
	<hr/> 12 SKS

2. Kajian Sejarah

a. Sejarah Indonesia Lama sampai 1500	3 SKS
b. Sejarah Indonesia Abad XVI-XVIII	3 SKS
c. Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX	3 SKS
d. Sejarah Pergerakan Nasional	3 SKS
e. Sejarah Indonesia Kontemporer 1942 sampai Sekarang	3 SKS
f. Sejarah Asia Tenggara	3 SKS
	<hr/> 18 SKS

3. Teori dan Metodologi Sejarah

a. Metode Sejarah	3 SKS
b. Teori Sejarah	3 SKS
c. Metodologi Sejarah	3 SKS
	<hr/> 9 SKS

4. Historiografi

a. Historiografi Indonesia	3 SKS
b. Historiografi Umum	3 SKS
	<hr/> 6 SKS

5. Bahasa Sumber

• Bahasa Belanda	8 SKS
------------------	-------

6. Seminar

4 SKS

7. Skripsi

6 SKS

91 SKS

D. Mata Kuliah Pilihan (MKP)

1. Ilmu Bantu

a. Sosiologi	2 SKS
b. Antropologi	2 SKS
c. Politik	2 SKS
d. Geografi	2 SKS
e. Filologi	2 SKS
f. Ekonomi	2 SKS
g. Psikologi	2 SKS
h. Arkeologi (Pengantar Arkeologi Sejarah)	2 SKS

2. Sejarah Wilayah

a. Sejarah Australia	2 SKS
b. Sejarah Amerika	2 SKS
c. Sejarah Eropa	2 SKS
d. Sejarah Afrika	2 SKS
e. Sejarah Asia Barat	2 SKS
f. Sejarah Asia Selatan	2 SKS
g. Sejarah Asia Timur	2 SKS
h. Sejarah Pasifik	2 SKS

3. Sejarah Tematik

a. Sejarah Sosial	2 SKS
b. Sejarah Ekonomi	2 SKS
c. Sejarah Maritim	2 SKS
d. Sejarah Militer	2 SKS
e. Sejarah Lokal	2 SKS
f. Sejarah Agraria	2 SKS
g. Sejarah Kesenian	2 SKS
h. Sejarah ABRI	2 SKS
i. Sejarah Diplomasi	2 SKS
j. Sejarah Tata Negara	2 SKS

k. Sejarah Agama	2 SKS
l. Perkembangan Filsafat Sejarah	2 SKS
4. Pendukung Metode	
a. Statistik Sosial	2 SKS
b. Metode Penelitian	2 SKS
c. Sejarah Lisan	2 SKS
d. Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan	2 SKS
e. Permuseuman	2 SKS
f. Bahasa Daerah	2 SKS

Setelah disistematisasikan kembali sesuai dengan kepentingan sebuah buku pengantar, kurikulum dan silabus, hal itu akan tampak sebagai berikut: (1) Kajian Sejarah, (2) Historiografi, (3) Filsafat, Teori, Metodologi, dan Metode, (4) Bahasa Sumber, dan (5) Ilmu Bantu. Di bawah ini adalah kurikulum dan silabus sebagaimana dianjurkan oleh Konsorsium dengan sedikit penyesuaian, penambahan, dan pengurangan.

KAJIAN SEJARAH

Setiap kajian sejarah didahului dengan satu pengantar, terutama untuk studi wilayah. Dalam pengantar harus diberikan alasan pembenar mengapa wilayah itu perlu diberikan, periodisasi, satuan-satuan kajian, kekuatan-kekuatan sejarah yang menggerakkan, dan arus utama kontemporer. Kajian ini memang mementingkan aspek waktu, dengan maksud supaya orang membiasakan diri untuk berpikir secara diakronis.

Pengantar Sejarah Indonesia

Perkembangan sejarah Indonesia dari masa prasejarah hingga masa kini dengan perspektif Indonesia. Pokok-pokok bahasannya meliputi periodisasi sejarah Indonesia, struktur masyarakat Indonesia (sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya), dan perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Pengantar Sejarah Asia

Munculnya peradaban-peradaban kuno di Asia Barat, Asia Selatan, dan Asia Timur. Tradisi dan transformasi historis setelah kedatangan bangsa-bangsa Barat, kebangkitan Asia Modern, proses dekolonisasi, dan permasalahan bangsa-bangsa Asia masa kini.

Pengantar Sejarah Barat

Meliputi Eropa, Amerika, dan Australia. Mengenai pengertian dan periodisasi sejarah Barat; perkembangan umum dalam politik, sosial, ekonomi, budaya, dan agama pada masing-masing periode (Klasik, Pertengahan, Renaisans, dan Modern).

Sejarah Indonesia Lama sampai 1500

Perkembangan sejarah Indonesia sejak prasejarah sampai 1500 M. Pembahasan meliputi munculnya peradaban di Nusantara, pelayaran, dan perdagangan kerajaan-kerajaan tua. Juga mengenai struktur masyarakat dan kekuasaan, hubungan antarbangsa, kebudayaan, dan agama.

Sejarah Indonesia Abad XVI sampai XVIII

Perkembangan Islam di Indonesia; sejarah kerajaan-kerajaan tradisional serta struktur kelembagaannya; perkembangan perdagangan dan kebudayaan; dan masuknya bangsa-bangsa Barat dan akibatnya.

Sejarah Indonesia Abad XIX sampai Awal Abad XX

Perkembangan dan perubahan sosial-ekonomi pada awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Dampak westernisasi terhadap kehidupan sosial-ekonomi Indonesia: liberalisasi, monetisasi, transportasi, dan mobilitas sosial. Reaksi terhadap westernisasi berupa gerakan-gerakan sosial.

Sejarah Pergerakan Nasional

Timbulnya gagasan nasionalisme; golongan-golongan sosial; gerakan-gerakan agama; sosial, kebudayaan, pendidikan dan politik; dekolonisasi.

Sejarah Indonesia Kontemporer, 1942 sampai Masa Kini

Membicarakan periode pendudukan Jepang dan periode Revolusi Indonesia; golongan-golongan masyarakat yang terlibat dalam perubahan sosial; terbentuknya negara kesatuan Indonesia; perkembangan sosial, politik, ekonomi, pemerintahan, dan kebudayaan.

Sejarah Asia Tenggara

Negara-negara Asia Tenggara setelah kedatangan bangsa-bangsa Barat. Dilukiskan tentang perubahan sosial-ekonomi, perubahan demografis, struktural sosial-politik, timbulnya borjuis pribumi, munculnya golongan intelektual, kesadaran nasional dan kebangkitan negara-negara modern di Asia Tenggara.

HISTORIOGRAFI

Dalam historiografi (penulisan sejarah) akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.

Historiografi Umum

Gambaran umum tentang penulisan sejarah sejak zaman kuno sampai abad ke-20, khususnya dalam peradaban Barat. Historiografi dilukiskan sebagai cerminan kebudayaan kelompok, suatu *Kulturgebundenheit* dan *Zeitgebundenheit*. Mencakup segi-segi substantif, intelektual, dan metodologis yang berguna untuk peningkatan kritisisme sejarah. Substansinya meliputi karya-karya Herodotus, Thucydides, Polybius, Livius, Tacitus, Augustine, Orosius, Ibn Khaldun, Machiavelli, Mobillon, Voltaire, W. Scott, Michelet, dan Leopold von Ranke.

Historiografi Indonesia

Perkembangan penulisan sejarah Indonesia. Kajian tentang tradisi penulisan sejarah suku bangsa-suku bangsa, penulisan sejarah kolonial, dan sejarah mutakhir dengan segala dimensinya (kronologis dan tematik).

FILSAFAT, TEORI, METODOLOGI, DAN METODE SEJARAH

Pelajaran ini dimaksudkan untuk membekali pelajar dengan persoalan-persoalan yang akan berguna untuk usaha penulisan. Dimulai dengan sebuah pengantar. Kemudian filsafat, karena ternyata filsafat sejarah spekulatif pun mempengaruhi historiografi. Meskipun demikian, karena ada juga fakultas atau jurusan filsafat, pemberian pelajaran ini bisa dilaksanakan di luar jurusan sejarah. Juga karena sifatnya yang abstrak, filsafat sejarah dapat diberikan setelah orang mendapat pelajaran sejarah pemikiran. Dapat juga filsafat sejarah diberikan pada mahasiswa S-2 atau S-3 atau tidak diajarkan sama sekali. Adapun yang diajarkan hanya mengenai filsafat sejarah Barat. Seharusnya perlu juga diajarkan filsafat sejarah Timur, termasuk di dalamnya, filsafat sejarah Indonesia, Islam, Tiongkok, dan India.

Pengantar Ilmu Sejarah

Mengenal permasalahan pokok sejarah sebagai aktualitas dan sebagai ilmu untuk memahami proses sejarah. Ulasannya meliputi apakah sejarah, kegunaan sejarah, kekuatan-kekuatan dalam sejarah, serta sejarah dan ilmu sosial.

Filsafat Sejarah

Filsafat Sejarah Kristen (Augustine), Zaman Pertengahan (Aquinas), dan Renaisans (Vico); Cita-Cita Kemajuan (Voltaire, Turgot, Condorcet, para filsuf Inggris, Kant, Herder); Filsafat Dialektika (Hegel, Marx); Evolusi Sejarah (Comte, Spencer); Idealisme Baru (Groce); Ritme Sejarah (Spengler, Toynbee, Sorokin).

Teori Sejarah

Pemahaman masa lalu, penjelasan sejarah, subjektivitas dan objektivitas, serta kausalitas; sejarah dan ilmu-ilmu sosial, perkembangan metodologi dan metode; gaya bahasa dalam sejarah; sejarah dan masyarakat.

Metodologi Sejarah

Sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah keluarga, sejarah ekonomi, sejarah agraria, sejarah demografi, sejarah po-

litik, sejarah lokal, sejarah kebudayaan, sejarah militer, sejarah intelektual, biografi, psikohistori, prosopografi, sejarah mentalitas, sejarah agama, sejarah diplomasi, sejarah kuantitatif, dan sejarah lisan.

Metode Sejarah

Mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. Langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan. Perlu diperbanyak praktik penelitian untuk mendapatkan keterampilan.

Sejarah Kuantitatif

Kegunaan analisis kuantitatif; dasar-dasar statistik; statistik deskriptif; pengukuran asosiasi; statistik untuk sejarah; penggunaan komputer.

Sejarah Lisan

Perbedaan sejarah lisan dan tradisi lisan; kegunaan sejarah lisan; mengatur interviu; mempersiapkan interviu; melakukan interviu; menyusun kuesioner; masalah hukum dan etika.

BAHASA SUMBER

Untuk menulis sejarah diperlukan penguasaan yang baik atas bahasa yang dipakai oleh pelaku maupun bahasa yang dipakai oleh penyampai. Dalam ilmu sejarah, istilah yang dipakai ialah bahasa sumber. Bagi sejarah Indonesia, bahasa sumber itu adalah bahasa daerah dan bahasa Belanda.

Bahasa Daerah

Mengenal kosakata bahasa daerah; tata bahasa; struktur kalimat; perubahan kata sesuai tingkat sosial (sosiologi bahasa); pokok-pokok komposisi. Dalam bahasa Jawa sangat penting diketahui komposisi tembang.

Bahasa Belanda

Membekali peneliti dan penulis dengan penguasaan bahasa Belanda. Teks dan dokumen akan dipakai sebagai contoh analisis.

ILMU BANTU

Ilmu Bantu ialah ilmu yang berguna untuk sejarah. Di antara ilmu bantu ialah *numismatics* (ilmu mata uang dan medali), *heraldry* (ilmu alat-alat pengabsahan kekuasaan, genealogi, upacara), *sigillography* (ilmu tentang segel), dan *chronology* (ilmu tentang urutan peristiwa). Di antara ilmu bantu yang akhir-akhir ini menjadi penting ialah sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Kita tidak akan merumuskan silabus untuk ilmu bantu.

Sosiologi

Ilmu ini tidak bisa ditinggalkan bagi mereka yang akan menulis sejarah sosial. Sosiologi kota, sosiologi desa, sosiologi ekonomi, sosiologi revolusi, dan sebagainya sudah menjadi spesialisasi sendiri. Banyak konsep sosiologi berguna dalam penulisan sejarah, seperti perubahan sosial, mobilitas sosial, dan stratifikasi sosial.

Antropologi

Spesialisasi dalam antropologi sudah sedemikian jauh sehingga sulit menentukan apa yang paling berguna untuk sejarawan. Antropologi budaya sangat berguna dalam penulisan sejarah kebudayaan. Antropologi politik dapat digunakan dalam penelitian sejarah politik.

Ilmu Politik

Sejarawan yang akan menulis sesuatu tentang politik, ada baiknya belajar ilmu politik. Sekalipun ilmu-ilmu sosial lain juga membicarakan politik, seperti sosiologi dan antropologi, tetapi ilmu politik masih mandiri.

SIAPA YANG DISEBUT SEJARAWAN?

Ada baiknya orang punya obsesi. Lebih baik lagi kalau obsesi itu ialah sejarah, sebab setiap orang dapat menjadi sejarawan. Selain mereka yang memang terdidik sebagai sejarawan, sejarawan juga dapat datang dari disiplin lain dan dari masyarakat. Jadi, ada tiga golongan sejarawan menurut pendidikannya, yaitu (1) sejarawan profesional, (2) sejarawan dari disiplin lain, dan (3) sejarawan dari masyarakat.

■ Sejarawan profesional

Diharapkan sejarawan sejenis ini akan jadi ujung tombak penulisan sejarah. Ada untungnya, sebab mereka tersebar di mana-mana. Sejarah Indonesia harus ditulis dari bawah, sehingga sumbangan mereka yang sedikit-sedikit itu jika dikumpulkan akan jadi bukit penulisan sejarah.

Oleh karena tugas lulusan jurusan sejarah akan sangat bervariasi, sejarawan itu harus seperti pasukan khusus yang diterjunkan di mana saja mereka akan *survive*. Dalam arti, dimana saja akan menulis sejarah. Kita bayangkan mereka yang terjun di kantor pertanahan, akan menulis sejarah pertanahan di wilayahnya. Mereka yang kebetulan bekerja di kantor pemerintah daerah, akan menulis tentang sejarah pemerintahan di daerahnya. Juga mereka yang bekerja di swasta yang tampaknya jauh dari dunia tulis-menulis, seperti penangkapan dan pengalengan ikan, dapat menulis sejarah pekerjaannya.

Untungnya akan berganda. Bagi pekerjaannya, mereka yang menulis akan mencintai pekerjaannya. Bagi masyarakat, mereka akan mendapat sumber dari tangan pertama. Bagi dirinya sendiri, dengan menulis sejarah, orang punya nilai lebih.

Persyaratan yang harus dipenuhi sederhana saja. Mereka harus siap dengan perlengkapan metodologis yang sesuai dengan bidangnya. Itu juga tidak sesulit yang dibayangkan. Kalau mereka tidak siap –sebab tidak seorang pun tahu apa yang akan dikerjakannya– bisa saja mereka mencari informasi yang diperlukan.

■ **Sejarawan dari disiplin lain**

Sering orang tidak tahu bahwa segala sesuatu ada sejarahnya. Mereka yang bekerja di bidang teknik sering mencemooh sejarah, hanya karena sejarah tidak menambah apa-apa secara teknis. Akan tetapi orang lupa bahwa dia hanya hidup paling banyak delapan jam untuk urusan teknis. Yang delapan jam itu pun dia harus bekerja di bawah manajemen yang nonteknis.

Seorang insinyur yang bekerja pada perusahaan kereta api akan lebih berbahagia kalau ia juga dapat menulis sejarah kereta api, setidaknya sebagai selingan yang serius. Kapan rel-rel mulai diletakkan. Sebagai insinyur, mungkin ia hanya tertarik berupa ukuran rel dan kereta api, jenis metal, bantalan, dan cara kerja. Katakanlah ia tidak tertarik untuk membicarakan perusahaannya, karena itu termasuk sejarah ekonomi, atau bagaimana tanah didapatkan, karena itu termasuk sejarah pertanahan.

Demikian pula insinyur yang bekerja di pabrik gula. Ada museum gula di pabrik gula Gondang Baru di Klaten, Jawa Tengah. Kalau ia insinyur pertanian, mungkin tertarik dengan teknologi penanaman. Kalau ia ahli ekonomi, mungkin ia lebih tertarik permasalahan manajemen, hubungan antara pabrik dan petani, pabrik dan pasar, serta antara pabrik dan karyawan. Kita lihat bahwa baru sejarah satu pabrik saja sudah multidimensional.

Lulusan ISIPOL yang bekerja di pemerintah daerah akan mempunyai kedudukan yang sangat strategis untuk menulis sejarah lokal. Demikian juga sarjana arsitektur, ia orang yang paling tepat untuk menulis sejarah arsitektur. Seorang dokter dapat menulis sejarah epidemi di tempatnya, atau tentang rumah sakit-rumah sakit.

■ **Sejarawan dari masyarakat**

Setiap orang pasti tergabung pada suatu kelompok. Buku-buku Haji Rifai yang ditangkap Belanda tahun 1859 ternyata masih dibaca dan diterbitkan oleh para pengikutnya. Sejarah sosial para anggota Rifaiyah yang tersebar luas itu belum ditulis orang. Padahal, itu gerakan sosial yang lebih dari seratus tahun dan mempunyai sejarah, bagaimana kalau seseorang hanya tergabung

dalam organisasi olahraga, misalnya balap kuda? Balap kuda juga mempunyai sejarah.

Sejarah olahraga belum ditulis orang. Siapa yang memperkenalkan lempar lembing di Indonesia? Kasti? Apa saja yang dipertandingkan pada PON I? Kapan masuknya pencak silat dalam PON? Sebelum itu, pasti dilakukan standardisasi. Organisasi apa saja yang terlibat? Seperti diketahui, pencak silat itu dua macam: tenaga dalam dan olahraga. Dalam badminton, Indonesia banyak memegang juara. Akan tetapi, biografi Tan Ju Hok dan Ferry Sonneville belum ditulis orang. Orang yang disebut terakhir hanya kita kenal lewat REI (Real Estate Indonesia). Kita lebih kenal dengan Kareem Abdul Jabar dan Magic Johnson daripada olahragawan Indonesia. Kita tidak tahu bagaimana nasib klub sepak bola Sari Bumi Raya. Demikian juga sasana tinju tempat para petinju dilatih. Ternyata masih banyak sejarah yang masih belum kita ketahui.

Banyak penulis sejarah yang kita kira “amatir” menghasilkan karya bermutu. Rusli Amran telah menulis sekitar Plakat Panjang di Sumatera Barat dengan penelitian yang lebih dari orang yang terdidik. Demikian juga Luckman Sinar yang sehari-harinya adalah *businessman* yang sibuk, masih sempat menulis sejarah dengan baik.

Bagaimana dengan jurnalis dan pengarang? Boleh dikatakan kebanyakan biografi datang dari mereka. Soebagjo I.N. adalah jurnalis, Ramadhan K.H. dan Ajib Rosidi adalah pengarang. Mereka tidak pernah mengaku diri sebagai sejarawan. Sayang, sebagian besar karya mereka tidak disertai catatan sehingga menyulitkan bagi yang ingin melacak.

Para kiai, lurah, dan santri juga dapat menulis sejarah pondoknya sendiri. Kalau harus menanti sejarawan profesional, kapan sejarah pesantren akan ditulis?

Masih banyak lagi penulis sejarah yang berasal dari masyarakat. Alangkah baiknya kalau mereka mau bergabung dengan MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) atau memelopori pembentukan MSI di tempatnya masing-masing. ***

Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

Contoh-contoh yang dikemukakan sengaja berbeda-beda dengan maksud supaya kita sadar bahwa sejarah itu bermacam-macam. Berturut-turut akan dicontohkan dari sejarah per-tanahan, sejarah keluarga, sejarah politik, sejarah kota, dan sejarah lokal. Tentu saja semuanya hanya fiktif, dengan maksud untuk mengoptimalisasi contoh-contoh. Untuk nama-nama kota dan daerah akan dipakai nama-nama di sekitar Yogyakarta dan Jawa, yang sekalipun hanya imajiner tetapi mempermudah per-tanggungjawaban akademis, karena hanya tempat-tempat itulah yang dikenal penulis. Tentu saja orang dapat mengganti nama-nama itu.

PEMILIHAN TOPIK

Pada umumnya kita bingung bukan karena sedikitnya pilihan, tetapi sebaliknya, karena dalam sejarah Indonesia hampir semua masalah merupakan hal baru yang belum ditulis orang. Ini merupakan tantangan, sebab belum ada modelnya. Kesulitan yang lain ialah karena Anda harus menulis sejarah. Berarti, bahwa tulisan itu bukan sosiologi, antropologi, atau politik. Oleh karena itu, topik pun harus topik sejarah, dapat diteliti sejarahnya. Topik yang “*workable*” dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Tidak terlalu luas, sehingga melampaui waktu. Kalau Anda harus menulis skripsi S-1, jangan memilih topik seolah-olah Anda mau menulis disertasi. Sebaliknya, kalau Anda harus menulis skripsi, jangan merencanakan menulis paper, sebab topik yang hanya cocok untuk sebuah paper jangan diolor-olor untuk sebuah skripsi.

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat (3) rencana penelitian.

■ Kedekatan Emosional

Kalau kebetulan Anda dari desa –ada berapa banyak desa yang belum ditulis sejarahnya– dan ingin berbakti pada desa tempat kita lahir, menulis tentang desa sendiri adalah paling strategis. Sebagai orang yang dihormati dan dipercaya –usahakan demikian– mungkin Anda punya hubungan dengan orang dalam, sehingga bukan saja mendapat dukungan moral dari pejabat desa, tetapi akan dengan mudah mendapatkan keterangan lisan, dan lemari arsip di kelurahan juga terbuka. Atau kalau kebetulan Anda mempunyai kegiatan dengan kota, organisasi, birokrasi, tokoh, peristiwa, perusahaan, atau apa saja, pasti semua itu bisa diteliti dan ditulis. Yang perlu diyakini adalah tulisan itu berharga. Bukankah sejarah harus ditulis dari bawah? Mungkin yang Anda tulis hanya sebuah desa, tetapi desa itu pastilah mewakili jenisnya, sehingga kita dapat membuat generalisasi. Lokasi yang

begitu kecil seperti desa ternyata cukup banyak mempunyai persoalan. Ada masalah pertanahan, ekonomi, politik, demografi, mobilitas sosial, kriminalitas, dan sebagainya.

Dari batasan geografis –orang mengatakan itu berarti pertanyaan *where*, yaitu daerah mana yang menjadi objek penelitian–kemudian kita harus menetapkan batas waktu, dalam arti sumber tertulis maupun lisan yang masih tersedia. Untuk desa-desa di Indonesia biasanya dapat dilacak sampai tahun 1950-an –untuk kasus lain bisa lain. Ini berarti pertanyaan tentang *when*. Selanjutnya, siapa saja yang terlibat di dalamnya; tentang pertanahan tentu dapat dilacak siapa saja yang melakukan transaksi dan identitasnya, itu pertanyaan tentang *who*. Kemudian perlu diketahui apa yang dikerjakan oleh setiap siap, ini pertanyaan *what*. Bila itu kasus tanah, apa saja yang dikerjakan: gadai, sewa, jual, beli, bagi hasil, atau hibah. Dapat pula ditanyakan motivasi dari tiap-tiap perbuatan; ini pertanyaan tentang *why*. Kemudian, dapat ditanyakan secara umum, apa yang terjadi dalam kasus tanah itu dan bagaimana itu terjadi. Ini berarti kita harus membagi-bagi peristiwa, periodisasi, ke dalam babakan waktu. Misalnya, melalui pengalaman atau pembacaan awal kita temukan bahwa di desa yang kita teliti ada proses proletarianisasi, yaitu para petani tidak lagi punya tanah. Nah, proses ke arah itulah yang jadi pertanyaan *how*, bagaimana terjadinya.

■ Kedekatan Intelektual

Kita bayangkan bahwa orang sudah membaca-baca topik yang mempunyai kedekatan emosional dengan dirinya. Mostinya, kalau ia tertarik dengan masalah pedesaan, pasti buku apa saja yang berkaitan dengan *rural*, petani, tanah, geografi pedesaan, ekonomi pedesaan, ekonomi politik, dan sebagainya sudah dibacanya. Dengan demikian, dia dapat menempatkan desanya dalam “peta” persoalan pedesaan.

Khusus masalah pertanahan –mungkin dia juga aktivis LSM sehingga tingkat kepedulian itu tidak hanya intelektual tapi juga aksi– dia sudah punya konsep, misalnya tentang proletarianisasi

petani. Tetapi generalisasi konseptual semacam itu hanyalah anggapan awal yang harus dibuktikan melalui penelitian, jangan sampai jadi *ideae fixe*, gagasan yang punya harga mati.

Bahaya lain dari seseorang yang terlibat secara emosional ialah pertimbangan intelektualnya akan dipengaruhi oleh emosi sehingga sejarah berubah menjadi pengadilan. Padahal, sejarah adalah ilmu empiris yang harus menghindari penilaian subjektif. Kedekatan emosional itu harus diakui secara jujur supaya orang dapat membuka jarak.

■ Rencana Penelitian

Biasanya kita harus membuat sebuah rencana penelitian, baik untuk keperluan sendiri ataupun untuk sebuah lembaga. Rencana penelitian itu harus berisi: (1) Permasalahan, (2) Historiografi, (3) Sumber Sejarah, dan (4) Garis Besar. Masih ada lagi, yaitu pendanaan dan skedul waktu. Tetapi dua hal ini tidak akan dibicarakan.

Dalam permasalahan, perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai.

Dalam historiografi, perlu dikemukakan sejarah penulisan dalam bidang yang akan diteliti. Kalau kita mengambil soal tanah, maka penelitian sejarah tentang tanah harus kita review. Dengan review, kita memberitahukan apa kekurangan para peneliti terdahulu dan apa yang masih perlu diteliti. Kalau tulisan kita menguatkan, meneruskan, dan membantah sebuah tulisan dengan kasus desa kita, biarlah orang tahu. Dalam hal penelitian kita sangat orisinal, dan tidak ada historiografinya, kadang-kadang historiografi diganti dengan bibliografi. Isinya sama dengan historiografi.

Sebelum ke lapangan orang harus tahu sumber sejarah yang akan dicari, bagaimana mencari, dan di mana dicari. Misalnya, soal tanah kita harus mencari data tentang akad tanah. Itu kita temukan sebagian besar dengan membaca, sebagian lagi me-

lalui sumber lisan. Di kabupaten dan di kelurahan, ada daftar perpindahan tanah semacam itu. Kita dapat membacanya. Sementara itu, kita juga dapat bertanya pada orang-orang yang bersangkutan.

Tentang garis besar, harus segera tampak itu memang penelitian sejarah, dan bukan yang lain. Lebih baik garis besar itu terurai sehingga dengan mudah orang membaca. Yang penting diingat ialah, garis besar itu dapat berubah. Garis besar sementara itu akan sangat berguna dalam proses penelitian, sebab setiap data dapat kita masukkan dalam bab-babnya.

PENGUMPULAN SUMBER

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; data –dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal] atau *data* [bentuk jamak]; bahasa Latin *datum* berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Kita umpamakan kita sedang melakukan penelitian sejarah sebuah keluarga. Keluarga pedagang yang pada Januari 1946 membangun rumah dinas sewaktu pemerintahan pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, sekarang seolah-olah dilupakan sejarah. Sumber apa yang harus kita kumpulkan? Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (*artefact*). Selain itu, karena kita akan menulis hal-hal yang baru, pastilah ingatan orang akan peristiwa-peristiwa tahun 1946 masih dapat direkam. Apalagi kita meneliti masalah-masalah sekarang, sumber lisan itu bukan saja ada, tetapi harus dicari dengan sejarah lisan. Demikian juga, karena yang akan kita tulis adalah keluarga pedagang, sumber yang berupa angka-angka pasti tersedia. Dengan kata lain, sejarah kuantitatif sangat perlu. Pedagang biasanya sangat peka dengan angka-angka, sehingga termasuk kepandaian tersendiri untuk mendapatkannya. Kita hanya akan membicarakan sumber primer, meskipun dalam kelangkaannya, sumber-sumber tertulis yang berupa koran, buku-buku, dan penerbitan lain amat menentukan.

■ Dokumen Tertulis

Kalau kita sudah menentukan *subject matter* yang akan ditulis dan lokasinya, yaitu Yogyakarta, kemudian luasan waktu, yaitu 1925-1990. Kita ambil tahun 1925 sebagai permulaan, dengan perhitungan bahwa yang sanggup membangun rumah-rumah pada awal tahun 1946, pastilah pada tahun itu sudah jadi sesuatu. Dan kita akhiri dengan tahun 1990 dengan harapan kita bisa melihat perubahan yang terjadi di dalam tiga generasi.

Dengan harapan itulah kita mulai mencari sumber sejarah. Dalam tingkat ini –jadi, sebelum memulai keabsahan dari interpretasi– masih kita sebut data sejarah, belum menjadi fakta sejarah.

Dokumen (dari bahasa Latin *docere*, yang berarti “mengajar”) tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya. Surat-surat dapat berupa surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, serta surat antardinas. Surat semacam itu dapat kita temukan di lemari pribadi atau dinas. Notulen rapat dinas dapat kita temukan di kantor, dan notulen rapat ormas dapat kita temukan di kantor ormas. Sering kita dengar tentang pemusnahan dokumen, baik oleh dinas maupun ormas, sebelum sempat sejarawan menyentuhnya. Kita hanya dapat menyayangkan, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Adapun kontrak kerja dan bon-bon sama saja tempatnya, di pribadi, perusahaan atau dinas. Tetapi kita khawatir bahwa dokumen tertulis sudah tidak ada, sehingga kita hanya tergantung kepada *artifact*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif.

■ Artifact

Artifact dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Foto sangat mungkin dimiliki oleh keluarga pedagang. Foto dari setiap generasi akan menunjukkan perubahan sosial antarkeluarga dan antargenerasi. Latar belakang foto –kalau foto diambil di rumah– akan menunjukkan gaya hidup tiap keluarga. Demikian juga data lain tentang perabot rumah, pakaian, kendaraan, “*klangenan*”, mungkin terungkap lewat foto. Yang masih besar kemungkinan

adanya adalah bangunan. Sedapat mungkin temukan bangunan yang masih asli. Kita menduga banyak bangunan baru yang dibangun oleh setiap generasi, begitu pula renovasi. Perubahan bangunan pasti terjadi, sebab kita tidak bisa mengharapkan semuanya akan bergerak dalam bidang bisnis. Fungsi bangunan akan mengikuti profesi. Pengusaha batik pasti punya tempat jemuran, alat-alat pembatik, seperti cap dan canting, tempat-tempat pencelupan, dan toko.

Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan seorang asisten residen abad ke-19. Sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer. Apa yang disebut sumber primer oleh sejarawan, misalnya arsip-arsip kelurahan, sering disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian ilmu sosial. Hal ini terjadi, karena yang dianggap sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Misalnya, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder. Sejarawan tidak mempersoalkan sumber primer atau sekunder kalau hanya terdapat satu sumber. Misalnya, data sejarah tentang jual beli tanah atau jumlah murid sekolah pada abad ke-19, sejarawan hanya tergantung pada laporan tercetak. Sejarawan wajib menuliskan darimana data itu diperoleh, baik primer maupun sekunder.

■ Sumber Lisan

Dapat dipastikan bahwa pohon silsilah itu, setelah sampai generasi ketiga, semakin banyak dan beragam profesinya. Misalnya, pada generasi kedua dan ketiga apa saja bisnisnya, dan secara fisik perubahan apa yang terjadi. Ini lebih baik ditanyakan, sebab apa yang kita lihat belum tentu mewakilinya. Bagaimana anak-anak dibesarkan di tengah keluarga pedagang, dulu dan sekarang? Pola makan, pola hiburan? Sebelum kita bertanya sesuatu, ada baiknya kita sudah banyak membaca.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan interviu. Pertama, harus dikuasai sungguh-sungguh bagaimana mengoperasikan *tape recorder*. Ada cara-cara tertentu bagaimana supaya suara-suara di luar tidak terdengar, bagaimana supaya suara lebih keras atau lebih lunak, bagaimana interviu di dalam atau di luar, bagaimana mengatur supaya *tape* tidak mengganggu, bagaimana mengatur interviu bersama-sama. Ada interviu tunggal dan ada interviu simultan; soal keluarga biasanya suami-istri menemui pewawancara bersama-sama atau beberapa keluarga menjadi satu. Akan sangat memalukan, kalau sekedar mengoperasikan *tape* saja kita tidak bisa.

Kedua, sebelum pergi, belajarliah sebanyak-banyaknya. Itu akan membuat kita yakin diri. Jangan terlalu banyak bertanya, tetapi juga jangan kehilangan bahan pertanyaan. Jangan ada kesan memaksa, kita harus siap menjadi pendengar. Kita harus menyiapkan pertanyaan terurai, setidaknya ada daftar pertanyaan berupa *check-list*. Sesampai di rumah, *tape* harus kita dengarkan kembali dan kita transkrip, lalu kita mintakan tanda tangan.

Untuk menghormati hak interviu, kita harus menanyakan apa semuanya bisa didengar orang. Ada juga interviu yang bersifat "rahasia", baru boleh dibuka setelah dia meninggal. Interviu semacam itu, yang sifatnya *confidential*, biasanya kita simpan di tempat aman, misalnya Arsip Nasional. Masalah hukum juga penting diketahui pewawancara.

■ Sumber Kuantitatif

Pedagang dapat dipastikan punya sumber kuantitatif, baik yang berupa pajak, akunting, atau catatan lain. Yang perlu diyakinkan adalah keingintahuan sejarawan itu aman, semata-mata untuk kepentingan ilmu. Angka-angka yang dikira urusan pribadi itu, ternyata mempunyai makna sosial, *social significance*, yang andaikata tidak ada sejarawan pastilah hanya berupa catatan-catatan pribadi.

Untuk mengetahui perkembangan kekayaan antargenerasi, sumbangan kepada lingkungan sosial, keagamaan, politik, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya, perlu diketahui angka-angka

itu. Apakah masih menguntungkan bekerja di sektor sekunder dibanding sektor tersier (sektor primer adalah produsen, sektor sekunder berupa manufacturing, dan sektor tersier adalah jasa)?

VERIFIKASI

Mari kita umpamakan kita akan menulis sejarah politik tentang Sarekat Islam di Surakarta 1911-1940. Tentunya kita sudah belajar dari sumber sekunder tentang dualisme kekuasaan, di satu pihak ada Belanda dan di lain pihak ada kekuasaan pribumi, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Birokrasi, pegawai, penduduk, kebudayaan, dan kehidupan sehari-hari mengikuti pembagian dua itu.

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

■ Autentisitas

Kita umpamakan saja, kita temukan sebuah surat, notulen rapat, dan daftar langganan majalah *Sarotomo*. Kertasnya sudah menguning, baik surat, notulen, atau daftar. Baru menemukan dokumen saja sudah suatu prestasi, rasanya tidak sampai hati untuk tidak memercayainya. Untuk membuktikan keaslian sumber, rasanya terlalu mengada-ada, sebab untuk apa orang memalsukan dokumen yang tak berharga itu? Surat, notulen, dan daftar itu harus kita teliti: kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya, guna mengetahui autentisitasnya. Selain pada dokumen tertulis, juga pada *artifact*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif, kita harus membuktikan keasliannya.

■ Kredibilitas

Baru sesudah kita tentukan bahwa dokumen itu autentik, kita akan meneliti apakah dokumen itu bisa dipercaya. Taruhlah kita

akan meneliti surat pengangkatan sebagai ketua koperasi batik. Harus kita buktikan apakah benar Sarekat Islam punya koperasi batik, tahun itu ketua koperasinya lowong, orang itu adalah anggota Sarekat Islam. Dan kredibilitas foto –misalnya foto ucapan selamat dalam upacara penyempahan– itu akan tampak dalam pertanyaan, apakah waktu itu sudah lazim ada ucapan selamat atas pengangkatan seseorang? Kalau semuanya positif, tidak ada cara lain kecuali mengakui bahwa dokumen itu *credible*.

INTERPRETASI

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

Sebagai contoh interpretasi, akan dipakai sejarah kota, sekalipun sejarah kota itu bermacam-macam, bisa berupa sejarah pendidikan, sejarah kependudukan, sejarah kriminalitas, sejarah birokrasi, sejarah politik, sejarah ekonomi, dan sebagainya. Sejarah kota yang kita maksud akan mengambil sebuah periode yang amat penting, yaitu pembangunan kembali kota sesudah revolusi. Jadi, judul tulisan kita kira-kira adalah “Masa Rekonstruksi: Yogyakarta, 1950-1955”.

■ Analisis

Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Misalnya, kita temukan daftar pengurus suatu ormas di kota. Dari kelompok sosialnya, kita baca di situ ada petani bertanah, pedagang, pegawai negeri, petani tak bertanah, orang swasta, guru, tukang, mandor. Kita dapat menyimpulkan bahwa ormas itu terbuka untuk semua orang. Jadi, bukan khusus untuk petani bertanah, tetapi juga

untuk petani tak bertanah, pedagang, pegawai negeri, dan sebagainya. Mungkin soal petani bertanah dan tak bertanah harus kita cari dengan cara lain, sebab dalam daftar pengurus tidak mungkin dicantumkan kekayaan, paling-paling pekerjaan. Setelah analisis itu kita temukan fakta (dari bahasa Inggris *fact* atau *factum* [bentuk tunggal], *facts* atau *facta* [bentuk jamak]; bahasa Latin *factus* dari *facere*, yang berarti “mengerjakan”) bahwa pada tahun itu ormas tertentu bersifat terbuka, berdasarkan data yang kita peroleh dan kita cantumkan.

Bahwa harga tanah naik, dapat kita temukan dari data-data kecamatan dan kota. Setelah melalui analisis statistik, atau melalui persentase biasa, kita temukan fakta bahwa harga tanah di dalam kota naik. Dalam demografi kita dapat menemukan bahwa secara total terjadi integrasi. Hal ini sesuai dengan data dari kecamatan di dalam kota yang menunjukkan semakin banyak pendatang dari luar daerah.

■ Sintesis

Sintesis berarti menyatukan. Setelah ada data tentang pertemuan, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, kita temukan *fakta* bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil interpretasi kita setelah data-data kita kelompokkan menjadi satu. “Mengelompokkan” data itu hanya mungkin kalau kita punya konsep. Revolusi adalah *generalisasi konseptual* yang kita peroleh dari pembacaan. Dalam interpretasi—baik analisis maupun sintesis—orang bisa berbeda pendapat. Perbedaan interpretasi itu sah, meskipun datanya sama.

Contoh lain. Dari pembacaan, kita tahu bahwa ada anggota laskar yang kemudian tidak menjadi tentara, proses ini disebut demobilisasi. Dari data yang terkumpul, ternyata ada ketegangan antara profesionalisme dan amatirisme. Dari data yang berhasil kita kumpulkan tentang kriminalitas, ada jenis kriminalitas, yaitu *organised crime*, mungkin ini kelanjutan dari yang sebelumnya disebut *grayak*. Dari data yang terkumpul tentang pertumbuhan pasar, dapat kita temukan fakta bahwa ada perluasan kota.

Kadang-kadang perbedaan antara analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berpikir. Kita menyebutnya dengan interpretasi, atau analisis sejarah, tidak pernah kita dengar “sintesis sejarah”. Sama halnya, kita selalu mengatakan analisis statistik untuk analisis dan sintesis.

Kadang-kadang antara data dan fakta hanya ada perbedaan bertingkat, jadi tidak perbedaan kategoris. Seperti dalam pekerjaan detektif, kalau yang dicari adalah sebab kematian, *data* tentang pisau yang berdarah sudah sangat dekat dengan *fakta*. Kalau keingintahuan itu dilanjutkan dengan pertanyaan: Siapa pembunuhnya? Apa motifnya? Jika yang dicari semua sudah tersedia, itulah *fakta* yang dapat disidangkan. Demikian juga bagi sejarawan, kalau yang dicari adanya rapat dan bukan revolusi, maka data berupa notulen rapat sudah sangat dekat dengan fakta.

PENULISAN

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Kalau dalam penulisan sosiologi, “alur lurus” atau tidak menjadi masalah, tidak demikian halnya dengan sejarah. Demikianlah, misalnya, kita akan menulis “Perubahan Sosial di Semarang, 1950-1990”.

Dalam penulisan sosiologi, angka tahun tidak penting, karena ilmu sosial biasanya berbicara masalah kontemporer. Dalam ilmu sosial, orang berpikir tentang sistematika, dan tidak tentang kronologi. Misalnya, orang akan membagi bab dari yang besar ke yang kecil, atau dari yang luas ke yang sempit, atau dari yang konkret ke yang abstrak, atau sebaliknya. Dalam Sumpah Pemuda kita katakan secara sistematis, “satu nusa, satu bangsa, satu bahasa”. Sumpah itu merujuk tempat, penduduk, dan pengikat; jadi bergerak dari yang konkret ke yang abstrak.

Dalam ilmu sosial, perubahan akan dikerjakan dengan sistematika: perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik, dan perubahan kebudayaan. Dalam sejarah perubahan sosial, hal itu akan diurutkan kronologinya. Misalnya, penulisan

itu akan tampak sebagai berikut: Semarang sekitar 1950, 1950-1960, 1960-1970, 1970-1980, 1980-1990, dan Semarang sekitar 1990. Dari tiap dasawarsa, perubahan itu dapat diukur dengan transportasi, atau dengan ukuran lain. Misalnya, ternyata Semarang berubah dari daerah pejalan kaki, sepeda dan andong, sepeda motor, angkutan kol, dan bus kota dan antarkota. Kalau memakai ukuran yang lebih total, setiap periode harus ada *driving force* masing-masing. Misalnya, peranan pendidikan untuk periode pertama, peranan organisasi politik untuk periode kedua, peranan politik untuk periode ketiga, dan peranan organisasi ekonomi untuk periode keempat.

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

■ Pengantar

Selain yang ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang (yang berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai, dan sumber-sumber sejarah. Jangan lupa, orang akan melihat apakah “yang dijanjikan” dalam pertanyaan itu telah dijawab.

■ Hasil Penelitian

Dalam bab-bab inilah ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalisme penulis tampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak dalam catatan dan lampiran. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung.

■ Simpulan

Dalam simpulanlah kita mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan *social significance* penelitian kita.

Dalam generalisasi itu akan tampak apakah kita melanjutkan, menerima, memberi catatan atau menolak generalisasi yang sudah ada. Misalnya, Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang Mojokuto dan Tabanan mencoba memberi catatan atas *ideal type* Weber bahwa kaum reformis itu pembaru, dengan persetujuannya bahwa kaum reformis Islam di Mojokuto adalah *homo economicus*, tetapi di Tabanan justru kaum bangsawanlah yang punya etika ekonomi. Demikian pula Lance Castles dalam penelitiannya tentang industri rokok di Kudus, memberi catatan bahwa orang-orang Islam kalah berani berspekulasi dengan pedagang Cina.

Penelitian Anton E. Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah* yang melukiskan konflik antara *priyayi* dan orang kecil, telah menolak generalisasi M.C. Ricklefs dalam *A History of Modern Indonesia* yang menggambarkan peristiwa itu sebagai konflik antara santri dan abangan.

Dalam penelitian sejarah Semarang, siapa tahu kalau kaum abangan, tradisional, dan mantan-*priyayi* juga memiliki etika ekonomi.

Sartono Kartodirdjo dalam penelitiannya tentang pemberontakan di Banten pada 1888 telah “menemukan” petani dan ulama. Penelitian itu sungguh mempunyai makna sosial di tengah masyarakat yang didominasi oleh pegawai negeri (dulu oleh *priyayi*) dan ulama mengalami marginalisasi.

Apakah signifikansi sosial dari penelitian sejarah lokal? Dengan sejarah lokal orang mengetahui tahap sejarah yang sedang dijalani, sehingga bisa membandingkannya dengan daerah lain yang kurang lebih sama tingkat perkembangannya. Penelitian sejarah masa lalu akan membuat orang lebih arif, sehingga kesalahan-kesalahan yang dahulu tidak terulang lagi.***

Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial

Sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbal balik. Sejarah diuntungkan oleh ilmu-ilmu sosial, dan sebaliknya. Dalam sejarah baru, yang memang lahir berkat ilmu-ilmu sosial, penjelasan sejarah didasarkan atas ilmu-ilmu sosial. Belajar sejarah tidak dapat dilepaskan dari belajar ilmu-ilmu sosial, meskipun sejarah punya cara sendiri menghadapi objeknya. Topik-topik baru terpikirkan berkat ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa sejarah dan ilmu-ilmu sosial berbeda tujuannya. Tujuan sejarah ialah mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, ideografis, dan sekali terjadi; sedangkan ilmu-ilmu sosial tertarik kepada yang umum, ajek, nomotetis, dan merupakan pola. Pendekatan sejarah juga berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Sejarah itu diakronis, memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu-ilmu sosial itu sinkronis, melebar dalam ruang.

Sejarah mementingkan proses, sementara ilmu-ilmu sosial menekankan struktur.

KEGUNAAN SEJARAH UNTUK ILMU-ILMU SOSIAL

Sejarah mempunyai kegunaan untuk ilmu-ilmu sosial dalam tiga hal: (1) sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi ilmu-ilmu sosial, (2) permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu-ilmu sosial, dan (3) pendekatan sejarah yang bersifat diakronis menambah dimensi baru pada ilmu-ilmu sosial yang sinkronis.

■ Sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi ilmu-ilmu sosial

Max Weber (1864-1920) dalam metodologi ilmu-ilmu sosial menggunakan *ideal type* (tipe yang abstrak) untuk mempermudah penelitian, yang sangat berguna bagi sejarawan. Namun, ketika dihadapkan pada kenyataan historis yang faktual, ternyata tipe ideal itu banyak yang tidak mempunyai dasar faktual. Buku Weber yang terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (dalam bahasa Jerman keluar tahun 1904-1905, dalam terjemahan Inggris tahun 1930), menyatakan bahwa timbulnya kapitalisme ialah karena adanya semangat Protestantisme yang memperkenankan orang untuk menimbun kekayaan, tidak untuk dinikmati, tetapi untuk mengabdikan pada Tuhan. Jadi, orang mulai menanam dan menanam modal. Buku Weber yang lain, *The Religion of China*, banyak dikecam karena mengandung kelemahan, Weber tidak peka dengan periodisasi sejarah. Dalam buku itu dia membuat kesimpulan-kesimpulan umum mengenai Cina dengan menghubungkan fakta-fakta dari periode yang berlainan.

Buku Karl Wittfogel, *Oriental Despotism*, berisi teori tentang *hydraulic society* yang diambil dari studi tentang adanya despotisme dalam masyarakat pengguna air sungai di sekitar Sungai Nil, Indus, dan Yang Tse Kiang. Di sana bisa timbul raja yang berkuasa mutlak untuk membagikan air. Bila teori *hydraulic society*

itu akan dipakai untuk menganalisis birokrasi di Jawa misalnya, pertanyaan apakah di tempat ini benar-benar ada *hydraulic society*, harus dijawab. Memang di Jawa ada patrimonialisme, tetapi kekerasan dan kekejaman yang ada bersifat individual, tidak massal, sebab di Jawa raja tidak bisa membiayai tentara yang jumlahnya besar. Ketika Sultan Agung menyerbu Batavia pada 1628, ia menggunakan *bupati* pantai utara Bahureksa. Di Bali, teori itu akan dihadapkan pada fakta sejarah, karena urusan air di Bali diatur oleh lembaga *subak*, dan tidak oleh negara.

■ Permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu-ilmu sosial

Untuk Indonesia, banyak tulisan sudah dikerjakan oleh sosiologi pedesaan dengan permasalahan Tanam Paksa. Soedjito Sosrodihardjo sudah menulis tentang struktur masyarakat Jawa, dan Loekman Soetrisno tentang perubahan pedesaan. keduanya adalah sosiologi.

Contoh lain yang spektakuler ialah buku Barrington Moore, Jr., *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*, yang membuat generalisasi tentang Revolusi Inggris, Prancis, Amerika, Cina, Jepang, dan India. Barrington Moore, Jr. membuat generalisasi tentang tiga jalan menuju dunia modern. Jalan pertama ialah gabungan antara kapitalisme dan demokrasi parlementer seperti ditempuh Revolusi Puritan, Revolusi Perancis, dan Revolusi Amerika. Jalan kedua ialah juga kapitalisme, tetapi peran negara sangat dominan, sehingga ada revolusi dari atas yang bermuara pada fasisme, seperti dialami oleh Jerman dan Jepang. Jalan ketiga ialah lewat komunisme, seperti dialami oleh Rusia dan Cina. Adapun India tidak mengenal revolusi borjuis, revolusi konservatif, atau revolusi komunis. Karena itu, India mengalami stagnasi pada tahun 1960-an. Mengenai peranan petani, dikatakannya bahwa petani menentukan dalam revolusi di Rusia dan Cina, penting di Prancis, kecil peranannya di Jepang, tidak penting di India, dan meragukan (*trivial*) di Jerman dan Inggris.

Ada lagi Roland Mousnier yang membandingkan revolusi petani dan Eric R. Wolf mengenai perang petani pada abad ke-20.

❖ Pendekatan sejarah yang bersifat diakronis menambah dimensi baru pada ilmu-ilmu sosial yang sinkronis

Dua buku Clifford Geertz, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia* dan *The Social History of an Indonesian Town*, adalah contoh penggunaan pendekatan sejarah untuk antropologi.

Dalam buku pertama, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Geertz melakukan analisis atas perubahan ekologi Jawa. Dengan membedakan Indonesia dalam dan Indonesia luar yang mempunyai ekologi yang berbeda, yaitu sawah dan ladang, Geertz bertanya: mengapa Jawa dapat menampung pertambahan penduduk? Kuncinya, karena sejak abad ke-19 di Jawa ditanam tebu. Ternyata tebu dapat bersimbiosis dengan padi. Demikianlah, meskipun di Jawa ada *shared poverty*, kemiskinan, tetapi Jawa dapat menampung banyak penduduk.

Dalam buku yang kedua, Geertz melukiskan bahwa kota Mojokuto yang ditelitinya berdiri pada abad ke-19 di jalan di mana perusahaan-perusahaan pertanian mulai beroperasi. Kota itu dapat menjadi contoh bagi banyak kota di ujung Jawa Timur, yang merupakan wilayah *frontier* yang baru dibuka bersamaan dengan pembukaan perkebunan. Penduduk kota-kota itu adalah migran dari tempat-tempat lain yang tenaga kerjanya mengalami tekanan karena Tanam Paksa.

Kedua buku itu menjadi contoh bagaimana sejarah yang lebih menekankan proses dapat membantu ilmu-ilmu sosial yang menekankan struktur.

Buku Elly Touwen-Bouwsma, *Staat, Islam en locale leiders in West Madura, Indonesia: Een historisch-anthropologisch studie*, selain merupakan hasil riset antropologi dengan penelitian lapangan, juga dikombinasikan dengan penemuan-penemuan sejarah. Selain dia, tentunya juga lebih banyak lagi penelitian dari jurusan *Niet-westerse sociologie* yang berbuat serupa.

Hasil dari perpaduan itu tetap diakui sebagai ilmu sosial dan buku sejarah. Misalnya, kita kenal *historical sociology* dan *historical demography*. Batas antara keduanya sering kali kabur.

KEGUNAAN ILMU-ILMU SOSIAL UNTUK SEJARAH

Sejarah Baru yang memang lahir dari adanya perkembangan ilmu-ilmu sosial menjadi bukti bagaimana besar pengaruh ilmu-ilmu sosial pada sejarah. Pengaruh ilmu-ilmu sosial pada sejarah dapat kita golongankan ke dalam empat macam, yaitu (1) konsep, (2) teori, (3) permasalahan, dan (4) pendekatan.

Meskipun demikian, penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah itu bervariasi. Variasi itu ialah (1) yang menolak sama sekali, (2) yang menggunakannya secara implisit, dan (3) yang menggunakannya secara eksplisit. Tentu saja ada varian campuran dan kekaburan batas.

Pihak yang menolak sama sekali penggunaan ilmu-ilmu sosial berpendapat:

- (1) Bahwa penggunaan ilmu-ilmu sosial akan berarti hilangnya jati diri sejarah sebagai ilmu yang diakui keberadaannya, jadi sejarah cukup dengan *common sense* (akal sehat, nalar umum, akal sehari-hari) dan penggunaan dokumen secara kritis. Tanpa ilmu-ilmu sosial, sejarah dapat menjadi dirinya sendiri. Sejarah itu harus mendekati objeknya tanpa prasangka intelektual (memakai semacam *grounded research*). Dari penelitian, akan timbul dengan sendirinya pengelompokan-pengelompokan, dari dalam kita akan dapat *insight*, tidak dari luar melalui ilmu-ilmu sosial. Misalnya, tanpa konsep intelektual apa pun kita tahu bahwa ada revolusi antara tahun 1945-1950.
- (2) Penggunaan ilmu-ilmu sosial hanya akan menjadikan sejarah sebagai ilmu yang tertutup secara akademis dan personal. Dari sudut pandang akademis, tanpa ilmu-ilmu sosial, sejarah bersifat multidisipliner. Dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah akan kehilangan sifat kemandiriannya sebagai *the*

ultimate interdisciplinarian. Secara personal, sejarah akan punya peristilahan teknis, dan ini tidak menguntungkan. Sebab, orang yang “hanya” berbicara dengan bahasa sehari-hari akan menyingkir. Kemana mereka, kalau tidak ke sejarah? Begitu banyak orang berbakat yang tetap menjadi amatir, hanya karena sejarah menggunakan ilmu-ilmu sosial.

Ternyata, tanpa ilmu-ilmu sosial, sejarah dapat ditulis dengan baik. Tulisan Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Demikian juga buku-buku H.J. de Graaf tentang Mataram, M.C. Ricklefs tentang Yogyakarta abad ke-18, Peter Carey tentang Yogyakarta abad ke-19, dan Leonard Blussé tentang Batavia abad ke-17. Semua itu dituliskan dengan kekayaan dokumen, ketelitian, sikap kritis, cerdas, dan retorika yang baik. Jangan sampai penggunaan analisis ilmu-ilmu sosial dipakai untuk menutupi kekurangan retorika.

Akan tetapi, mereka yang tidak memakai ilmu-ilmu sosial pun setuju bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial amat penting karena ilmu-ilmu sosial akan mempertajam *insight* sejarawan.

Adapun penggunaan ilmu-ilmu sosial meliputi: konsep, teori, permasalahan, dan pendekatan.

Konsep

Kata “konsep” berasal dari bahasa Latin *conceptus*, yang berarti “gagasan” atau “ide”. Sadar atau tidak, sejarawan banyak menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial. Anhar Gonggong dalam disertasi tentang Kahar Muzakar menggunakan konsep *local politics* untuk menerangkan konflik antargolongan di Sulawesi Selatan. Untuk menjelaskan pribadi Kahar Muzakar, ia memakai konsep *sirik* dari *ethno psychology*, yang berarti harga diri atau martabat. Demikianlah, Kahar harus pergi merantau karena *sirik*, dan kembali ke Sulawesi Selatan juga karena *sirik*.

Suhartono dalam *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta, 1890-1920*, menggunakan konsep *rural elite* untuk menerangkan *bekel* dan konsep *couter elite* dan *rural bandit* untuk menerangkan perampok kecu.

Teori

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yang berarti, di antaranya, “kaidah yang mendasari suatu gejala, yang sudah melalui verifikasi”; ini berbeda dengan hipotesis (*Webster’s New Twentieth Century Dictionary*).

T. Ibrahim Alfian dalam buku *Perang di Jalan Allah* menerangkan Perang Aceh dengan teori *colletive behavior* dari Neil J. Smelser. Dalam teori itu diterangkan bahwa perilaku kolektif dapat timbul melalui dua syarat, yaitu ketegangan struktural (*structural strain*) dan keyakinan yang tersebar (*generalized belief*). Ada ketegangan antara orang Aceh dan pemerintah kolonial, antara muslim dan kape, yang menghasilkan ideologi *perang sabil*.

Permasalahan

Dalam sejarah banyak sekali permasalahan ilmu-ilmu sosial yang dapat diangkat jadi topik-topik penelitian sejarah, seperti persoalan mobilitas sosial, kriminalitas, migrasi, gerakan petani, budaya istana, kebangkitan kelas menengah dan sebagainya.

Untuk memberi contoh satu saja dari sekian banyak kemungkinan, ambillah buku Sartono Kartodirdjo, *et al.*, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Buku itu ditulis berdasarkan permasalahan elit dalam pemerintahan kolonial, kemunculannya, lambang-lambang, dan perubahan-perubahannya.

Pendekatan

Sebenarnya, semua tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang (aspek diakronis) dan yang melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat, atau politik (aspek sinkronis), pastilah memakai juga pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Pemakaian yang implisit ialah tulisan Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlanden Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact on the Peasant Economy and Society: 1860-1960*. Tulisan yang membicarakan penanaman tembakau dan pengaruhnya pada ekonomi dan masyarakat itu

memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sehingga tulisan itu bisa kita masukkan dalam sejarah sosial.

Agak eksplisit ialah disertasi Kuntowijoyo, "Social Change in a Agrarian Society: Madura, 1850-1940". Sebagaimana judulnya, disertasi itu membicarakan Madura yang berubah dari patrimonialisme ke kolonialisme. Disertasi itu, di antaranya, menanyakan mengapa perubahan kelas tidak terjadi. Apa yang disebut Vilfredo Pareto sebagai *circulation of the elites*, tidak ada di Madura. Ternyata jawabnya ialah, karena Belanda menjamin bahwa para bangsawan akan dipekerjakan sebagai pegawai, baik sipil atau militer.

Di bawah ini akan diberikan contoh, bagaimana ilmu-ilmu sosial berguna untuk sejarah. Bagi tiap ilmu akan diberikan tiga kasus fiktif, sekadar sebagai gambaran bagaimana ilmu-ilmu sosial memperkaya sejarah.

■ Sosiologi

Spesialisasi dalam sosiologi –seperti sosiologi keluarga, sosiologi desa, dan sosiologi kota; teori-teori sosiologi, seperti stratifikasi, revolusi, kekuasaan; konsep-konsep sosiologi, seperti mobilitas sosial, perubahan sosial dan solidaritas– semuanya perlu dikuasai untuk menulis sejarah sosial.

Latar belakang: Dari buku Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Trees*, kita tahu bahwa keluarga, *banu*, di Kota Gede sebelum perang selalu menjadi wiraswasta. Tetapi, kemudian mengalami *priyayinisasi*, menjadi pegawai.

Judul: "Banu Amir dari Kota Gede, 1910-1990".

Permasalahan: Ini termasuk sejarah keluarga. Dengan melacak sebuah keluarga yang banyak anggotanya dan dalam waktu yang relatif panjang, setidaknya kita berharap menjangkau empat generasi. Dengan empat generasi itu kita akan mendapatkan gam-

baran mengenai Kota Gede, terutama soal bagaimana orang tumbuh. Jadi, pertanyaannya ialah benarkah ada *priyanisasi*?

Sumber: (1) Sejarah lisan; (2) Foto; (3) Bangunan; (4) Surat-surat; (5) Arsip Keraton, Belanda.

Latar belakang: Dari buku George D. Larson, *Prelude to Revolution*, kita tahu bahwa peranan pedagang di Surakarta besar artinya bagi perkembangan politik. Tetapi bagaimana sumbangan kelas menengah terpelajar?

Judul: "Priyayi dan Perkembangan Kota, Surakarta 1900-1915".

Permasalahan: Pegawai Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, dan pemerintahan kolonial menjadi pelanggan surat kabar, memelihara bahasa Jawa, menonton pertunjukan, berpartisipasi dalam upacara, dan memelopori karnaval. Pendek kata, merekalah yang jadi pendukung kebudayaan kota.

Sumber: (1) Foto; (2) Dokumen; (3) Surat Kabar; (4) Bangunan.

Latar belakang: Dari banyak buku kita tahu bahwa kaum buruh dalam SI Semarang, kemudian mendirikan "SI Merah" di bawah pimpinan Semaoen.

Judul: "Kebangkitan Kaum Buruh, 1915-1930"

Permasalahan: Kaum buruh yang berasal dari petani yang mengalami pergeseran karena ada proses proletarianisasi di satu pihak dan *division of labor* di lain pihak, meninggalkan desa dan tinggal di kota. Semarang adalah kota pelabuhan dan stasiun kereta api. Bagaimana perkembangan golongan buruh pada kurun ini?

Sumber: (1) Koran; (2) Arsip

■ Ilmu Politik

Dalam ilmu politik di antaranya ada istilah-istilah *political culture*, organisasi, sistem politik, demokrasi, konstitusi, *bargaining*, birokrasi, karisma, *patron-client*, kepemimpinan, dan korupsi.

Latar belakang: NU yang pada dasarnya adalah organisasi dakwah, sebelum dan sesudah kembali ke Khittah 1926, ada saja orang yang cenderung pada politik praktis, baik yang dulu bergabung dengan PPP, GOLKAR, maupun PDI.

Judul: “Para Penyeberang: Biografi Kolektif K.H.Sjansuri Badawi, K.H.Musta’in Romly, Chalid Mawardi, dan K.H. Abdul Choliq Murod”.

Permasalahan: Mana dakwah yang lebih efektif, melalui politik praktis ataukah dengan dakwah murni?

Sumber: (1) Interview dengan orang-orang yang dimaksud, dan orang-orang di sekitarnya; (2) Dokumen-dokumen OPP.

Latar belakang: Dalam buku Donald K. Emmerson tentang elit politik di Indonesia disebutkan bahwa kaum abangan atau sekuler mendominasi PNI.

Judul: “PNI, 1960-1970”.

Permasalahan: Benarkah PNI didominasi kaum abangan? Kalau tidak benar, kapanakah itu terjadi?

Sumber: (1) Dokumen-dokumen partai; (2) Surat kabar; (3) Interview.

Latar belakang: Buku Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, disebutkan bahwa sesudah ada demokrasi dipimpin partai-partai kehilangan peranan politiknya.

Judul: “Dari Politik ke Pendidikan”.

Permasalahan: Banyak tokoh politik yang pindah ke pendidikan. Tokoh-tokoh Masyumi, baik di pusat maupun daerah, banyak yang terjun ke pendidikan. Sebuah tulisan tentang eksodus dari politik belum pernah ditulis.

Sumber: (1) Dokumen; (2) Interview; (3) Surat kabar

■ Antropologi

Di sini akan ditekankan pada *symbolic anthropology* meskipun ada *social anthropology*, *political anthropology* dan *economic anthropology*. Konsep-konsep yang perlu diketahui, di antaranya ialah simbol, sistem kepercayaan, folklore, tradisi besar, tradisi kecil, enkulturasi, inkulturasi, primitif, dan agraris.

Latar belakang: Membaca novel HAMKA, *Merantau ke Deli*, kita akan berpikir bahwa tempat yang maju sebelum perang itu juga tempat pertemuan antarsuku.

Judul: "Medan, 1920-1942".

Permasalahan: Di Medan bertemu suku bangsa-suku bangsa: Melayu, Minangkabau, Mandailing, Batak dan Jawa. Masing-masing membawa jati diri suku. Mereka membentuk *melting pot*, atau ada *segregation* atau masyarakat plural? Ditambah lagi orang-orang asing: Belanda dan Cina. Konflik etnis dan rasial?

Sumber: (1) Arsip; (2) Koran dan penerbitan lain; (3) Bangunan.

Latar belakang: Sejak abad ke-19, orang-orang Belanda, baik pegawai, agen-agen perusahaan, pekebun, dan tentara membentuk masyarakat baru di perantauan.

Judul: "Orang Belanda di Surakarta, 1900-1942".

Permasalahan: Kehidupan sehari-hari orang Belanda di Surakarta: gaya hidup, sistem pengetahuan, hiburan, bacaan, politik, bisnis, makanan, dan kebudayaan.

Sumber: (1) Koran; (2) Bangunan; (3) Foto; (4) Buku kenang-kenangan; (5) Dokumen.

Latar belakang: Berita sekitar Mukhtamar NU ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya pada akhir 1994, mengingatkan orang akan kebudayaan santri.

Judul: "Santri, 1945-1995".

Permasalahan: Steenbrink menggambarkan ada evolusi dari pesantren ke madrasah ke sekolah. Tetapi, apa ada evolusi dalam kehidupan para *santri*? Dari *wandering* santri ke santri menetap atau santri *kalong*?

Sumber: Sejarah lisan.

❖ Ekonomi

Ada pertanyaan, siapakah yang berhak menulis sejarah ekonomi: ekonom atau sejarawan? Jawabannya ialah siapa saja termasuk orang di luar dua disiplin itu yang menguasai kaidah-kaidah penelitian ekonomi dan sejarah. Sejarawan yang akan melakukan penulisan sejarah ekonomi, harus menguasai konsep-konsep ilmu ekonomi, meskipun sederhana. Konsep-konsep seperti ekonomi makro, ekonomi mikro, ekonomi pembangunan, pemasaran, inflasi, devaluasi, agio, upah, gaji, biaya, bunga, nilai tambah, harga, dan sewa harus dikuasai.

Latar belakang: Pada tahun 1905 roti dalam kaleng menjadi suguhan para *priyayi*. Ini dapat kita baca dalam *Serat Rijanto* karangan R.B. Soelardi ketika ibu Rijanto menyuguh tamunya. Karangan itu diterbitkan pada tahun 1920, tetapi ada yang

menyebutkan tahun 1913, tetapi menceritakan peristiwa sekitar 1905.

Judul: "Makanan Kaleng: Sejarah Penyebaran dan Fabrikasinya".

Permasalahan: Roti dalam kaleng mula-mula diimpor sebagai makanan jadi. Kemudian roti kering itu diproduksi di Indonesia. Tetapi, belum diketahui waktu dan tempat pabrik roti itu didirikan. Bagaimana mata rantai pengedarannya?

Sumber: (1) Koran; (2) Penerbitan lain; (3) Sejarah lisan.

Latar belakang: Banyak trayek kereta api yang dulu ada, sekarang sudah ditiadakan. Kereta api kabarnya kalah bersaing dengan kendaraan bermotor, karena kereta api tidak efisien.

Judul: "Persaingan Kereta Api dan Kendaraan Bermotor di Madura, 1930-1940".

Permasalahan: Dalam penelitian yang diadakan sebelum perang dikatakan bahwa ternyata kereta api itu tidak efisien. Kereta api harus memelihara jalur dan tempat pemberhentian sendiri, sedangkan untuk bus biaya pengadaan jalur dan terminal itu tidak ada.

Sumber: 1) Laporan dari Madoera Stoomtram Maatschappij; (2) Arsip.

Latar belakang: Dari pengalaman kita mengetahui bahwa banyak desa yang dulu miskin dan menjadi sarang pencuri, sekarang ini menjadi makmur, berkat inovasi pertanian dan peternakan.

Judul: "Desa Sulit Air, 1960-1995".

Permasalahan: Desa Sulit Air yang dulu menggantungkan diri pada tanaman pangan untuk konsumsi berdasarkan pola monokultur berubah dengan adanya

teknologi baru: irigasi, *commercial crop* dan peternakan unggas. Masalahnya, bagaimana sejarah ekonomi desa itu, sebelum dan sesudah inovasi.

Sumber: (1) Arsip kelurahan; (2) Interviu.

■ Demografi

Yang harus diketahui oleh sejarawan, yang bukan demografer, adalah bahwa demografi sebenarnya masih dalam jangkauan. Dengan membaca buku-buku demografi, orang akan mendapat *feeling* apa yang termasuk permasalahan demografi. Konsep-konsep sederhana, seperti perkembangan penduduk, sensus, proyeksi, fertilitas, mortalitas, morbiditas, umur, jenis kelamin, dan migrasi harus dikenal.

Latar belakang: Perpindahan dari Demak ke Pajang ke Mataram selama ini hanya diterangkan secara politis (pergantian dinasti) atau kultural (kemenangan sinkretisme atas puritanisme). Akan tetapi, belum ada keterangan dari sudut perkembangan penduduk dan daya dukung alam.

Judul: “Perkembangan Penduduk dan Perpindahan Kekuasaan pada Abad ke-16”.

Permasalahan: Perkembangan penduduk bisa dihitung dari konsumsi garam, beras, dan barang lain. Dapat juga dihitung dari jumlah cacah yang bisa dibagikan. Kalau pada abad yang dimaksud tidak ada sumber yang dapat dirujuk, dari angka yang tersedia kapan saja pasti dapat dihitung mundur sampai abad ke-16.

Sumber: Babad.

Latar belakang: Dari membaca kumpulan esai Ahmad Tohari, Mas Mantri Gugat, dan dari pengalaman kita mengetahui bahwa banyak penduduk desa yang

bekerja di kota, terutama yang muda. Sejarawan dapat menulis mengenai hal itu.

- Judul:* "Migrasi Penduduk Sebuah Desa, 1950-1990".
- Permasalahan:* Mencari determinan dan destinasi perpindahan penduduk dari tahun ke tahun, sehingga diketahui faktor-faktor penyebab migrasi itu.
- Sumber:* (1) Arsip desa; (2) Wawancara

Latar belakang: Membaca koran-koran, kita disadarkan: ternyata pengembangan kota itu disebabkan oleh penambahan penduduk.

Judul: "Perkembangan Kota dan Penambahan Penduduk, 1960-1990".

Permasalahan: Pembangunan perumahan di luar kota telah menyebabkan berdirinya pusat-pusat pelayanan yang pada gilirannya mengakibatkan pemekaran kota. Melacak perkembangan kota dan pertumbuhan penduduk akan diketahui kapan, penyebab, dan bentuk-bentuk pemecahan persoalan, kelas-kelas sosial yang tersangkut.

Sumber: (1) Arsip kota, perusahaan, perumnas; (2) Koran; (3) Sejarah lisan.

Kekuatan- Kekuatan Sejarah

Orang yang sedang memancing di pinggir sungai dan senar pancingnya dibawa arus, pasti berpikir bahwa air di tempat itu deras, lalu ia berpindah tempat, sesuai dengan naluri pancingnya. Akan tetapi, yang sering dilupakannya ialah air itu menjadi deras karena tanahnya terlalu miring. Bahkan ia lupa bahwa air itu mengalir ke bawah, karena tanah di bawah sungai itu menurun. Demikian pula kalau kita sedang menunggu Angkutan Kota di pinggir jalan, kita hanya melihat bahwa mobil-mobil hilir mudik. Yang kita lupakan ialah jalan itu berhubungan dengan jalan lain terus-menerus dan membentuk sebuah jaringan. Tanah miring yang menggerakkan air sungai di atasnya dan jaringan jalan tempat Angkutan Kota dan mobil-mobil hilir mudik itu adalah kekuatan-kekuatan sejarah yang menggerakkan tetapi luput dari pandangan karena letaknya tersembunyi atau terlalu

abstrak untuk dibayangkan. Demikianlah, orang hanya mengenal peristiwa-peristiwa di permukaan, tetapi tidak mengetahui apa yang memungkinkan peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Carl G. Gustavson, dalam *A Preface of History*, mengidentifikasi enam kekuatan sejarah, yaitu (1) ekonomi, (2) agama, (3) institusi (terutama politik), (4) teknologi, (5) ideologi, dan (6) militer. Kita masih dapat menambahkan: (1) individu, (2) seks, (3) umur, (4) golongan, (5) etnis dan ras, (6) mitos, (7) budaya. Kita akan memberi contoh, meskipun sedikit tumpang tindih satu dengan lainnya.

EKONOMI SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Dari sejarah dunia kita belajar bahwa terciptanya Jalan Sutera dari Tiongkok ke Eropa ialah karena kepentingan ekonomi. Eksplorasi Eropa ke Dunia Timur sebagian besar juga karena alasan ekonomi. Kedatangan orang-orang Eropa di Amerika Serikat bagian selatan, perdagangan budak, dan kedatangan para pengejar "American Dream" karena alasan ini pula.

Barangkali karena alasan ekonomilah Trunojoyo menyerang Mataram; Madura selalu bersaing dengan Jawa; dan karena blokade Belanda telah menghentikan arus ekonomi dari Jawa ke Madura, terpaksa sebagian elit politik Madura menerima pembentukan Negara Madura sesudah Proklamasi 1945.

Perkebunan di Sumatera yang memproduksi karet, kelapa sawit, tembakau, dan lain-lain dan pertambangan minyak tanah, batubara, dan timah terutama karena kekuatan ekonomi negara-negara Barat yang ingin memperluas modalnya. Demikian pula pembukaan perkebunan dan tanah-tanah partikelir di Jawa. Gerakan koperasi di Indonesia yang dikembangkan sejak zaman Belanda dengan harapan akan menjadi alat dari ekonomi Timur untuk dapat bersaing dengan ekonomi Barat. Seperti diketahui dalam sebuah sistem ekonomi dualistis yang membagi masyarakat menjadi dua, yaitu sektor modern yang rasional dan sektor tradisional yang nonrasional, dua sektor itu bersaing secara tak seimbang. Dengan kemerdekaan keadaan ini

tidak banyak berubah. Gerakan koperasi ditangani secara lebih sungguh-sungguh. Oleh pemerintah, koperasi dinyatakan sebagai saka guru atau tiang utama ekonomi. Lahirnya gerakan antilintah darat sejak zaman Belanda juga dimaksudkan untuk melindungi sektor ekonomi kecil dari pengisapan pemberi utang.

Pemogokan-pemogokan yang digerakkan oleh kaum buruh pada zaman Belanda, seperti pemogokan para pekerja pabrik gula yang dipelopori Soerjopranoto, dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi.

Pada zaman Orde Baru, berdirinya organisasi pengusaha, seperti KADIN (Kamar Dagang dan Industri), HIPPI (Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), HIPLI (Himpunan Pengusaha Lemah Indonesia), IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia), APEGTI (Asosiasi Pengecer Gula dan Terigu Indonesia), REI (Real Estate Indonesia), dan ASI (Asosiasi Semen Indonesia), juga dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi anggota dan *bargaining power*-nya. Pendirian HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia), dan sejenisnya mempunyai tujuan yang sama.

Dalam ekonomi internasional, ada OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*) dan ada kerjasama regional APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*).

AGAMA SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Munculnya agama Kristen, masuknya Kristen ke Eropa, dan terbentuknya Zaman Pertengahan di Eropa sebagian besar dapat dijelaskan dengan agama. Demikian juga gerakan Kontra-Reformasi.

Gerakan-gerakan tarekat di Aceh pada awal abad ke-17, di bawah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani serta pemberantasannya di bawah Nuruddin Ar-Raniri adalah semata-mata karena alasan agama, karena dua orang yang pertama dianggap sesat. Perjalanan Burhanuddin dari Ulakan di Sumatera

Barat untuk belajar agama pada Abdurrauf di Aceh pada abad ke-17 dan penyebaran agama Islam di Sumatera Barat tidak lepas dari motif keagamaan. Demikian juga mata rantai gerakan tarekat di Indonesia sampai sekarang. Sebelum menjadi gerakan sosial, kultural, dan politik, penyebaran Islam di Jawa pada mulanya adalah gerakan keagamaan.

Pada zaman pergerakan nasional, gerakan yang khusus di antaranya Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926). Muhammadiyah adalah gerakan "*amar makruf nahi munkar*" yang berusaha kembali pada sumbernya, yaitu Alquran dan Hadis. Karena itu ia harus menghadapi budaya Jawa yang dianggap penuh *kurafat* (tidak masuk akal) dan ajaran Islam yang ada yang dianggap penuh *bid'ah* (ajaran yang timbul kemudian). Sebagai reaksi terhadap Muhammadiyah yang dianggap antimazhab dan Sarekat Islam yang penuh politik, lahirlah Nahdlatul Ulama yang menegaskan kembali pentingnya mazhab yang jumlahnya empat (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi) dan sebuah gerakan agama yang nonpolitik.

Akhir-akhir ini ada gerakan antiperadaban modern yang disebut "fundamentalisme". Rupa-rupanya gerakan "fundamentalisme" itu bukan khas milik Islam.

INSTITUSI SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Sejak zaman klasik, Yunani selalu bermusuhan dengan Sparta dan Persia karena perbedaan institusi. Yunani selalu digambarkan sebagai sebuah republik yang demokratis dan Sparta dan Persia adalah tirani.

Dalam sejarah Indonesia, institusi, terutama negara, juga merupakan kekuatan yang menggerakkan sejarah. Dalam beberapa kasus, negara juga berperan dalam penyebaran agama, baik Hindu, Islam maupun Kristen. Mataram mengadakan serbuan ke utara dan timur dengan maksud menguasai jalur perdagangan, karena waktu itu kota-kota pantai menguasai perdagangan antarpulau. Banyak kerajaan yang berdiri di Sumatera dan Kalimantan karena

menguasai mulut sungai tempat para pedagang berlayar. Dengan kata lain, institusi politik efektif untuk menguasai ekonomi.

Sejak awal abad ke-20 dibentuk badan-badan penasihat di kota-kota besar, juga kemudian secara bertahap badan-badan penasihat serupa di tiap kabupaten. Tapi bupati bertindak sebagai ketua. Pada tahun 1918 *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat) mulai bersidang, sekalipun peran orang-orang Belanda tetap dominan. Dalam badan-badan itulah kritik terhadap pemerintah sendiri, terutama dari orang Belanda yang propribumi dan dari pribumi sendiri mulai dilancarkan. Yang di luar perhitungan ialah persoalan sikap ko dan non-ko orang Indonesia. Bagi partai-partai kebangsaan, seperti Sarekat Islam, ada daerah yang ko dan ada daerah yang non-ko. Ternyata, ada kekuatan sejarah yang sulit dikendalikan, baik oleh pemerintah maupun partai-partai politik. Sikap pers juga merupakan kekuatan sendiri.

Dalam pergerakan nasional, partai-partai politik didirikan untuk mempermudah penyebaran, pengorganisasian, dan pencapaian cita-cita. Mula-mula didirikan PPPKI (Perhimpunan Permufakatan-Permufakatan Politik Indonesia) pada akhir 1927 oleh semua kekuatan politik yang ada, dan pada tahun 1939 dibentuklah GAPI (Gabungan Politik Indonesia) oleh semua kekuatan politik (kecuali PNI baru). Hasil politik yang terpenting ialah pernyataan persatuan pada 1928 yang dikenal dengan Sumpah Pemuda.

Yang akan menulis sejarah politik, mungkin puas dengan melihat institusi politik. Akan tetapi, bagi penulis sejarah sosial atau sejarah ekonomi dapat melihat kekuatan sejarah di belakang institusi. Dalam zaman patrimonial, karena raja dan negara tak dapat dipisahkan, cukuplah orang melihat raja sebagai sebuah institusi.

Dapat dibayangkan, kalau di permukaan ada peristiwa sehari-hari, di balik itu ada institusi, berupa badan-badan, partai-partai, dan pers, di balik itu ada kekuatan-kekuatan sosial, dan di belakang itu ada lagi kekuatan sejarah yang lain, baik pribadi atau ekonomi atau agama atau yang lain. Sejarah itu bisa berlapis-lapis.

TEKNOLOGI SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Dulu sungai dan laut merupakan penghubung. Bengawan Solo tidak lagi punya monopoli pengangkutan, seperti diceritakan dalam penyerbuan Mataram ke Surabaya, setelah rel-rel kereta api menghubungkan Yogyakarta dengan Surabaya. Kota-kota sepanjang sungai digantikan oleh kota-kota sepanjang jalan kereta api. Demikian juga laut, peranannya dapat digantikan oleh kereta api. Di Madura, setelah jalan kereta api diletakkan pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, orang masih bermigrasi sesuai dengan jalan laut yang terpendek. Setelah ada kereta api, populasi kuda menurun; dengan kereta kuda orang hanya bepergian sejauh 10 kilometer.

Dengan datangnya teknologi baru dengan mesin-mesin, pengusaha gula pasir tradisional yang mengandalkan binatang dan gula merah dari kelapa mendapat saingan berat. Demikian juga dalam produksi tekstil. Mula-mula tenun tangan digantikan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), kemudian juga ATBM dikalahkan mekanisasi.

Dalam produksi makanan dan minuman terjadi pengusuran makanan dan minuman tradisional yang dikerjakan dengan tangan oleh makanan dan minuman modern. Ini terjadi juga dalam kosmetika dan jamu, serta dalam penangkapan, pemeliharaan, perdagangan dan pengalengan ikan.

Dengan diam-diam teknologi telah mengubah kehidupan, tetapi masih luput dari perhatian sejarawan. Sebabnya ialah karena sejarawan masih sibuk mengurus sejarah yang besar-besar, yang atas-atas, serta yang di permukaan, dan melupakan yang kecil-kecil, yang di bawah, dan kekuatan-kekuatan yang tak tampak seolah-olah hal itu bukan sejarah.

IDEOLOGI SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Pada awal abad ke-20 pemikiran tentang kemajuan menjadi penggerak utama untuk meninggalkan tradisional. Untuk daerah berbahasa Batak, pemikiran ini disebut *hamajoan*, untuk orang Jawa

kemajengan. Atas nama kemajuan, orang-orang Cina meninggalkan kucirnya, menghentikan upacara sembahyang rebutan, dan mendirikan organisasi. Orang-orang Mangkunegaran Surakarta, duduk di kursi, dan para prajurit Kasunanan Surakarta mencukur kepalanya yang semula dibiarkan panjang dan digelung. Juga atas nama kemajuan, penerbitan di Jawa telah menggantikan *ilmu ngalamat*, misalnya arti pelupuk mata sebelah kiri bergerak-gerak, dengan ilmu alam yang disebutnya dengan *ilmu kodrat*. Misalnya, gerhana bulan tidak lagi terjadi akibat raksasa yang berusaha menelannya, tetapi karena kedudukan bulan, bumi dan matahari. Gerakan Muhammadiyah mencoba memadukan antara kemajuan dan agama. Cita-cita kemajuan itu terasa sampai tahun 1930-an, ketika Sutan Takdir Alisyahbana menulis novel.

Gerakan antiadat, misalnya poligami, tayub, tekanan atas wanita, menjadi populer di Indonesia. Gerakan itu tercatat dalam pers pada awal abad ke-20 dan dalam penerbitan-penerbitan. Novel Marah Rusli, *Siti Nurbaya*, hanyalah salah satu ekspresinya dalam sastra.

Gerakan nasionalisme merupakan ideologi yang melahirkan banyak lembaga politik. Sebagai gerakan yang dipengaruhi oleh romantisme, nasionalisme juga mempunyai pengaruh dalam kesusasteraan. Poedjangga Baroe yang mendefinisikan seni sebagai gerakan sukma, terbagi ke dalam dua kubu. Kubu pertama melihat Indonesia lebih sebagai Timur, dan kubu kedua yang lebih melihat Barat sebagai model. Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan terdapat Taman Siswa yang mencoba menjawab pertanyaan kebudayaan dunia, kebudayaan daerah, dan kebudayaan nasional. Soekarno mencoba menyatukan Islam, Marxisme, dan nasionalisme, ideologi yang dibawanya sampai tahun 1966 ketika ia menyerahkan kekuasaannya pada Orde Baru.

Pancasila yang merupakan *common denominator* bagi seluruh bangsa Indonesia adalah ideologi yang telah menjadi persetujuan bersama, juga merupakan kekuatan sejarah. Telah dibuktikan sepanjang sejarah Indonesia bahwa ia merupakan ideologi yang efektif.

MILITER SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Selain bangsa Belanda, pada zaman Belanda diangkat orang-orang Indonesia sebagai tentara. Para raja pribumi juga diwajibkan membentuk pasukan. Demikianlah, misalnya, Barisan Madura dipakai Belanda untuk memadamkan Perang Aceh. Peranan tentara dalam Perang Aceh begitu besar, sehingga komandannya, van Heutsz, diangkat jadi gubernur jenderal.

Dalam Perang Diponegoro, peranan serdadu Belanda tidak terpisahkan dari penyelesaian perang. Mereka lebih profesional daripada tentara Diponegoro yang kebanyakan pasti direkrut dari penduduk. Sistem yang dipakai Belanda dengan mendirikan benteng dapat mengisolasi tentara Diponegoro dari penduduk.

Peran yang diambil tentara bangsa Indonesia dalam Proklamasi sangat besar. Demikian juga tentara resmi maupun laskar-laskar dalam Revolusi. Tentara yang bergerilya berhasil mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia pada waktu terdesak, dengan meyakinkan PBB. Setelah itu peran tentara sangat penting, terutama dengan berhasilnya tentara dalam memadamkan pemberontakan-pemberontakan.

Tentara juga merupakan kekuatan yang riil dan kekuatan sejarah yang harus diperhitungkan oleh ormas-ormas menjelang G-30-S/PKI. Berdirinya Orde Baru di Indonesia juga tak bisa dipisahkan dari peranan militer.

INDIVIDU SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Para nabi, filsuf, pendiri mazhab, pendiri sekte, dan pemikir adalah individu yang mengubah sejarah. Bayangkan, betapa besar pengaruh Al Ghazali dalam tasawuf. Dalam kerajaan tradisional, seperti dalam wayang, hanya kita kenal nama raja, bukan kelompok sosial. Catatan dalam babad, hikayat, tambo, dan dongeng menunjukkan pentingnya individu. Raja Iskandar Kedua, para wali, Senapati, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Surapati adalah nama-nama individu. Augustine, Aquinas, Martin Luther, semua yang mempunyai peran dalam sejarah adalah individu.

Gerakan pembaruan dalam sejarah Islam di Indonesia tidak akan lahir pada waktu itu tanpa Ahmad Dahlan.

Individu sebagai kekuatan sejarah lebih tampak lagi dalam kegiatan kreatif. *Jayengbya*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, dan *Kalatidha* tidak akan ditulis tanpa Ronggowarsito. Gerakan antiadat mungkin saja timbul, tetapi tanpa Marah Rusli tidak akan ada *Siti Nurbaya*. *Guernica* tidak akan ditulis kalau tidak ada Pablo Picasso, sekalipun kekejaman perang bisa terjadi tanpa dia.

Orde Baru lahir juga tanpa Soeharto, tetapi sejarahnya akan lain. Gerakan pembaruan di kalangan pemuda Islam akan lahir tanpa Nurcholis Madjid, tetapi tanpa dia jadinya pasti lain. Tanpa individu, sebuah pesantren tidak akan lahir. Selain biografi, dapat pula ditulis psikohistori, atau dapat juga ditulis prosopografi (biografi kolektif) tentang orang penting.

SEKS SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Sekarang kajian tentang seks sudah ditinggalkan, sebab kajian biologis itu sudah digantikan dengan konsep gender yang menitikberatkan perbedaan pria dan wanita lebih pada pandangan sosial-budaya yang bisa berubah. Akan tetapi, dahulu memang orang memahami perbedaan pria dan wanita lebih pada perbedaan biologis yang tak berubah.

Kartini dipingit sebelum usia menikah karena dia perempuan. Anak-anak perempuan seorang bupati seperti dia jauh dari pelajaran agama, juga karena dia anak perempuan bangsawan. Kalau dia kemudian mengajar, yang diajar juga anak-anak perempuan. Diangkatnya Kartini sebagai “pendekar kaumnya”, berarti dia pelopor emansipasi wanita. Pada tanggal 20 Desember 1928, berkumpul gerakan-gerakan wanita di Yogyakarta, hari yang kemudian disebut Hari Ibu.

Gerakan feminisme di dunia Barat berkembang menjadi gerakan radikal. Gerakan itu telah melahirkan *Woman Studies*, dan dalam sastra telah muncul *feminist criticism*.

Seks menjadi pendorong lahirnya pelayanan. Majalah dan tabloid khusus wanita seperti *Sarinah*, *Kartini*, *Femina*, *Gadis*, *Wanita Indonesia*, *Dharma Wanita* dan ruang wanita di koran-koran menunjukkan kebangkitan kaum wanita. Toko-toko, fashion, perhiasan juga khusus untuk wanita. Sementara itu, untuk kaum laki-laki hanya ada majalah *Matra*. Akhir-akhir ini ada kecenderungan unisex, sehingga dimana-mana timbul salon untuk *ladies and gent*.

Di luar negeri ada penerbitan, toko, film, dan jenis pelayanan seks lain. Di Indonesia ada bisnis seks, baik terselubung maupun terbuka, semata-mata atau terkemas. Dahulu, para *priyayi* pria yang suka tayub adalah pelanggan bisnis seks yang dikemas dalam tari.

UMUR SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Dalam masyarakat primitif loncatan umur dinyatakan dengan upacara inisiasi. Masyarakat tradisional juga mengenal kelompok umur yang dibedakan dalam berbagai fungsi. Ketika masih kecil, anak-anak laki-laki dan perempuan akan bermain bersama. Sesudah agak besar anak-anak laki-laki belajar apa yang dikerjakan ayahnya dan di malam hari anak-anak laki-laki akan tidur, bagi orang Aceh, di *meunasah* atau belajar ke pesantren. Anak-anak perempuan menjelang dewasa akan dipingit, sampai saatnya kawin. Tentu saja cara membesarkan anak berbeda sesuai tempat, daerah, agama, adat, kelompok sosial, perkembangan, dan pengaruh luar.

Masyarakat Eropa baru “menemukan” anak pada abad ke-17 ketika mereka mulai mengenakan pakaian yang berbeda. Di Indonesia, pada waktu yang sama anak-anak masih dianggap sebagai “orang dewasa yang kecil”. Kapan di Indonesia mulai ada mainan anak, pakaian anak, sepeda anak, nyanyian anak, sandiwara anak, film anak, majalah anak, dan penerbitan untuk anak? Untuk remaja? Semuanya masih perlu dicari. Hal yang sama juga berlaku untuk orang-orang lanjut usia.

Dengan tidak sadar, ternyata umur menentukan perkembangan bisnis. Misalnya, berapa perusahaan di suatu tempat memproduksi pakaian anak-anak? Berapa yang memproduksi untuk "kawula muda"? Berapa film anak-anak telah dibuat? Dalam politik, ternyata "pemilih pemula" menjadi perhitungan semua Organisasi Peserta Pemilu (OPP). Dalam agama, umur juga menentukan gaya. Kalau dalam masyarakat tradisional, orang-orang tua lah yang tertarik pada *thariqah*, dalam masyarakat modern rupanya anak-anak muda juga tertarik.

GOLONGAN SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Kata "golongan" dipakai untuk menggantikan *social class* yang dipersangkakan orang sebagai milik khas kaum Marxis. Padahal, itu adalah konsep umum yang banyak dipakai dalam sosiologi.

Pegawai di Surakarta, baik dari keraton dan kerajaan, yang disebut *priyayi* sekitar 1900 an bergabung dalam perkumpulan *Abipraya*. Perkumpulan *priyayi* semacam ini juga terdapat di kota-kota lain. Sementara itu, munculnya BU (Budi Utomo) adalah cerminan kebangkitan golongan terpelajar pribumi. Di hampir semua daerah, orang-orang terpelajar menjadi sponsor, pendukung, dan anggota. Di Surakarta, banyak *abdi dalem* kerajaan menjadi anggota BU. Koran BU, *Darmo Kondo*, dilanggan para pegawai. Bahkan para pedagang yang pandai baca tulis, sebagai golongan intelektual waktu itu, juga menjadi anggota BU dan pembaca *Darmo Konda*. Orang-orang Islam dari Laweyan dan Kauman banyak yang menjadi anggota BU. Kemudian *wong cilik* membentuk Sarekat Islam yang dipelopori oleh para pedagang.

Golongan buruh dan tani, yang juga muncul pada waktu yang hampir bersamaan, banyak diperebutkan partai-partai politik. Dalam Revolusi, kaum buruh hampir di semua tempat dan pekerjaan mendirikan angkatan-angkatan muda.

Golongan pemuda, mahasiswa, dan pelajar sangat berperan dalam transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Untuk beberapa

lama “monoloyalitas” yang berupa kesetiaan tunggal pada Golkar diterapkan untuk pegawai negeri. Sementara itu, golongan petani dan buruh juga ada organisasinya, banyak di antaranya yang secara praktis dikooptasi oleh pemerintah untuk menghindari perpecahan antargolongan.

ETNISITAS DAN RAS SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Etnisitas dan ras menduduki peran penting dalam pertumbuhan kota tradisional. Banten adalah kota yang memberi tempat bagi setiap etnisitas dan bangsa tempat tinggal mereka sendiri. Juga di kerajaan *Kejawen*, seperti Surakarta, ada tempat khusus untuk orang Banjar, juga untuk orang Arab, orang Cina, dan orang Belanda. Orang-orang asing kemudian ada di bawah yurisdiksi Belanda dan dipimpin oleh kepala Wijk.

Kota-kota tempat pembuangan di zaman penjajahan adalah kota multietnis. Kehadiran tokoh perang Diponegoro atau PB VI tidak begitu terasa di kota itu, tetapi bagi kota seperti Makassar atau Ambon, percampuran itu pasti ada pengaruhnya untuk perkembangan kota.

Juga, kota-kota yang menjadi tujuan migrasi, seperti Medan dan Samarinda. Sejarah kotanya sangat erat kaitannya dengan dinamika etnisitas masing-masing. Medan sangat terkait dengan Melayu, Batak Selatan, Batak Utara, Minangkabau, Jawa, dan Cina; sedangkan Samarinda sangat erat terkait dengan orang Kutai, Banjar, dan Bugis. Pergerakan nasional, orsospol, dan ormas nasional serta lokal mempunyai gema dalam kota-kota itu.

Kota-kota besar seperti Batavia, Yogyakarta, Semarang, Surabaya penuh dengan persoalan etnisitas dan ras. Dulu sering terjadi perkelahian antaretnis di kota-kota itu. Pada tahun 1982 terjadi pertentangan antara orang Jawa dan orang Cina di Surakarta yang merembes ke kota-kota lain. Kemungkinan itu masih terjadi sekarang, meskipun hal itu dianggap sebagai pelanggaran SARA.

Sekalipun Indonesia sangat rawan dengan SARA, tetapi sumbangan masing-masing etnisitas dan ras itu perlu ditulis. Dalam kebudayaan, agama, dan aspek-aspek simbolis hampir-hampir belum ada catatan.

MITOS SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Mitos sebenarnya menjadi bagian budaya. Misalnya, mitos tentang Dewi Sri adalah bagian dari budaya agraris. Untuk Indonesia, mitos benar-benar menjadi kekuatan sejarah dan karena itu patut mendapat perhatian. Kebanyakan mitos Indonesia menceritakan masa lalu. Tetapi ada pula mitos baru, seperti mitos tentang peranan laut, bangsa, negara, partai, ideologi, "American Dream", dan sebagainya.

Berdirinya Kerajaan Mataram karena ada mitos tentang perkawinan Senapati dengan penguasa laut selatan, Nyi Lara Kidul. Sampai sekarang mitos tentang perkawinan raja-raja *Kejawen* dengan penguasa laut selatan itu masih dipercayai orang. Itu dikuatkan dengan upacara-upacara. Tidak saja di Jawa, mitos pengabsahan juga terdapat di luar Jawa.

Trunojoyo dari Madura melawan Mataram karena di Madura ada mitos tentang Jaka Thole yang sanggup meremuk pintu Majapahit yang terbuat dari besi.

Mitos tentang datangnya Ratu Adil dapat menggerakkan orang Jawa untuk melawan Belanda. Diponegoro dianggap sebagai Ratu Adil, dan dialah yang kemudian dianggap mendapatkan *pulung*. Pada waktu Sarekat Islam masih dipimpin Samanhudi, begitu besar pengaruhnya sehingga orang percaya pada *ramalan* bahwa Kerajaan Surakarta akan musnah pada waktu Paku Buwana XII atau PB XIII, suatu ramalan yang benar, karena PB XII tidak lagi menjadi raja. Cokroaminoto dari Sarekat Islam -barangkali karena "*cokro*" mengingatkan orang akan Herucokro, nama dari Ratu Adil- juga dianggap Ratu Adil. Soekarno pernah dianggap orang sebagai Ratu Adil, itulah sebabnya sekadar gambarnya

atau keturunannya diharapkan orang dapat mengumpulkan suara dalam pemilu. Pada zaman penjajahan Jepang, karena sengsaranya timbul mitos bahwa Jepang hanya memerintah seumur jagung. Karena setelah berbulan-bulan Jepang tidak ada tanda-tanda akan kalah, maka mitos itu ditafsirkan seolah seumur jagung itu berarti umur jagung bila disimpan, atau malah diartikan bahwa yang dimaksud jagung adalah “praja agung” yang berarti selama Jepang masih perkasa. Kartosuwiryo mempergunakan lambang-lambang Ratu Adil untuk kepentingannya. Bahkan barangkali Angkatan '66 digerakkan oleh mitos “alih generasi”, karena ada Angkatan '45 dan Angkatan '28.

BUDAYA SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Periodisasi sejarah Eropa sampai abad ke-19 banyak dipengaruhi oleh pertimbangan budaya. Ketika kita ikut membagi Eropa menjadi beberapa periode, seperti Zaman Klasik, Zaman Pertengahan, Renaisans, Reformasi, Rasionalisme Prancis dan Empirisme Inggris, Zaman Pencerahan, dan Romantisme, pengaruh sejarah pemikiran dan ilmu pengetahuan Eropa kuat. Pengaruhnya tidak hanya berhenti dalam cara berpikir, tetapi juga pada cara merasa dan cara bekerja.

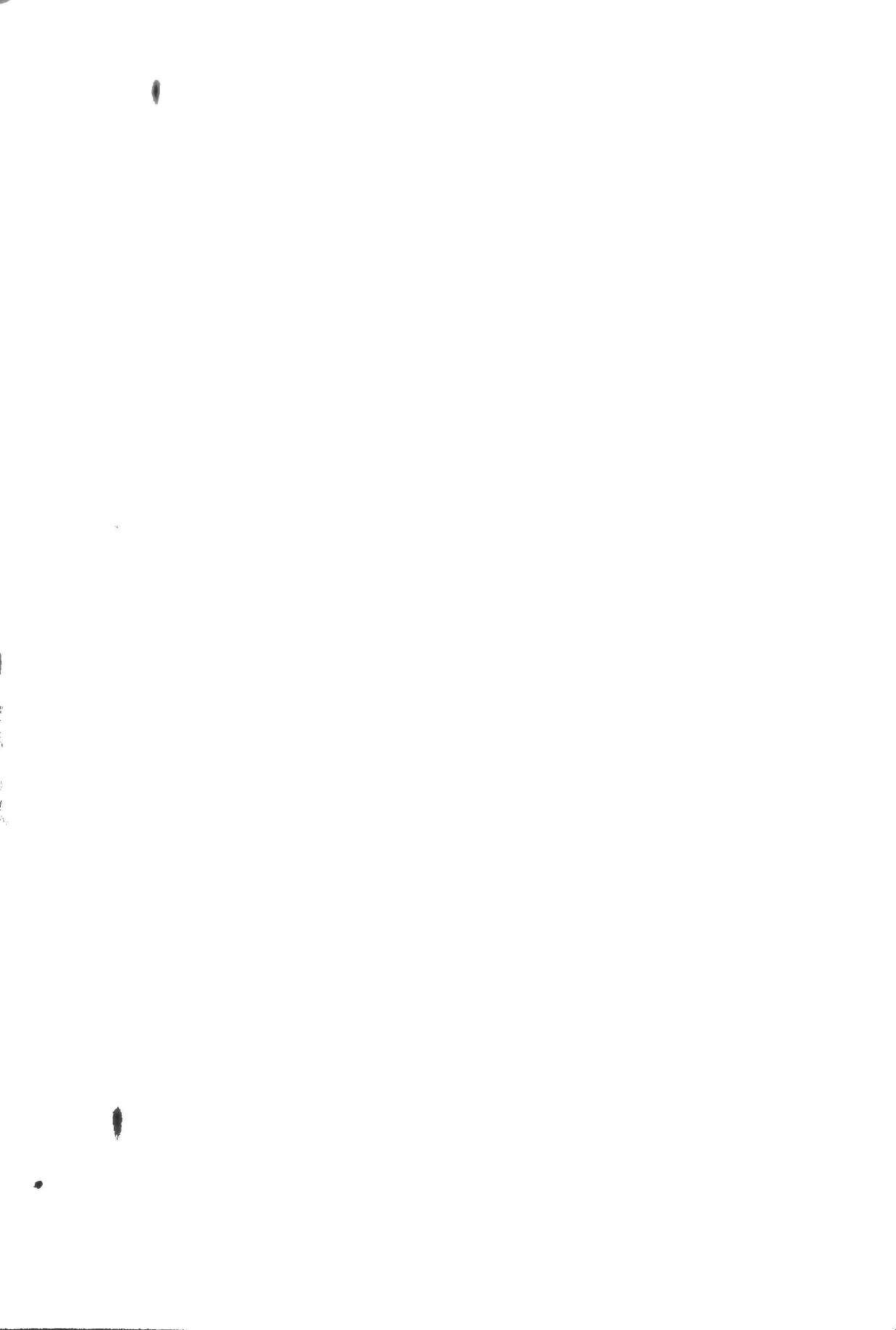
Dalam kesenian, arsitektur, seni lukis, sastra, musik, sandiwara, sirkus, dan film, pengaruh Barat itu sangat terasa. Bahkan dalam olahraga, desain, *fashion*, dan masak-memasak pengaruh itu sangat terasa. Bangunan Belanda dapat kita temui di kota-kota lama, sementara gaya Spanyol dapat kita temukan dalam bangunan baru. Naturalisme yang menghormati anatomi, perspektif, dan cahaya mempunyai pengaruh sejak Raden Saleh, Sudjojono, Dullah, dan sampai sekarang masih diajarkan. Dalam sastra, bentuk baru seperti novel, cerpen, dan puisi bebas berasal dari Eropa. Chairil Anwar banyak dipengaruhi oleh eksistensialisme. Musik klasik dan kontemporer Barat begitu kuat pengaruhnya, termasuk tingkah laku pemusik dan penontonnya. Sandiwara model Eropa suka berkeliling Indonesia, rombongan

komidi stambul yang menjadi tiruannya, juga mengelilingi kota-kota. Demikian pula sirkus. Film mulai dikenal sejak awal abad ke-20, dan pada tahun 1930-an pemain-pemain Melayu dan Cina sudah mulai dikenal.

Olahraga, seperti sepak bola, desain interior rumah, seperti meja dan kursi, celana, makanan kaleng, mulai dikenal setidaknya pada awal abad ke-20. Pengaruh Barat itu makin terasa pada era globalisasi.

Di Indonesia, sekarang sedang berlangsung persaingan kebudayaan: nasional dan internasional, modern dan tradisional, nasional dan lokal, pusat dan daerah, tengah dan pinggiran, kota dan desa, santri dan abangan; semuanya dengan perangkat masing-masing. Keroncong sedang bersaing dengan *country*, dangdut dengan *rock*; Gatotkaca dengan Ksatria Baja Hitam; duduk di kursi dengan lesehan; koran nasional dengan koran lokal; sinetron dengan *kethoprak*; sastra pusat dengan sastra pedalaman; puisi dengan *tembang*; dan “salawat” dengan “selamat ulang tahun”.

Kekuatan sejarah itu berjalan seperti api dalam sekam. Kita mengira politik itu menentukan, sehingga kita membayar mahal untuk pesta demokrasi, untuk memegang kekuasaan dan kemenangan. Kita tidak tahu bahwa politik itu hanya sepersekian dari kekuatan sejarah. Kadang-kadang kekuatan sejarah itu berjalan sendiri, kadang-kadang terjadi secara bersamaan. Sebuah revolusi terjadi bila kekuatan-kekuatan sejarah bergabung. ***



Generalisasi Sejarah

Generalisasi (dari bahasa Latin *generalis*, yang berarti “umum”) adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history*. Generalisasi dapat dipakai sebagai hipotesis deskriptif, yaitu sebagai dugaan sementara. Biasanya hal itu hanya berupa generalisasi konseptual. Meskipun demikian, pemakaian generalisasi yang bagaimanapun sederhana harus dibatasi supaya sejarah tetap empiris. Generalisasi sejarah yang sebenarnya adalah hasil penelitian. Kata “revolusi” yang merupakan penyimpulan dari data yang ada memang dapat menjadi dasar penelitian, sementara “revolusi pemuda” adalah kesimpulan yang didapatkan sebagai hasil penelitian. Akan tetapi, sejarah adalah ilmu yang menekankan keunikan. Jadi, semua penelitian tidak boleh hanya didasarkan pada asumsi umum. Generalisasi atau simpulan (kesimpulan umum) memang sangat perlu dalam sejarah, sebab sejarah

adalah ilmu. Orang yang tak melakukan generalisasi tidak akan bisa membedakan “pohon” dengan “hutan”. Juga ia tidak akan bisa membedakan “hutan” dengan “taman”. Sebab, keduanya mempunyai unsur yang sama, yaitu pohon, danau, dan gundukan tanah. Demikian pula ia tidak akan mengerti lalu lintas. Yang dilihatnya hanyalah lampu hijau-kuning-merah, polisi, mobil, dan jalan raya. Generalisasi sejarah dapat berarti spesifikasi, atau bahkan antigereralisasi bagi ilmu lain. Generalisasi bertujuan dua hal: (1) saintifikasi, dan (2) simplifikasi.

SAINTIFIKASI

Semua ilmu menarik kesimpulan umum. Keajekan menjadi tumpuan dalam generalisasi. Kalau kita akan memberi warna pada tembok, kita perlu mengetahui berapa kaleng cat yang kita butuhkan. Dari perhitungan luas tembok dan berapa meter dapat dicat oleh setiap kaleng, kita akan dapat meramalkan dengan penuh kepastian, berapa kaleng yang diperlukan. Ramalan itu dalam ilmu sosial, termasuk sejarah, tidak dengan penuh kepastian, tetapi hanya berupa kemungkinan. Dalam sejarah, generalisasi sama dengan teori bagi ilmu lain. Dalam antropologi kita mengenal teori evolusi. Dalam sejarah kita mengenal generalisasi tentang perkembangan sebuah masyarakat. Kalau orang menggunakan istilah teori untuk sejarah, maka yang dimaksud adalah generalisasi.

Generalisasi sejarah sering dipakai untuk mengecek teori yang lebih luas. Teori di tingkat makro sering kali berbeda dengan generalisasi sejarah di tingkat mikro. Misalnya, bagi Marxisme, semua revolusi adalah perjuangan kelas. Mula-mula tesis ini dipakai untuk menganalisis Revolusi Prancis, kemudian dipakai juga untuk semua revolusi, termasuk yang terjadi di Amerika Latin. Khususnya mengenai Revolusi Prancis, mereka berpendapat bahwa revolusi itu adalah perjuangan kelas borjuis dan petani melawan kaum feodal. Dari penelitian sejarah, ternyata generalisasi itu tidak benar. Ada petani di suatu daerah yang berbuat sebaliknya. Banyak petani yang takut pada kaum

borjuis dan lebih senang bersama kaum bangsawan. Pertanyaan kita ialah, kalau sebuah generalisasi tidak berhasil menghadapi ujian sejarah dan banyak perkecualiannya, apakah hal itu masih sah sebagai generalisasi?

Demikian juga halnya dengan revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukanlah perjuangan kelas, tetapi digerakkan oleh cita-cita nasionalisme. Kesalahan generalisasi serupa juga dibuat oleh PKI menjelang kudeta 1965. Mereka tidak melihat bahwa petani sepanjang abad ke-20 lebih mudah digerakkan oleh faktor budaya ketimbang oleh faktor ekonomi. PKI rupanya lebih percaya pada ideologi daripada generalisasi sejarah.

SIMPLIFIKASI

Orang akan terheran-heran mengenang gerakan rakyat yang beramai-ramai menurunkan para pejabat dalam *Peristiwa Tiga Daerah* di Pekalongan, Tegal, dan Brebes pada pascarevolusi. Seorang sejarawan dari Australia, Anton Lucas, telah menyederhanakan peristiwa itu dengan menyebutnya “bambu runcing menembus payung”. Demikian juga, *Peristiwa Cumbok* dapat disederhanakan dalam “pertentangan antara ulebalang dengan ulama”. Revolusi Sosial di Sumatera Timur yang banyak memakan korban tak bersalah, seperti Amir Hamzah, sering disederhanakan dengan “rakyat melawan bangsawan”.

Simplifikasi diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis. Demikianlah, Madura dapat disederhanakan sebagai daerah dengan ekologi tegal yang selalu mengalami kelangkaan sumber. Penyederhanaan yang ditentukan lewat pembacaan itu akan menuntun sejarawan dalam mencari data, melakukan kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.

Memang, ada metode penelitian sosial yang menganjurkan supaya orang datang ke lapangan dengan kepala kosong. Anjuran itu paling tepat bagi sejarawan. Akan tetapi, cepat atau lambat, orang harus melakukan penyederhanaan supaya ia dapat menuliskan sesuatu.

MACAM-MACAM GENERALISASI

■ Generalisasi konseptual

Disebut generalisasi konseptual karena di dalamnya berupa konsep yang menggambarkan fakta. Ketika orang mengatakan “revolusi” dan bukan yang lainnya, seperti “pemogokan”, “pemberontakan”, “ontran-ontran”, maka dalam gambarannya ialah darah, pertempuran, orang yang diadili massa, pembelotan, dan pergantian pemimpin. Orang dapat memakai istilah “revolusi sosial”, “revolusi damai”, “revolusi petani”, dan sebagainya. Semua itu mempunyai denotasi dan konotasi tersendiri.

Di antara konsep yang diambil dari ilmu sosial lain ialah “budaya politik”, “patron-klien”, dan “budaya tandingan”. Dalam riset mengenai sejarah politik, istilah “budaya politik” banyak dipakai. Banyak istilah yang dipakai untuk menunjukkan pentingnya birokrasi dalam politik di negara-negara sedang berkembang, seperti “*bureaucratic polity*”, “*authoritarian state*”, dan “*ersatz capitalism*”. “Budaya politik” atau lebih tepat “politik budaya” dapat dipakai untuk menjelaskan afiliasi politik di Indonesia. Istilah “patron-klien” dipakai orang untuk menjawab pertanyaan mengapa sama-sama Islamnya, desa-desa di Jawa Barat ada yang mengikuti Kartosuwiryo dan ada yang tidak. Ternyata, bahwa itu semua tergantung pada patron, yaitu orang yang paling dipercaya oleh penduduk desa. “Budaya tandingan” ialah budaya yang dimiliki oleh kelompok sosial yang berada di luar kekuasaan. Di Surakarta, pada 1900-an ada pertentangan budaya antara golongan *priyayi* dan santri yang merupakan penjelmaan historis dari konsep *wong agung* dan *wong cilik*. Masing-masing budaya punya orang sakti sendiri; para *priyayi* menganggap ibunda kecil PBI yang tak pernah menikah sebagai orang sakti, sedangkan para santri mengeramatkan Gus Wayang, orang yang tinggal di luar keraton. Dua kelompok sosial-budaya itu masing-masing juga menjadi pendukung partai yang berlainan; *priyayi* mendukung Budi Utomo dan santri mendukung Sarekat Islam.

Konsep-konsep itu tidak harus diambil dari ilmu lain, sejarah juga punya hak untuk membuat konsep. Konsep “*renaisans*”,

misalnya, adalah konsep yang dibuat oleh sejarah untuk memberi simbol kepada zaman kebangkitan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Sejarawan dapat memberi nama suatu bentuk negara dengan “monarki absolut”, “monarki konstitusional”, dan sebagainya. Demikian juga “pejuang” atau “pemberontak”. Sejarawan Indonesia akan menyebut sebagai “agresi Belanda” sedangkan sejarawan Belanda menyebutnya “aksi polisionil” untuk mengatakan peristiwa yang sama.

■ Generalisasi personal

Dalam logika, ada cara berpikir yang menyamakan bagian dengan keseluruhan atau *pars pro toto*. Generalisasi personal juga berpikir seperti itu. Misalnya, kita berpikir seolah-olah Pan-Islamisme adalah Jamaluddin Al-Afghani, pembaruan Islam di Mesir dengan Muhammad Abduh, *svadeshi* di India dengan Gandhi, kemerdekaan Indonesia dengan Soekarno-Hatta, dan Orde Baru dengan Presiden Soeharto. Tentu saja itu tidak terlalu salah, hanya saja hal itu berarti kita meniadakan peran orang-orang lain.

Sarekat Islam selalu diidentikkan dengan Samanhudi dan Tjokroaminoto. Dalam ilmu sejarah, mengidentikkan peristiwa dengan peranan seorang pahlawan disebut dengan teori “pahlawan dalam sejarah” atau “*hero worship*”. Untuk mengurangi pe-
mujaan pada pahlawan, dalam ilmu sejarah dikenal istilah “kekuatan sosial” atau “*social force*” yang mengatakan bahwa setiap perubahan sejarah disebabkan oleh perubahan sosial. Dalam hal Sarekat Islam, ada perubahan sosial yang penting pada awal abad ke-20, yaitu kebangkitan kelas menengah pribumi.

Sementara itu, gerakan kemajuan di kalangan pribumi yang terjadi di mana-mana pada awal abad ke-20 yang mendahului Budi Utomo dan Sarekat Islam, dapat dilimpahkan dalam kebangkitan kaum terpelajar.

Kita juga melihat, betapa gambaran Revolusi Iran sangat dekat dengan Khomeini. Padahal, basis sosial revolusi itu ialah para pedagang menengah dan pedagang kecil di pasar yang menentang “revolusi putih” Syah Iran.

■ Generalisasi tematik

Biasanya judul buku sama dengan topik buku. Sejarah Amerika pada abad pertama ditandai dengan budaya puritan. Masa kanak-kanak dimulai dengan santai, kemudian menjelang dewasa diterapkan disiplin yang keras oleh orangtua. Untuk keperluan itu, John Demos menulis sejarah keluarga dari data kuantitatif dan literer, *A Little Commonwealth: Family Life in Plymouth Colony*. Yang menjadi dasar dari agama sipil di Amerika Serikat adalah rasa malu dan rasa bersalah orang-orang Puritan.

Buku Mahatma Gandhi (1869-1948), *An Autobiography: Or My Experiments with Truth*, menceritakan seperti judulnya, yaitu percobaan Gandhi untuk menyatakan kebenaran. Buku itu berisi kisah hidup Gandhi; keluarganya, sekolahnya, perjuangannya bersama para buruh India di Afrika, dan perjuangannya di India. Buku itu kemudian jadi sumber untuk buku sejarah kejiwaan (*psychohistory*) Erik Erikson yang menganalisis asal usul kejiwaan Gandhi. Diceritakan, di antaranya, sebab musabab Gandhi berjanji untuk tidak lagi menyentuh perempuan ialah rasa bersalah yang luar biasa pada ayahnya.

Demikian juga buku yang telah ditulis orang mengenai Presiden Soeharto, O.G. Roeder, *Anak Desa*, yang melukiskan bahwa pada hakikatnya presiden itu ialah anak desa. Biografi itu ternyata tidak jauh dari kenyataan, kalau kita lihat betapa akrab presiden dengan orang kecil. Seolah-olah judul biografi itu membuat kesimpulan umum tentang psikologi Pak Harto.

■ Generalisasi *spatial*

Kita sering membuat generalisasi tentang tempat. Pikiran sehari-hari membuktikan hal itu. Orang luar kota selalu membayangkan bahwa setiap hari orang Yogya makan “kolak kedelai”, nama yang diberikan untuk tempe bacem. Demikianlah, untuk Korea, Jepang, dan Cina kita menyebutnya dengan Timur Jauh atau Asia Timur; untuk sebagian besar negara-negara Arab, Turki, dan Iran kita menyebutnya Asia Barat; dan Asia Selatan untuk India,

Pakistan dan Bangladesh; serta Asia Tenggara untuk negara-negara ASEAN.

Ketika Sultan Agung menaklukkan daerah-daerah di sebelah timur, kita menyebutnya kota pantai. Untuk menentramkan penduduk kota pantai yang beragama Islam itu, Sultan Agung mengubah kalender dari tahun matahari menjadi tahun bulan. Mereka yang tidak setuju dengan kebijakan Sultan Agung menyingkir ke *pesisir* barat, daerah yang aman dari kekuasaan *kuta negara*.

Kita juga dapat berbicara tentang kota-kota di Selat Madura—seperti disertasi F.A. Soetjipto, “Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura”. Tempat yang dihubungkan oleh sungai, laut, dan lembah dapat menjadi satuan geografis yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri itu tidak perlu sama; bahkan mungkin bertentangan, tetapi menjadi satuan geografis. Di Myanmar atau Birma, penduduk gunung atau lembah mempunyai peranan saling melengkapi. Di Sumatera Barat, ada konsep tentang rantau dan darat.

Sekarang kita mengenal IBT (Indonesia Bagian Timur) dan IBB (Indonesia Bagian Barat) berdasarkan pembangunan. Dahulu kita dibagi kurang lebih berdasar ekologi menjadi *Inner* Indonesia dan *Outer* Indonesia. Daerah *Inner* Indonesia umumnya berupa daerah sawah dan *Outer* Indonesia umumnya berekologi ladang.

■ Generalisasi periodik

Apabila membuat periodisasi, kita pasti membuat kesimpulan umum mengenai sebuah periode. Zaman Pertengahan di Eropa disebut orang *The Age of Believe* karena pada zaman itu orang cenderung menggunakan Kitab Suci ketimbang menggunakan pikiran. Penyebutan sebuah periode tentu saja tergantung pada sudut pandang orang dan tergantung dari jenis sejarah yang ditulis. Periodisasi orang-orang liberal berlainan dengan orang-orang Marxis. Demikian juga periodisasi sejarah politik dapat berbeda dengan periodisasi sejarah sosial.

Orang Barat menyebut zaman sesudah Zaman Pertengahan sebagai Zaman Modern, sedangkan seorang Protestan menyebutnya dengan *The Protestant Era*. Sejawaran Indonesia menyebut zaman sesudah zaman Islam sebagai Zaman Kolonial, sedangkan sejarawan lain menyebutnya dengan *Da Gama Period*, sementara sejarawan Belanda merasa cukup dengan sebutan “ekspansi Eropa”. Itu semua dengan alasan masing-masing.

Disertasi Darsiti Soeratman, “Kehidupan dalam Keraton Surakarta, 1830-1939”, juga memerlukan sebuah generalisasi tentang keadaan sosial-budaya keraton dari periode yang dibicarakan, kalau orang ingin mendapatkan gambaran yang utuh.

Periode liberal di Indonesia yang dimulai tahun 1870 dengan Undang-Undang Agraria yang berakibat masuknya modal swasta, sering digeneralisasikan sebagai periode menurunnya kemakmuran. Pemerintah sejak tahun 1900-an mengadakan penelitian melalui sebuah komisi, *Mindere Welvaart Commissie* – yang oleh wartawan pribumi diejek dengan singkatan “M.W.C.” (alias *mindere wc*, berarti “wc yang lebih kecil”). Menurunnya kemakmuran itulah yang di antaranya mendorong pelaksanaan Politik Etis.

■ Generalisasi sosial

Bila kita melukiskan suatu kelompok sosial dalam pikiran kita, maka sudah timbul generalisasi. Kata petani barangkali mempunyai konotasi yang bermacam-macam, sesuai dengan tempat dan waktu yang dibicarakan. Dalam bahasa Inggris, ada perbedaan antara *peasant* dan *farmer*. Petani di Eropa dulu dan di Tiongkok lama lebih sesuai disebut *peasant* karena terikat dengan tanah dan bertani lebih sebagai jalan hidup ketimbang sebagai usaha. Baik di Eropa dan di Tiongkok ada feodalisme. Akan tetapi, bagi petani di Indonesia umumnya, meskipun tidak ada feodalisme, tetapi ada patrimonialisme; petani juga lebih tepat disebut *peasant*. Karena itu, *peasant* biasa diterjemahkan dengan petani, sedangkan *farmer* dapat diterjemahkan dengan pengusaha-tani.

Kalau kita berbicara tentang petani di Indonesia pada abad ke-19, yaitu di dua Kerajaan Jawa, Surakarta dan Yogyakarta, petani merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan dan bagian dari budaya secara keseluruhan. Petani tidak dapat dibayangkan tanpa masyarakat bangsawan dan budaya keraton yang mendukungnya.

Lain halnya kalau kita berbicara tentang pengusaha-tani di Amerika. Sebelum Perang Saudara, kebanyakan pengusaha-tani di Amerika bagian selatan adalah tuan tanah. Merekalah yang mendukung perbudakan orang-orang kulit hitam.

Jadi, gambaran umum kita mengenai petani tetap merupakan sebuah generalisasi yang harus dispesifikasikan. Demikian pula dengan generalisasi kita tentang elit kekuasaan yang berada di atas petani; juga generalisasi tentang kelompok sosial lain, seperti “buruh”, “ulama”, “orang sekuler”, “orang Islam”. Generalisasi itu kita perlukan asal diikuti dengan spesifikasi. Sejarah adalah ilmu yang sekaligus melakukan generalisasi dan spesifikasi. Diharapkan tulisan sejarawan akan berimbang.

■ **Generalisasi kausal**

Bila kita membuat generalisasi tentang sebab musabab kesinambungan, perkembangan, pengulangan, dan perubahan sejarah, langkah itu disebut generalisasi kausal. Pada tingkat individual, kita sering membuat kesimpulan umum tentang sebab-sebab orang berubah. Banyak faktor yang sering kita tunjuk, seperti masalah moral, ekonomi, pangkat, dan sebagainya. Tidak lepas dari generalisasi kausal adalah keluarga, desa, satuan di atas desa, negara, masyarakat, budaya dan sejarah.

Bila orang memastikan hanya satu saja yang menyebabkan, itu disebut determinisme. Determinisme yang selalu bersifat filosofis itu ada dua, yaitu idealisme dan materialisme. Pada idealisme, yang menggerakkan sejarah ialah ide, sedangkan materialisme menganggap bahwa materi menggerakkan sejarah. Idealisme diwakili oleh Hegelianisme, dan materialisme oleh

Marxisme. Yang terakhir itu sering disebut dengan Materialisme Historis atau determinisme ekonomis. Determinisme itu berlaku secara *a priori*, sebelum mengetahui (dari bahasa Latin *prior*, yang berarti “yang pertama”). Persoalan bagi segala macam determinisme ialah, apakah gerakan-gerakan dalam sejarah itu bersifat mekanistik, jadi bergerak dengan sendirinya seperti mesin, ataukah ada campur tangan manusia.

Generalisasi sejarah selalu bersifat *a posteriori*, sesudah pengamatan (dari bahasa Latin *posteriori*, yang berarti “kelanjutan”). Sejarawan Inggris Edward Gibbon (1737-1794), yang menulis *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, melihat bahwa maju dan mundurnya sebuah imperium adalah dari ada dan tidaknya cita-cita kemajuan.

Ada “teori” bahwa pindahnya pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur karena: letusan gunung berapi yang menyebabkan daerah-daerah di Jawa Tengah tidak layak huni (sebab geografis); atau karena penduduk di Jawa Tengah terlalu padat sehingga sumber alam tidak bisa mendukung (sebab kependudukan); atau karena ditemukannya bata yang lebih ringan di daerah yang baru (sebab teknologis). Demikian juga halnya dengan perpindahan pusat kerajaan Jawa dari pantai utara ke daerah pedalaman di selatan.

T. Ibrahim Alfian dalam *Perang di Jalan Allah* mengemukakan bahwa Perang Aceh bisa bertahan begitu lama ialah karena ideologi jihad. Masyarakat Banten dan Madura adalah sama-sama pemeluk Islam yang fanatik, tetapi di Banten terus menerus ada pemberontakan, sedangkan di Madura jarang ada pemberontakan. Ternyata, sebabnya ialah “surplus sosial”. Di Banten, orang punya modal untuk memberontak, di Madura tidak.

Yang terlupakan oleh determinisme ialah faktor manusia. Biarlah masyarakat dan sejarah tetap terbuka. Kadang-kadang dari dunia “merdeka” sendiri timbul ancaman terhadap keterbukaan itu. Menurut James Peacock dan Thomas Kirsch dalam *The Human Direction*, evolusi manusia menunjukkan bahwa mula-mula Tuhan itu banyak, lalu menjadi tiga, kemudian tinggal satu.

Yang satu ini mula-mula bersifat personal, kemudian menjadi impersonal, dan akhirnya Tuhan yang telah meninggal. Kata mereka, dunia sedang menuju sekularisme, seperti masyarakat Amerika. Itulah nasib manusia yang tak terelakkan.

■ Generalisasi kultural

Para pelaku sejarah sendiri kadang-kadang melakukan generalisasi kultural. Tidak ada anak-anak ulama yang masuk sekolah umum sebelum kemerdekaan. Dan sebaliknya, Belanda pernah menyamakan haji dengan rentenir. Dalam laporan *Mindere Welvaart Commissie*, jumlah haji di Madura sama persis dengan jumlah rentenir.

Demikian pula, apa yang dikerjakan ulama dari Pekalongan, Kiai Rifai, yang dibuang ke Ambon pada 1859 ialah generalisasi kultural. Ia menyusun kitab-kitabnya dengan syair bahasa pesisir. Kita dapat menduga hal itu dikerjakannya juga sebagai simbol perlawanan terhadap patrimonialisme dan kolonialisme. Perlawanan terhadap patrimonialisme karena di *Kejawen* ajaran Islam selalu ditulis dalam tembang-tembang, dan perlawanan terhadap kolonialisme dinyatakan dalam bentuk yang konkret, berupa penolakan terhadap penghulu yang diangkat oleh pemerintah.

Kita dapat melakukan penelitian sejarah berdasar pada generalisasi kultural "daerah hukum adat" yang dibuat oleh Van Vollenhoven dan Ter Haar. "Daerah hukum adat" yang mirip dengan konsep "*cultural area*" dapat kita jadikan wilayah natural untuk sejarah agraria atau sejarah politik di tingkat lokal.

Agak terlalu makro ialah tulisan-tulisan Arnold J. Toynbee (1889-1975), *A Study of History*, dan buku kecil *The World and the West*, yang menjadikan "*civilization*" sebagai suatu unit studi sejarah. Ia mengemukakan bahwa peradaban itu mengalami empat masa seperti siklus musim, yaitu tumbuh, berkembang, menurun dan jatuh. Bukunya, *A Study of History*, mengemukakan bahwa turun naiknya peradaban tergantung pada hukum

“tantangan dan jawaban” atau “*challenge and response*”. Dalam bukunya *The World and the West*, ia juga membuat semacam hukum radiasi peradaban. Dikatakannya, bahwa peradaban yang masuk ke peradaban yang lain akan diuraikan, seperti sinar yang akan diuraikan oleh sebuah prisma. Teknologi lebih mudah diserap daripada elemen peradaban lainnya.

■ Generalisasi sistemik

Kita sering membuat kesimpulan umum tentang adanya suatu sistem dalam sejarah. Dalam sejarah ekonomi, hubungan antara Afrika, Amerika dan Eropa sebelum Perang Saudara dapat digambarkan sebagai sebuah sistem. Afrika mengirim tenaga (budak) ke Amerika; Amerika mengirim bahan mentah (kapas) ke Eropa; dan Eropa (Inggris) mengirim barang jadi (tekstil) ke Afrika. Kita juga melihat Jalan Sutra dari Tiongkok ke Eropa pada zaman kuno; yang satu melalui darat lewat Asia Tengah, dan yang lain lewat laut melalui Indonesia. Orang Jawa juga mengekspor beras ke Indonesia timur. Kita juga tahu perdagangan lada dari Indonesia sampai ke Eropa.

Jalur perjalanan yang sifatnya lokal juga dapat kita rekonstruksikan. Kita tahu dari *Babad Tembayat*, bahwa ada jalan dari Semarang ke Klaten yang melewati Salatiga. Kita juga tahu dari sumber-sumber VOC, ada jalan dari Semarang ke Yogyakarta melalui Magelang. Dari tembang macapat, kita tahu ada jalan sungai lewat Bengawan Solo yang dilalui oleh Jaka Tingkir. Jalan yang sama, dari Solo sampai Bojonegoro, juga dilalui para pedagang. Itu kita ketahui lewat koran dan nyanyian, serta masih bisa dilacak lewat sejarah lisan. Pola migrasi ke kota juga bisa dilacak lewat sejarah lisan. Di kota seperti Yogyakarta, kaum migran dari selatan selalu tinggal di sebelah selatan kota.

■ Generalisasi struktural

Kita sering heran, mengapa orang asing lebih peka daripada kita sendiri, mengenai orang Indonesia. Sering ketika kita sedang

berjalan di negeri orang, yang tidak terdapat orang Indonesia, tiba-tiba kita ditegur dalam bahasa Indonesia oleh orang kulit putih. Atau, ketika kita sedang berjalan-jalan dengan orang kulit putih, tiba-tiba orang itu menunjuk beberapa rombongan orang berkulit sawo matang, dan menegur salah satu rombongan dengan bahasa Indonesia. Ternyata, orang-orang asing telah mempelajari dengan cermat struktur tubuh, cara berjalan, gerak-gerik tubuh, cara bicara, dan cara diam kita. Dengan kata lain, orang asing itu telah mempelajari susunan kita, struktur kita, mereka telah membuat generalisasi struktural tentang orang Indonesia.

Sebenarnya, kita juga punya kebiasaan yang sama. Kita akan heran sendiri, bagaimana kita tahu kawan kita dari Sumatera atau Kalimantan meskipun sama-sama berkulit kuning; bukan berasal dari NTT tetapi dari Irian Jaya meskipun sama-sama keriting. Orang Katolik, bukan Protestan, meskipun sama-sama alim; orang NU, bukan orang Muhammadiyah, meskipun sama-sama ke masjid. Orang Amerika dan bukan orang Belanda, meskipun sama-sama berkulit putih; orang Jepang dan bukan orang Cina, meskipun sama-sama bermata sipit dan berambut lurus.

Demikian juga banyak orang tahu siapa akan terpilih jadi Ketua PBNU dalam Muktamar 1994. Banyak orang bisa menduga apa yang akan dikerjakan Amerika di Irak dan di Haiti pada 1994. Sejarawan Taufik Abdullah dapat menduga reaksi veteran perang Belanda atas usulan Pronk di akhir tahun 1994 supaya orang Belanda menghormati perayaan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.

Semua itu karena *structure of events*, susunan peristiwa, sudah diketahui. Misalnya, mengenai Amerika. Politik luar negeri Amerika ternyata diatur oleh *national interest*, kepentingan nasional. Definisi kepentingan nasional itu tampaknya berubah-ubah. Suatu kali idealisme, seperti HAM; kadang-kadang realisme, seperti minyak. Ketika Indonesia bertikai dengan Belanda 1945-1950, pada mulanya minyak (realisme) yang menjadi perhatian Amerika, dan bukan hak menentukan nasib sendiri. Karena itu Amerika tampak konservatif. Politik ini berubah menjadi

idealisme (*containment*, membendung komunisme) setelah terbukti Indonesia menumpas komunisme pada 1948. Sebagai pragmatis, Amerika lebih banyak didominasi oleh realisme.***

Kesalahan- Kesalahan Sejarawan

Untuk memudahkan uraian, kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan sejarawan akan disesuaikan dengan urutan penelitian. Jadi, ada (1) kesalahan pemilihan topik; (2) kesalahan pengumpulan sumber; (3) kesalahan verifikasi; (4) kesalahan interpretasi; dan (5) kesalahan penulisan. Contoh-contoh yang dikemukakan –kalau ada– umumnya bersifat imajiner, karena sejarah Indonesia masih sangat miskin, termasuk dalam membuat kesalahan.

KESALAHAN PEMILIHAN TOPIK

Memilih topik adalah pekerjaan pertama sejarawan, sebab tanpa topik, pekerjaan selanjutnya tidak akan bisa dikerjakan. Akan tetapi, dalam pemilihan topik sejarawan harus hati-hati, tidak

hanya senang secara emosional atau intelektual. Ada beberapa kemungkinan kesalahan.

■ Kesalahan Baconian

Kesalahan ini bermula dari pendapat yang benar, ialah bahwa sejarah itu ilmu empiris. Akibatnya, orang menyimpulkan bahwa satu-satunya metode yang tepat ialah induksi, yaitu dari pengetahuan tentang hal-hal khusus akan dapat disimpulkan pengetahuan umum, persis seperti cara kerja ilmu alam. Francis Bacon (1561-1629), empirisis dari Inggris, percaya bahwa pengetahuan yang benar hanya mungkin dicapai lewat empiri, atau pengalaman, atau penginderaan, atau pengamatan. Seorang sejarawan disebut melakukan kesalahan Baconian bila ia beranggapan bahwa tanpa teori, konsep, ide, paradigma, praduga, hipotesis, atau generalisasi lainnya, penelitian sejarah dapat dikerjakan. Anggapan yang demikian tidak akan berjalan, apapun jenis sejarah yang akan ditulis. Apalagi untuk sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

■ Kesalahan terlalu banyak pertanyaan

Dalam satu tulisan, orang tidak boleh menanyakan sekaligus beberapa hal. Pertanyaan yang terlalu banyak akan membuat orang kehilangan titik pembicaraan dan tidak sempat mencapai detail. Akibatnya, sejarah yang ditulisnya hanya mengemukakan kebenaran umum yang sudah diketahui.

Kesalahan ini bisa terjadi (1) kalau sejarawan menanyakan lebih dari dua pertanyaan sekaligus, (2) sejarawan menanyakan satu masalah, tetapi jawaban atas pertanyaan itu menimbulkan pertanyaan, dan (3) pertanyaan itu terlalu kompleks.

Dalam *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh banyak orang, semua ingin memasukkan pengetahuannya dalam buku. Akibatnya, topik dalam buku yang sebenarnya tentang birokrasi menjadi kehilangan fokus.

■ Kesalahan pertanyaan yang bersifat dikotomi

Kadang-kadang sejarawan berpikir hitam-putih seolah-olah peristiwa atau tokoh sejarah hanya punya dua kemungkinan. Topik seperti “Diponegoro: Pemberontak atau Pejuang?” seolah-olah menyudutkan Diponegoro pada dua kemungkinan itu. Kalau orang berpihak pada raja, pastilah Diponegoro dianggap sebagai pemberontak, tetapi yang di pihak Diponegoro, Diponegoro itu pejuang. Demikianlah sastra *babad* pun terbagi menjadi dua. Dalam sejarah yang lebih baru, yang masih ada pewaris tokoh-tokohnya, kesalahan dikotomi bisa beresiko tinggi. Dalam hal sangat tinggi resikonya, ada baiknya sebisa-bisanya sejarawan hanya menulis, seperti kata Ranke, *as it actually happened* atau suatu *technical history*, dengan menggandengkan fakta. Perlu diingat, tugas sejarawan bukanlah mengadili, melainkan melukiskan.

■ Kesalahan metafisik

Termasuk kesalahan metafisik ialah topik-topik filsafat, moral, dan teologi. Bukanlah tugas sejarah sebagai ilmu empiris, untuk membahas persoalan metafisik. Ketika Ronggowarsito menyebut zamannya sebagai *Kaliyuga*, zaman edan, dia bertindak sebagai pujangga. Anggapan deterministis atau voluntaristis bukanlah makanan sejarawan. Barangkali itu pekerjaan filsuf, penyair, dan agamawan.

Sejarawan tidak bisa membuktikan bahwa kemerdekaan adalah suatu rahmat, meskipun ada fakta-fakta bahwa Proklamasi jatuh pada bulan Ramadhan. Sejarawan hanya dapat membuktikan bahwa kata-kata “berkat”, “rahmat”, dan “Allah” terdapat dalam teks UUD '45. Tentu saja ini tidak berarti bahwa sejarawan itu pada dasarnya ateis. Bahkan sejarah tidak cukup punya bukti untuk menyatakan bahwa sejarawan itu pada dasarnya ateis. Ketidakmampuan sejarawan itu harus dipandang sebagai kerendahhatian, kehati-hatian, dan sekaligus kekuatan, serta keterbatasan ilmu. Sejarawan tidak berhak menulis topik seperti “Kemerdekaan sebagai rahmat”.

Bagaimana dengan Pancasila? Kita harus arif alam mendudukan soal, supaya kedua-duanya tidak justru tercemar. Agama, filsafat, ideologi, dan moral dapat mendorong penelitian. Misalnya, untuk sila pertama dari Pancasila dapat dilakukan penelitian tentang “Pesantren X di Masa Revolusi”. Topik yang sama dapat dilakukan pada gereja Katolik, gereja Kristen, pura Hindu, atau wihara Budha. Akan tetapi, penelitiannya sendiri harus tetap rasional dan empiris, sesuai dengan wacana ilmu, supaya kita tidak melakukan moralisasi.

■ Kesalahan topik fiktif

Dalam sejarah Amerika, ada tulisan Robert W. Fogel, *Railroads and Economic Growth: Essays in Econometric History* (1964), yang mengandaikan bagaimana jika tidak ada jalan kereta api di Amerika. Tentu saja itu hanya fiktif, karena Amerika punya jalan kereta api.

Untuk mengenakan “*the if*” dalam sejarah Indonesia tidak mudah, sebab kasus itu belum terjadi di sini. Bagaimana seandainya tidak ada jalan kereta api di Madura sehingga jarak dari barat ke timur yang hanya 150 km itu mula-mula harus ditempuh secara berantai dengan kereta berkuda? Sesudah itu, ada persaingan antara kereta api dengan truk dan bus. Ternyata bus lebih efisien daripada kereta api, sebab bus tidak perlu menyediakan pemberhentian dan pegawai. Bagaimana nasib perahu-perahu yang digantikan oleh kereta api?

Kita tidak punya bukti terhadap suatu pengandaian tidak adanya kereta api, karena faktanya menyatakan bahwa memang kereta api ada. Topik fiktif bukanlah topik sejarah.

KESALAHAN PENGUMPULAN SUMBER

■ Kesalahan holisme

Kesalahan holisme ialah memilih satu bagian yang penting, dan menganggap pemilihan satu bagian itu sudah dapat me-

wakili keseluruhannya. Metode ini sering digunakan para ahli antropologi, yaitu memilih satu tempat yang tepat, dilakukan studi mendalam, ditulis dengan deskripsi padat, dan kesimpulannya dianggap berlaku umum.

Apa yang sering dikerjakan antropolog tidak dapat dikerjakan sejarawan, karena sumber sejarah berbeda dengan ilmu sosial. Misalnya, untuk sejarah Revolusi, orang tidak dapat memilih Medan dan membuat generalisasi seolah-olah apa yang terjadi di Medan juga berlaku untuk daerah lain. Mengapa Medan lain dengan Indonesia secara keseluruhan? Latar belakang Medan sekitar proklamasi lain dengan Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Di Medan ada kerajaan, tujuan orang bertransmigrasi, banyak suku, kota besar, di sekitarnya banyak perkebunan asing. Novel HAMKA, *Merantau ke Deli*, dapat menjadi sumber sejarah waktu itu. Apa yang terjadi di Medan waktu itu bukanlah yang terjadi di Indonesia, bahkan juga bukan yang terjadi di Medan pada waktu itu.

■ Kesalahan pragmatis

Kesalahan pragmatis terjadi bila untuk tujuan tertentu kita memilih sumber yang mendukung tujuan itu. Pengumpulan sumber pun sering tidak tuntas.

Ini terjadi menjelang 1965, ketika PKI mengumpulkan fakta tentang pemilikan tanah, sebagaimana dikutip dalam buku Margo L. Lyon, *Bases of Conflict in Rural Java*. Untuk membenarkan aksi sepihaknya, PKI mengeluarkan daftar pemusatan pemilikan tanah. Ternyata fakta itu telah dengan sengaja dipilih untuk keperluan itu. Fakta itu menyembunyikan kenyataan-kenyataan sebaliknya sehingga menyesatkan anggota PKI sendiri.

Kesalahan pragmatis juga bisa terjadi dengan pembangunan. Dengan tujuan menyenangkan atasan, dapat dipilih daerah-daerah yang berhasil membangun. Kesalahan pragmatis dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi kesalahan ini sering dikerjakan oleh orsospol yang menghadapi pemilu.

■ Kesalahan *ad hominem*

Ad hominem merujuk pada seseorang. Kesalahan *ad hominem* terjadi bila dalam pengumpulan sumber sejarah, orang memilih orang, otoritas, profesi, pangkat, atau jabatan.

Sering terjadi dalam wawancara simultan, orang melihat pada pangkat yang sekarang atau pada waktu itu. Seorang polisi memang terlatih untuk melihat kecelakaan lalu lintas, tetapi ia bukan direktur bank. Dalam penelitian sejarah selalu kita temui orang yang segan memberikan keterangan sebelum orang yang dianggapnya lebih berwewenang memberikan penjelasan, dan sebaliknya, orang merasa tidak dapat menambahkan apa-apa sebab yang berwenang sudah menjawab semua yang penting diketahui. Kalau sejarawan hanya melakukan wawancara dengan satu orang, mungkin sejarawan itu melakukan kesalahan *ad hominem*.

Untuk menghindari yang terakhir, perlu dilakukan pengumpulan dari tiga sumber. Sumber pertama, dari yang bersangkutan; sumber kedua, dari pihak lawan; dan sumber ketiga, yang menjadi saksi mata tetapi tidak terlibat sama sekali.

■ Kesalahan kuantitatif

Kesalahan kuantitatif sering terjadi karena orang lebih percaya pada dokumen dengan angka-angka daripada testimoni biasa. Padahal, alangkah mudahnya orang menipu dengan statistik.

Kalau kita mengadakan penelitian, sering petugas hanya duduk di kursi sambil mengarang angka. Itu terjadi pada angka sepele dan “tidak beresiko” seperti populasi ternak. Padahal angka-angka ternak sangat berguna untuk menentukan kebijakan pengembangan peternakan. Pernah terjadi, enam orang dari Depdagri pada tahun 1980 menghabiskan 50 persen ayam di sebuah kabupaten di Timor Timur. Orang yang hanya membaca angka-angka akan menyimpulkan, bahwa rombongan Depdagri itu rakus. Ternyata, orang di situ belum terbiasa beternak ayam, sehingga di seluruh kabupaten hanya ada dua ekor ayam.

Orang juga sering terkecoh dengan angka. Pada waktu melihat daftar tanah di desa sebelum adanya gerakan sertifikat tanah, sering yang terdaftar hanya satu *pethuk*, padahal pemiliknya adalah satu keluarga. Angka-angka BPS juga dapat berbeda dengan angka-angka Depdagri. Misalnya, soal status kelurahan ditentukan oleh luas geografi, atau jumlah penduduk. Banyak desa di Sumatera yang tiba-tiba jadi kelurahan ketika ada bantuan desa yang dihitung berdasarkan kelurahan. Sebaliknya, banyak DATI I yang terkejut ketika di daerahnya banyak desa tertinggal. Akan tetapi, begitu terdengar ada dana IDT, ada daerah yang tiba-tiba diam. Memang, penentuan status desa tidak mudah. Untuk Timor Timur, tim Depdagri yang sebelumnya sudah disebut, masih melakukan penelitian: apakah desa akan sama dengan *suco* (suku) atau *liurai* (kepala adat).

Kalau itu semua diterjemahkan dalam angka, bagaimana sejarawan yang akan meneliti?

■ Kesalahan estetis

Sebenarnya jenis kesalahan ini sama dengan kesalahan pragmatis. Kesalahan estetis dapat terjadi bila sejarawan hanya memilih sumber-sumber sejarah yang sekiranya mempunyai efek estetis.

Dalam tulisan Ramadhan K.H., *Kuantar ke Gerbang*, yang telah membawa penulisnya ke istana, dari sudut sejarah, penulisnya melakukan kesalahan estetis. Sekalipun buku itu bukanlah biografi, tetapi novel, pembaca tetap menganggapnya sebagai “cerita yang sungguh-sungguh terjadi”. Penulisnya memilih momen-momen yang dapat didramatisasikan dari kisah cinta Soekarno dan Inggit. Inggit yang kesepian karena suaminya aktif di masyarakat dan Soekarno yang muda dan kesepian karena istrinya masih “terlalu hijau”. Maka terjadilah kisah cinta. Kita mengharapkan tahu lebih banyak tentang masyarakat Bandung waktu itu, stratifikasi sosial, interaksi sosial antara pedagang, mahasiswa, petani, buruh, pegawai, guru, advokat, dan seluruhnya yang menjadi latar belakang Soekarno.

KESALAHAN VERIFIKASI

Tidak ada sejarawan yang mengaku tahu keseluruhannya. Seperti ilmuwan lain, sejarawan hanya tahu sepotong kebenaran. Tetapi, pengetahuan sejarawan itu sering terganggu oleh isu tentang relativisme sejarah. Relativisme itu hal yang baik untuk seni dan sastra, bahkan suatu keharusan, tetapi menjadikan orang ragu terhadap kemampuan dan metode sejarah dalam mencapai objektivitas. Sejarawan harus berusaha mengemukakan objektivitas, di antaranya dengan sungguh-sungguh menerapkan kritik sejarah dan menghindari kesalahan.

■ Kesalahan *pars pro toto*

Kesalahan ini terjadi kalau orang menganggap bahwa bukti yang ternyata hanya berlaku untuk sebagian dianggap berlaku untuk keseluruhan.

Misalnya, keluhan Kartini dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* bahwa wanita Jawa selalu dipingit, hanya benar untuk anak-anak gadis bangsawan, tetapi tidak untuk anak-anak gadis desa dan pesantren yang mungkin justru dilemparkan dari masa kanak-kanak dengan perkawinan remaja dan kawin siri. Membaca *Centhini* mengesankan kehidupan yang diceritakan, yaitu pada awal abad ke-17, atau pada waktu buku itu ditulis, yaitu pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, yakni adanya hedonisme dan promiskuitas. Padahal, hanya di kalangan bangsawan yang bisa menikmati hidup, atau di kalangan orang desa yang tidak mengenal agama yang punya kehidupan macam itu, tetapi jelas tidak berlaku di dunia santri yang keras. Demikian juga kalau kita membaca lirik Linus Suryadi Ag., *Pengakuan Pariyem*, seolah-olah kehidupan babu itu penuh skandal.

■ Kesalahan *toto pro pars*

Kesalahan ini adalah kebalikan dari *pars pro toto*, yaitu bila sejarawan mengemukakan keseluruhannya, padahal yang dimaksud adalah bukti untuk sebagian.

Misalnya, sejarawan menggambarkan seolah-olah kehidupan *priyayi* pada 1910-an hanya penuh dengan tari dan *klangenan*, tanpa mengingat Suwardi Suryaningrat pendiri Taman Siswa pada tahun 1922 atau Suryopranoto yang mendapat julukan “raja pemogok”. Atau, semua orang yang bersekolah di negeri Belanda menjadi orang Barat yang berpikir dan berbicara seperti orang Belanda, semacam Noto Soeroto yang menulis puisi dalam bahasa Belanda, tanpa mengingat Sosrokartono yang kemudian menjadi mistikus dengan semboyan *sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (“kaya tanpa harta, berperang tanpa tentara, menang tanpa mengalahkan”) dan Hamengkubuwana IX yang menjadi reformer. Demikian juga dengan Angkatan '28, seolah-olah semua pemuda adalah nasionalis; Angkatan '45, seolah-olah semua orang adalah pejuang; Angkatan '66, seolah-olah semua mahasiswa adalah demonstran. Kita sering berpikir bahwa semua orang keturunan asing tidak menganggap Indonesia adalah tanah airnya, padahal pada 1930-an sudah berdiri PAI (Partai Arab Indonesia).

■ Kesalahan menganggap pendapat umum sebagai fakta

Sejarawan sering menganggap pendapat umum sebagai fakta.

Sering kita menganggap pendapat umum yang menyatakan bahwa Cina itu pandai berdagang, yang di antaranya mendorong berdirinya koperasi-koperasi Sarekat Islam (SI), tanpa mengingat Cina di Bangka, di mana bisa dilihat Cina sebagai pembantu rumah tangga. Sebaliknya, pendapat umum mengatakan bahwa pribumi itu tak pandai berdagang, tanpa mengingat orang Padang. Ada mitos bahwa orang pribumi itu pemalas dan dapat hidup secara minimal, seperti banyak dipersangkakan para pengambil kebijakan kolonial, tanpa melihat petani yang harus bangun pagi. Ada pendapat umum yang mengatakan kedudukan wanita lebih rendah daripada pria, tanpa mengingat peranan wanita sebagai pengusaha, seperti di Laweyan, Surakarta.

■ Kesalahan menganggap pendapat pribadi sebagai fakta

Kesalahan ini terjadi ketika sejarawan melihat pendapat dan kesenangan pribadi berlaku umum dan sebagai fakta sejarah.

Pada tahun 1910-an di Surakarta ada wanita yang pandai memainkan musik Barat. Prestasi pribadi semacam itu tidaklah dapat dianggap sebagai bukti bahwa wanita pada zaman itu sudah pandai memainkan musik. Demikian juga kalau pada tahun yang sama sudah ada majalah wanita dari kota kecil, macam Pacitan, Madiun. Seorang antropolog Jepang, lulusan Cornell University, Mitsuo Nakamura, yang mengamati masalah-masalah Islam di Indonesia, menulis bahwa tradisi tasawuf juga terdapat pada kaum reformis. Tulisan itu dibuat setelah dia mendengar ceramah dari A.R. Fachruddin.

■ Kesalahan perincian angka yang presis

Banyak data tradisional yang tidak mungkin diperinci angkanya. Usaha memberikan perincian hanya akan menimbulkan pertanyaan.

Dalam *babad* sering hanya disebutkan bahwa bangsawan tertentu mendapat sekian *cacah* penduduk sehubungan dengan jasanya. Ukuran ini sering dikonversikan ke dalam angka-angka yang eksak. Kalau orang menghitung cacah sama dengan rumah tangga, maka angka itu berarti dua sampai dengan lima. Akan tetapi, tidak ada *babad* yang secara presis menyebut angka, sehingga menyebutkan angka yang presis itu tidak mungkin. Demikian juga dengan *pathok*, *sanggan*. Memang, ada angka untuk *bau*, tetapi dalam kenyataan ukuran itu berbeda dari daerah yang satu dengan lainnya. Apa yang dapat dikerjakan sejarawan hanyalah memberikan perkiraan, tetapi bukan angka-angka yang presis.

■ Kesalahan bukti yang spekulatif

Dalam sejarah, sebagai ilmu yang empiris, tidak boleh ada bukti yang di luar jangkauan sejarah.

Kalau tidak ada bukti sejarah, sejarawan harus berani mengakui bahwa itu berada di luar jangkauan ilmu sejarah. Misalnya, tidak ada bukti sejarah bahwa Merah Putih sudah berumur 6.000 tahun seperti dikatakan Mohammad Yamin, meskipun ada bukti bahwa warna merah gula dan warna putih kelapa juga dipakai dalam upacara-upacara. Tidak dapat dibuktikan oleh ilmu sejarah ihwal adanya *petilasan* Sunan Kalijaga, bahkan sejarah tidak bisa berkata apa-apa tentang keberadaan para wali. Sejarah juga tidak bisa menguatkan atas klaim Slamet Mulyono bahwa Raden Patah berasal dari Cina. Sejarah tidak mempunyai bukti mengapa makam Sultan Pajang juga berada di desa Butuh, Sragen, Jawa Tengah, meskipun mungkin dapat menjelaskannya. Sejarah cukup punya bukti bahwa Diponegoro dimakamkan di Makassar, dan tidak di Madura. Bahwa ada keluarga Diponegoro di mana-mana, itu sangat mungkin, tetapi di luar jangkauan sejarah.

Apa yang tidak dapat diverifikasikan oleh ilmu sejarah, sejarawan tidak bisa berbicara.

KESALAHAN INTERPRETASI

Dalam usaha memberikan penjelasan sejarah, sering sejarawan lupa bahwa ia terikat oleh logika yang telah diterima oleh semua ilmu. Kemampuan mengumpulkan sumber harus disertai dengan kemampuan menjelaskan.

■ Kesalahan tidak membedakan alasan, sebab, kondisi, dan motivasi

Perbedaan di antara keempatnya ialah kedekatan dengan peristiwa. *Alasan* terjadi dekat dengan peristiwa. *Sebab* terjadi lebih dekat lagi. *Kondisi* menjadi latar belakang peristiwa, sedangkan *motivasi* ialah tujuan peristiwa.

Dalam Revolusi Indonesia, alasan revolusi adalah kekejaman Jepang, dan inilah yang dirasakan secara langsung oleh rakyat. Alasan ini *necessary*, tetapi lebih dekat. Sebab terjadinya Revolusi

ialah keadaan kekosongan kekuasaan setelah Jepang menyerah pada Sekutu selepas pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Oleh karenanya, penyebab itu hanyalah sesaat. Kondisinya dapat ditelusuri dalam gerakan nasionalisme. Kondisi bersifat lebih permanen, tetapi tidak terlalu dekat. Perbedaan lainnya dari sebab dan kondisi ialah, kalau sebab adalah *sufficient*, sedangkan kondisi itu *necessary*. Motivasi bersifat teleologis; jadi pertanyaannya adalah: untuk apa revolusi.

Sekarang, marilah kita lihat G-30-S. Apakah alasan, sebab, kondisi, dan motivasinya? Mengenai hal-hal ini tentu ada perbedaan pendapat. Pandangan militer, politik, ekonomi, dan sosial dapat berbeda-beda. Dari sudut militer, alasan kudeta ialah karena PKI merasa harus berbuat sesuatu dengan sakitnya Presiden Soekarno; ada kemungkinan PKI akan kehilangan pelindung, dan dokumen Gilchrist yang dibuat atau ditemukan oleh Soebandrio meyakinkan PKI tentang isu adanya Dewan Jenderal. Sebabnya ialah lebih baik mendahului daripada kedahuluan. Kondisinya, memang ada pertentangan antara PKI dan Angkatan Darat, sehingga untuk membentuk Angkatan Kelima yang terdiri dari buruh dan tani selalu dicurigai. Motivasinya ialah kekuasaan.

Alasan, sebab, kondisi, dan motivasi bisa sangat kompleks, sehingga usaha untuk menjelaskannya mungkin akan menimbulkan kesalahan yang lain, yaitu reduksionisme. Untuk peristiwa yang jauh ke belakang, mungkin hanya kondisi yang dapat dibuktikan.

■ Kesalahan *post hoc, propter hoc*

Istilah *post hoc, propter hoc* (bahasa latin) bermakna “setelah ini, maka ini”. Kesalahan disebut *post hoc, propter hoc* kalau sejarawan berpendapat, karena peristiwa A lebih dulu daripada B, maka B disebabkan oleh A. Misalnya, sejarawan yang melihat bahwa setelah dibuka perkebunan, daerahnya menjadi maju, lalu sejarawan membuat interpretasi bahwa sebagai akibat dari pembukaan perkebunan maka ada kemajuan. Sejarawan lupa

mempertimbangkan bahwa ada faktor-faktor lain yang juga berpengaruh. Misalnya, lapisan sosial yang kreatif, jarak daerah itu dengan kota besar sangat dekat, dan selain perkebunan juga dibangun rel kereta api, jalan raya, dan jembatan.

Sebenarnya ada lagi kesalahan yang disebut *cum hoc, propter hoc* (bahasa Latin) yang bermakna “bersama-sama dengan ini, maka ini”. Kesalahan disebut *cum hoc, propter hoc* kalau sejarawan menyamakan korelasi dengan sebab dan kesalahan *pro hoc, propter hoc*, yaitu bila sejarawan salah mengurutkan peristiwa. Misalnya, peristiwa B dianggap lebih dahulu daripada A, padahal secara faktual A lebih dulu daripada B. Jadi, ada kesalahan kronologi.

■ Kesalahan reduksionisme

Kesalahan ini sering dikerjakan oleh sejarawan yang berideologi, yaitu bila sejarawan menyederhanakan gejala yang sebenarnya kompleks.

Sejarawan Marxis selalu mengajukan penjelasan monokausal terhadap semua persoalan, baik bersifat simbolis maupun aktual, selalu dikembalikan ke ekonomi. Mengembalikan ke ekonomi bisa menyesatkan. Misalnya, petani dengan tanah sedikit, alias petani gurem yang nasibnya tidak lebih baik daripada buruh tani, terpaksa dimasukkan dalam kategori tuan tanah. Padahal tuan tanah termasuk “tujuh setan desa” yang harus diberantas. Juga akibat reduksionisme, kedudukan pedagang Cina mestinya termasuk kaum kapitalis yang harus diperangi. Kalau ideologi ini konsisten, mestinya PKI memusuhi Baperki (Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia) dan bukan malah menjadikannya kaki tangan.

■ Kesalahan pluralisme yang berlebihan

Akibat ketakutan pada reduksionisme dan monisme, sejarawan sering tidak menjelaskan apa-apa. Dalam arti, sejarawan tidak menyebutkan faktor yang menentukan.

Tema-tema besar dan jangka panjang sering mengidap pluralisme yang berlebihan, sedangkan untuk tema yang kecil dan jangka pendek biasanya sejarawan dapat menyebut satu faktor yang paling dominan.

Topik besar, seperti munculnya dunia modern, timbulnya kapitalisme, PD I, PD II, tidak bisa direduksikan ke dalam satu bab, tetapi untuk menunjuk satu sebab juga tidak mungkin. Usaha orang untuk menerangkan, misalnya munculnya dunia modern, ialah memecahnya menjadi beberapa topik yang dapat dicari penjelasannya. Von Martin, dalam *The Sociology of the Renaissance*, mencoba mencari penjelasan sosiologis, dan orang dapat menulis sejarah pemikiran, sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah kesenian, dan sebagainya.

Untuk sejarah Indonesia yang kemungkinan akan menjebak sejarawan dengan pluralisme yang berlebihan ialah topik-topik besar, seperti kemunduran Majapahit, penyebaran Islam, munculnya kelas menengah, peranan pedagang asing, dan sebagainya. Supaya topik-topik itu dapat dijelaskan harus dipecah ke dalam topik yang lebih spesifik, berdasarkan permasalahan, periode, atau wilayahnya.

KESALAHAN PENULISAN

Kemungkinan kesalahan dalam penulisan dapat dibagi ke dalam tiga hal: (1) kesalahan narasi; (2) kesalahan argumen; (3) dan kesalahan generalisasi.

Kesalahan narasi

Kesalahan narasi ialah kesalahan dalam penyajian. Ada tiga hal yang harus dihindari dalam tulisan akademis, yaitu kesalahan periodisasi, kesalahan didaktis, dan kesalahan pembahasan.

Kesalahan periodisasi terjadi bila sejarawan memandang periode sebagai waktu yang pasti, seperti orang membuka dan

menutup layar dalam sandiwara. Zaman Kuno di Indonesia tidak berakhir tepat tahun 1499, tidak juga pada bulan Desember 1499, lebih tidak lagi pada 31 Desember 1499. Tetapi, bahkan jauh sebelum itu sudah berdiri kerajaan Islam, malahan pada waktu Majapahit sedang jaya, dan tidak serta-merta Zaman Kuno menghilang. Ada bangunan Islam yang menggunakan gapura Hindu, seperti di Sendang Duwur, dan menara masjid yang mirip bangunan Hindu, seperti di Kudus.

Kesalahan didaktis terjadi bila sejarawan menggunakan historiografi untuk mengajarkan suatu nilai. Bagaimana dengan pewarisan nilai? Ya, tetapi letaknya tidak dalam penyajian. Kepahlawanan, kejuangan, dan nilai-nilai luhur lain boleh saja mempengaruhi sejarah, tetapi letaknya ialah dalam pemilihan topik, tidak dalam penyajian. Penulisan sejarah itu sendiri harus murni ilmiah, dan *excellent* dengan standar apa pun. Rupanya menulis sejarah akademis pun harus mengingat tempat dan waktu (*empan papan, angon wayah*), tetapi dengan cara yang bijaksana.

Kesalahan pembahasan terdiri dari dua hal, yaitu bahasa yang emotif dan kesalahan *nonsequitur*. Pertama, penggunaan bahasa yang emosional harus dihindarkan dari tulisan ilmiah. Misalnya, penggunaan predikat-predikat. Kalimat, seperti “Dengan gagah berani para pejuang bertempur di Surabaya pada tanggal 10 November 1945”, “Panglima Besar Soedirman dan para prajurit dengan gigih berjuang di luar kota”, dan “Presiden berbicara dengan para petani dengan penuh kebakakan dan pengertian”.

Kedua, kesalahan disebut *nonsequitur* bila kalimat yang dipakai bukan merupakan konsekuensi kalimat sebelumnya. Misalnya, kalimat “Partai-partai politik mendukung cita-cita kemerdekaan. Demikian juga orang-orang Laweyan”. Kalimat-kalimat itu meloncat, tidak sambung. Tidak ada hubungan antara partai dan orang Laweyan. Selain itu, mula-mula yang dibicarakan adalah organisasi, tetapi tiba-tiba beralih ke penduduk. Dalam kalimat ini ada yang terlewatkan, yaitu hubungan antara orang Laweyan dan partai. Seharusnya, kalimat kedua itu diubah, menjadi “Orang-orang Laweyan adalah pedagang Islam. Pedagang Islam

mendukung Sarekat Islam. Sarekat islam mendukung cita-cita kemerdekaan.”

■ Kesalahan argumen

Ini terjadi bila sejarawan membuat kesalahan dalam menguraikan gagasannya waktu menyajikan. Ada dua kemungkinan kesalahan, yaitu konseptual dan substantif.

Kesalahan konseptual terjadi bila sejarawan menggunakan istilah yang mempunyai dua atau lebih makna sehingga pembaca dapat terkecoh. Biasanya kata mempunyai arti denotatif dan konotatif. Misalnya, kata “mau”. Kata itu bisa berarti “progres”, tetapi juga dapat berarti kelonggaran moral masyarakat. Kalau sejarawan kontemporer mengatakan bahwa masyarakat sudah maju, apa yang dimaksud? Sejarawan harus berusaha menghindari predikat-predikat, lebih baik ia berbicara dengan fakta.

Kesalahan substantif terjadi bila sejarawan mengemukakan argumen yang tidak relevan atau tidak rasional. Salah satu yang sering kita dengar ialah argumen dengan merujuk pada otoritas, atau argumen *ad verecundiam*. Argumen ini bersandar pada otoritas orang, organisasi, budaya, masyarakat, negara, bahkan Tuhan. Argumen dengan merujuk salah satu ayat dalam Kita Suci sering membuat pendengar terdiam. Habis, bagaimana orang berani menentang kebenaran yang dijamin Tuhan? Padahal, itu argumen sejarawan yang salah.

■ Kesalahan generalisasi

Rupanya nenek moyang kita sangat pandai dalam menarik kesimpulan umum. Semua daerah mempunyai pepatah-petitih yang menjadi sumber kebijakan. Misalnya, “Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri” atau “Bagai ilmu padi, makin tua makin merunduk”.

Setidaknya ada dua kemungkinan kesalahan sejarawan. Yang pertama ialah generalisasi yang tidak representatif; dan kedua,

generalisasi sebagai kepastian yang melihat bahwa generalisasi sejarah adalah hukum universal yang berlaku di semua tempat dan waktu.

Pertama, sejarawan melakukan kesalahan jika generalisasinya harus disertai banyak pengecualian. Itu artinya ia melampaui wewenang ilmu sejarah. Misalnya, ia hanya berbicara tentang Yogyakarta, yang sultannya menerima Proklamasi. Kemudian, ia menyimpulkan bahwa penguasa tradisional mendukung Proklamasi. Tetapi, kemudian ia harus memberi catatan, “kecuali Sultan Surakarta, Adipati Mangkunegaran, ...”.

Kedua, generalisasi sejarah bukanlah hukum universal yang pasti. Menganggapnya demikian adalah suatu kesalahan. Sejarah itu induktif, tidak deduktif. Kalau sejarawan, setelah mempelajari *Peristiwa Tiga Daerah*, menyimpulkan bahwa penguasa-penguasa kolonial itu pasti bertindak sewenang-wenang terhadap orang kecil, maka ia telah melakukan kesalahan.

Kesalahan-kesalahan di atas dikemukakan supaya sejarawan berpikir sesuai dengan logika ilmu sejarah. ***

Sejarah dan Pembangunan

Selama ini orang beranggapan bahwa sejarah memang mempunyai kegunaan pragmatis, di antaranya untuk pendidikan dan pencarian jati diri bangsa, tetapi tidak mempunyai kegunaan praktis. Oleh karena itu, sejarah tidak dianggap sebagai bagian dari intelegensi bersama. Kalau orang berbicara tentang peranan ilmu sosial dalam pembangunan, sejarah selalu ditinggalkan.

Development studies di Indonesia memang baru muncul pada tahun 1970-an, ini kalau kita memakai Pelita (Pembangunan Lima Tahun) sebagai patokan. Akan tetapi, penggunaan sejarah dalam pembangunan belum juga diakui. Apakah ini karena sejarah tidak punya kegunaan praktis?

Dalam kegiatan pembangunan, ada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (*monitoring*), dan penilaian (*evaluation*). Setidaknya, sejarah sebagai ilmu akan berguna dalam perencanaan dan penilaian, sedangkan untuk pelaksanaan dan pengawasan, terserah pada “kelincahan” sejarawan.

Mengapa sejarah berguna dalam perencanaan dan penilaian? Ada tiga cara untuk memahami perencanaan dan penilaian. Cara itu ialah sejarah perbandingan (*comparative history*), paralelisme sejarah (*historical parallelism*), dan evolusi sejarah (*historical evolution*).

Sejarah perbandingan ialah membandingkan pembangunan di satu tempat dengan tempat lain. Misalnya, kota-kota di Indonesia dapat belajar dari kota-kota di luar negeri tentang cara mengelola sampah. Di Belanda ada percobaan untuk menyediakan tempat sampah sendiri untuk gelas, kertas, dan untuk sampah rumah tangga yang lain. Apakah ini cocok untuk Indonesia yang mempunyai pemulung? Akan kita lihat cerobong asap pembakaran sampah-sampah di kota-kota, seperti Leiden, atau disediakannya mobil-mobil pengunyah. Sejarah perbandingan itu bisa juga di dalam negeri. Misalnya, suatu daerah akan mengadakan swastanisasi listrik. Orang perlu pergi ke daerah lain yang telah mengadakan kegiatan serupa untuk “studi banding”. Akan tetapi, dua contoh di atas dapat dikerjakan oleh lembaga eksekutif atau legislatif. Jadi, tidak perlu harus sejarawan.

Bagaimana kalau masalahnya luas, kompleks, dan lama? Misalnya, pembangunan industri dan peranan kelas menengah. Hubungan antara industrialisasi dan demokratisasi dapat dipelajari dari sejarah Amerika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kota-kota di Indonesia selalu mengalami urbanisasi, dan kriminalitas juga semakin meningkat. Hubungan antara urbanisasi dan kriminalitas di Dunia Ketiga dapat dipelajari dari sejarah kota, seperti Taipei, Hong Kong, atau Tokyo. Untuk masalah-masalah besar seperti itu, peranan sejarah tak dapat ditinggalkan. Di tingkat pusat, memang pembangunan selalu menyangkut hal-hal besar. Jadi, orang perlu belajar dari sejarah.

Di daerah pun, orang juga memerlukan sejarawan, meskipun tampaknya pembangunan itu sektoral. Misalnya, elektrifikasi pedesaan. Tampaknya itu hanya pembangunan sektoral, tetapi pengaruhnya pada produktivitas, tenaga kerja, hiburan, urbanisasi, kependudukan, hubungan keluarga, *life style*, agama, pendidikan, dan lain-lain memerlukan pendekatan interdisipliner.

Kalau pemerintah daerah hanya sanggup mempekerjakan satu saja orang, maka orang yang paling dekat dengan pendekatan interdisipliner ialah sejarawan. Lagi pula, ilmu sejarah ialah ilmu tentang perubahan. Jadi, dengan menggunakan sejarawan, sekaligus orang mendapatkan tenaga pembangunan yang berpikir interdisipliner dan perkembangan dalam jangka waktu lama.

Untuk mengetahui masa tertentu, orang dapat belajar dari paralelisme sejarah, yaitu kesejajaran antara masa lalu dan masa tertentu yang sedang dibicarakan –buku lain akan menyamakan paralelisme dengan sejarah perbandingan. Misalnya, organisasi agama yang menghadapi liberalisasi sekarang ini dapat belajar dari Sarekat Islam (SI) ketika SI menghadapi industrialisasi pada waktu itu. Satu contoh lagi. Pembangunan birokrasi di wilayah-wilayah yang relatif baru, seperti Irian Jaya, dapat belajar dari pembangunan birokrasi Hindia Belanda di daerah yang baru “dibebaskan”, seperti Aceh pada awal abad ke-20. Tentu saja ini merupakan keahlian khas sejarawan, yang tidak dimiliki oleh ilmu lain. Kiranya untuk sebuah keputusan yang akan menyangkut berjuta-juta orang, dan dalam waktu yang lama, penggunaan ilmu sejarah bukanlah sebuah kemewahan.

Untuk mengetahui persoalan yang akan timbul akibat pembangunan, orang dapat belajar dari evolusi sejarah. Misalnya inovasi organisasi pertanian Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Orang sudah mengenal bermacam bentuk hubungan antara pemilik, penanam, dan pabrik. Mestinya orang semakin arif, institusi mana yang terbaik. Contoh lagi, program sertifikasi tanah sering menyebabkan mudahnya jual beli tanah yang mengakibatkan semakin derasnya proses proletarianisasi petani. Peraturan apa yang menguntungkan petani gurem, tentu dapat dilihat dalam sejarah pemilikan tanah. Contoh ini dapat diperbanyak lagi.

Mungkin bagi analisis pembangunan dapat dirumuskan dengan kata-kata abstrak seperti industrialisasi dan demokratisasi, tetapi dalam Daftar Isian proyek (DIP) harus dinyatakan dengan konkret. Pembangunan hal-hal yang bersifat konkret (jembatan, dam, pabrik, pertambahan penduduk, daya baca, dan sebagainya) yang bersifat kuantitatif harus “diterjemahkan” ke dalam bahasa

kualitatif, sehingga dapat dibandingkan, dicari paralelismenya, atau evolusinya. Di tingkat analisis, “bahasa” yang dipakai adalah “bahasa ilmu” yang bersifat abstrak.

KASUS-KASUS PEMBANGUNAN

Sejarah pembangunan di Indonesia akan dilihat sebagai sebuah perkembangan. Artinya, hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin. Tugas sejarawan ialah memberi pertimbangan, baik melalui sejarah perbandingan, paralelisme sejarah, ataupun evolusi. Sejarawan yang bekerja di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) harus menyadari bahwa tolok ukur pembangunan adalah Pancasila dan UUD 1945, serta kerangka acuannya adalah GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). Jadi, dalam hal ini sejarawan, sama dengan ahli-ahli ilmu yang lain, adalah bagian dari kecerdasan bersama. Bedanya terletak dalam kemampuan sejarawan untuk membandingkan ke samping, ke belakang, dan dalam perspektif evolusi. Karena itu, diharapkan sejarawan dapat berpikir dengan pendekatan sejarah. (Pendekatan sejarah berarti penggunaan pengetahuan sejarah untuk membahas suatu masalah. Kritik sejarah berarti penggunaan pengetahuan faktual untuk mempertimbangkan pengetahuan teoretis, misalnya generalisasi filsafat atau ilmu sosial. Dalam hal ini, kritik sejarah juga berarti verifikasi atau kesahihan sumber).

Maksud dari bab ini ialah untuk mengulas pembangunan secara singkat, sekedar memberi contoh, tentang berpikir kritis secara sejarawan. Dalam peringkat yang abstrak, jadi untuk tingkat “nasional”, dan tidak dalam peringkat yang konkret.

■ Pembangunan ekonomi

Sekalipun pelaku pembangunan adalah swasta dan pemerintah, tetapi pemerintah yang mempunyai kehendak. Terhadap swasta, pemerintah dapat melakukan perencanaan lewat perizinan. Di

sini hanya akan dibahas peranan pemerintah dalam tiga isu, yaitu (1) imbauan supaya perusahaan menyerahkan sebagian saham kepada karyawan, (2) pembangunan Kawasan Timur Indonesia (KTI), dan (3) Inpres Desa Tertinggal.

Isu pertama, mengenai imbauan pemberian saham pada karyawan, ada yang menafsirkan itu berarti karyawan, atau koperasi karyawan, atau koperasi sejenis. Banyak kalangan berpendapat, hendaknya hal itu jangan berhenti pada imbauan, tetapi harus dituangkan ke dalam peraturan yang bersifat mengikat. Akan tetapi, sampai saat ini tidak ada peraturan itu. Kira-kira keberatannya ialah imbauan itu tidak pernah menjadi isu nasional yang masuk dalam agenda pemilu. Tidak seperti di negara-negara Skandinavia, di mana melalui perjuangan parlementer pembagian saham merupakan isu, di Indonesia tidak satu pun Organisasi Peserta Pemilu (OPP) yang menjadikannya program. Barangkali isu itu tidak akan populer, atau tidak akan efektif sebagai sarana peningkatan kesejahteraan karyawan, atau akan terjadi *capital flight*, pelarian modal ke luar. Padahal pemerintah sedang mendorong investor asing.

Perusahaan yang menerapkan pemberian saham kepada karyawan ialah sebagian industri pers. Ketika *TEMPO* dicabut izin penerbitannya pada 1994, perusahaan itu akan membiayai penerbitan kembali majalah itu dengan uang koperasi karyawan. Jadi, tidak perlu pemodal dari luar.

Pembangunan Kawasan Timur Indonesia sudah dicanangkan pada Pelita V. Maksudnya ialah pemerataan pembangunan. Pada zaman Belanda, Jawa-Madura mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun swasta. Kemudian, para pekebun juga mulai berusaha di Sumatra Utara, terutama Medan dan sekitarnya. Para pengusaha itu hanya mengikuti *Pax Neerlandica*. Demikianlah, daerah ujung Jawa Timur menjadi garis depan pengembangan ekonomi kolonial pada abad ke-19. Keadaan itu tidak banyak berubah sesudah kemerdekaan, sampai ada usaha yang sadar.

Dalam sejarah Amerika, ada pengertian tentang *frontier* (garis depan), yaitu daerah-daerah sebelah barat "peradaban". Akan

tetapi, pengertian garis depan dalam sejarah Amerika tidak ada hubungannya dengan rekayasa pemerintah. Perseorangan dan perusahaan-perusahaan swasta melakukan “penaklukan” di daerah Utara. Pada abad ke-19 perusahaan-perusahaan kereta api bersaing memperebutkan daerah eksploitasi. Pada abad ke-18 dan ke-19 terjadi gerakan pemilikan tanah, karena banyak tanah di sebelah barat jatuh pada tuan tanah. Campur tangan pemerintah baru terjadi ketika Kongres mengesahkan *Homestead Act* pada tahun 1862 yang memberi hak pemilikan atas tanah-tanah umum sebanyak 162 *acres* atau 65 hektar, dan memberi perlindungan hukum dari para pelepas uang. Dengan peraturan ini juga, berhentilah pertentangan antara kaum industrialis di sebelah timur dengan petani di barat.

Melihat sejarah Amerika itu, kita khawatir bahwa pemilik-pemilik modal dari Kawasan Barat Indonesia akan membanjiri Indonesia Timur. Kalau itu yang terlaksana, bukanlah pemerataan pembangunan yang terjadi, melainkan bahwa pembangunan Kawasan Timur Indonesia hanya berarti pembangunan Kawasan Barat Indonesia, kecuali diikuti peraturan-peraturan yang melindungi Kawasan Timur Indonesia.

Inpres Desa Tertinggal (IDT) mulai direalisasikan pada Pelita VI sebagai usaha untuk menghilangkan kemiskinan. Penggunaan pendekatan ini barangkali sebagai kelanjutan dari bantuan-bantuan kepada desa, tetapi kali ini khusus untuk desa yang dinyatakan tertinggal. Bantuan ini berbeda dengan bantuan yang sifatnya individual, seperti *social security*, *food stamp*, bantuan kesehatan, tunjangan pengangguran, bantuan perumahan, dan sebagainya di Amerika dan Eropa Barat. Bahkan Malaysia juga memberikan bantuan yang sifatnya individual. Selain itu, di negara-negara Amerika dan Eropa Barat ada pelayanan umum. Di Indonesia ada juga pelayanan umum, meskipun sangat terbatas, seperti perpustakaan dan puskesmas.

Mengapa tidak dipakai pendekatan individual dalam pemberian bantuan, kita hanya dapat menduga sebabnya. Pertama, pendekatan individual tidak mungkin dikerjakan, sebab masih

banyak orang yang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga pendekatan individual akan sangat membebani keuangan negara, dan tidak terbayar. Kedua, pendekatan individual akan mengakibatkan merosotnya produktivitas.

Tetapi kita yakin, kalau dua kendala itu sudah hilang maka IDT akan berubah, dari pendekatan kolektif ke pendekatan individual.

■ Pembangunan pertanian

Di sini akan dibahas dua isu, yaitu (1) ketimpangan harga hasil sektor pertama dengan barang sektor kedua dan jasa sektor ketiga, dan (2) pergeseran dari *natural resource* ke *human resource*.

Sekarang ini sektor pertanianlah yang terpaksa “dikorbankan” untuk membiayai industri –meskipun semboyan pembangunan mengutamakan pertanian. Dengan kata lain, desa menyubsidi kota. Kenaikan harga dasar gabah akan mengakibatkan penurunan kemakmuran banyak orang. Barangkali saja karena menurut perhitungan statistik tidak semua penduduk desa adalah petani, dan tidak semua petani mempunyai tanah, tidak semua petani bertanah adalah pemilik, dan tidak semua pemilik adalah pemilik yang sebenarnya. Rendahnya nilai tukar hasil pertanian itu telah menyebabkan mobilitas vertikal penduduk desa terhenti. Sementara terhentinya mobilitas vertikal, menyebabkan tingginya mobilitas horizontal, terbukti dari tingginya arus migrasi dari desa ke kota.

Dalam sejarah industrialisasi memang terdapat tiga pendekatan. Pertama, USSR (Uni Soviet) dahulu mengutamakan industri. Hal itu bisa dimengerti karena kemenangan Revolusi Oktober. Juga berkat dukungan kaum buruh di kota. Sebaliknya, kedua, RRC yang kemenangan revolusinya berkat bantuan petani di desa-desa, mengutamakan pembangunan pertanian lebih daripada pembangunan industri. Ketiga, ada keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor industri. Di Amerika Serikat, berkat peranan politik dari petani, keseimbangan itu tercapai.

Di Indonesia sekarang ini hampir tidak ada peranan politik dari petani. Walhasil, petani “dikorbankan” dengan kompensasi. Kompensasi itu berupa inovasi teknologi (bibit unggul, pupuk, pengairan, cara tanam-pemeliharaan-panen-pasca panen), organisasi (TRI, Dolog, inti plasma, agribisnis), dan pertanian komersial (cengkih, kopi, cokelat, vanili, lombok, buah). Selain itu, ada usaha untuk melipatgandakan hasil tanah, misalnya melalui peternakan dan perikanan. Apakah kebijakan pembangunan pertanian itu akan berhasil, masih perlu waktu. Tentu saja kebijakan pertanian itu tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan program lain, seperti kependudukan, transmigrasi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Selain itu, pertanian juga terpengaruh oleh globalisasi dan liberalisasi. Perpindahan dari *natural resource* ke *human resource* menyebabkan produk pertanian Indonesia, misalnya karet, tembakau, kopra, dan kelapa sawit, harus ditingkatkan mutunya. Peningkatan wajar dari enam ke sembilan tahun diharapkan dapat menaikkan mutu *human resource*.

Kita dapat belajar banyak dari pengalaman negeri-negeri tetangga, seperti kelapa dari Filipina, buah-buahan dari Thailand, dan kelapa sawit dari Malaysia. Itu sangat bergantung pada *political will*, berapa kita mau membayar untuk *research and development*. Di sini tampak jelas hubungan politik dengan pertanian berubah secara radikal, dari keunggulan komparatif ke keunggulan kompetitif. Perubahan itu akan kita tunggu.

■ Pembangunan pendidikan

Ada hasil yang dimaksudkan (*intended results*) dan yang tidak dimaksudkan (*unintended results*) dari pendidikan. Hasil yang dimaksudkan ialah hasil yang langsung, seperti peningkatan kecerdasan dan penyediaan tenaga kerja. Hasil yang tidak dimaksudkan ialah hasil tidak langsung, misalnya mobilitas vertikal dan integrasi nasional.

Pendidikan umum di Indonesia sudah dimulai oleh pemerintah kolonial, dengan maksud penyediaan tenaga kerja untuk

pemerintahan, pabrik, dan pendidikan. Program ini bersaing dengan pendidikan tradisional. Pemerintah kolonial selalu mengeluarkan angka statistik yang menunjukkan kemajuan pendidikan umum, dibandingkan dengan penurunan pendidikan pesantren.

Melek huruf yang selalu diartikan sebagai “melek huruf Latin” menyebabkan tidak dihitungnya mereka yang membaca dan menulis huruf Arab maupun yang membaca dan menulis huruf daerah. Akibatnya, mereka yang melek huruf Arab dan daerah tidak bisa masuk pemerintahan dan pabrik. Karena diskriminasi ini, *santri* tetap di luar. Ini mempunyai akibat ekonomi, sosial, budaya dan politik. Kalau kita kenal istilah nasionalis sekuler dan nasionalis Islam, sebabnya dapat dicari dalam politik pendidikan.

Dari kalangan *santri* ada yang menerima pendidikan umum –sekalipun sudah terlambat– ialah yang kemudian disebut modernis. Maka lengkaplah peta perbedaan kita. Ada kaum sekuler, ada kaum Islam; ada Islam modernis, ada Islam tradisional. Meskipun saat ini sudah ada pendekatan-pendekatan, tetapi hasilnya selalu tidak optimal.

Apa *unintended results* dari pendidikan?

Sejak zaman kolonial sudah ada mobilitas sosial vertikal melalui pendidikan. Mereka yang bekerja pada pemerintah, pabrik, dan pendidikan disebut *priyayi*. Golongan *priyayi* itu dilengkapi dengan titel –lama dan baru– untuk membedakan diri dari kaum bangsawan. *Priyayi* baru itu banyak yang tidak kalah kekayaannya dari bangsawan, bahkan ada yang kekayaannya melebihi raja. Karena itu, menjadi *priyayi* merupakan cita-cita sampai saat ini. Mereka yang ingin jadi pegawai negeri hanya melanjutkan cita-cita lama.

Kadang-kadang timbul persoalan bagaimana mendudukkan –sungguh-sungguh duduk– bila *priyayi* ketemu bangsawan yang sama pangkatnya. Apakah *priyayi* harus duduk di lantai? Ini berhubungan dengan *achieved status* (status yang dicapai) dan *ascribed status* (status yang diterima).

Pertanyaannya, masihkah sekolah menjadi sarana mobilitas vertikal? Statistik menunjukkan bahwa semakin sedikit anak-

anak dari kalangan bawah yang masuk ke universitas. Ini mengisyaratkan dua hal. Pertama, sudah ada kejenuhan, sehingga mobilitas vertikal tidak mungkin, karena itu harus dicari jalur alternatif. Kedua, universitas menjadi milik kelas, yang hanya menjadi sarana mengabdikan kelas yang berkuasa.

Di Malaysia, pendidikan juga dijadikan sarana mobilitas vertikal pribumi secara sengaja. Di negeri ini kaitan antara politik dan pendidikan sangat jelas.

Di Indonesia, di masa lalu dan masa kini, pendidikan juga mempunyai efek integrasi nasional. Pada zaman kolonial, kita mengenal nama Amir Hamzah dari Medan dan bersekolah AMS A di Solo, dan kemudian jatuh cinta pada gadis Solo, yang telah disublimasikan jadi puisi. Demikian juga M. Natsir yang kemudian jadi tokoh JIB dan Masyumi, serta pernah menjabat Perdana Menteri, dari Sumatra Barat dan bersekolah di Bandung. Sesudah kemerdekaan, integrasi antaretnis itu lebih memungkinkan lagi, ditunjang oleh kenyataan bahwa nilai uang yang berbeda antara Jawa dan luar-Jawa.

Integrasi nasional melalui pendidikan terjadi, misalnya, lewat nyanyian, ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, sejarah. Murid-murid sekolah dari Sabang sampai Jayapura memakai buku pegangan yang sama dan mengikuti Ebtanas pada hari yang sama. Sekalipun ada muatan lokal dan bahasa daerah yang berlainan, tetapi integrasi nasional tidak terganggu. Khusus pelajaran sejarah, kita masih mengharapkan buku yang tidak terlalu Jawa sentris.

Tantangan bagi integrasi nasional ialah makin terbaginya Indonesia ke dalam kelas. Meskipun hal itu sudah diantisipasi melalui pelajaran SARA, tetapi adanya kelas yang objektif tidak terhindarkan.

■ Pembangunan agama

Sekalipun ada banyak agama di Indonesia –Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha– di sini hanya akan dibicarakan pembangunan agama Islam. Dinyatakannya bahwa Indonesia bukan

negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler, berarti bahwa agama yang diakui mendapat perhatian yang sama dan masuk dalam jajaran Departemen Agama.

Departemen Agama mempunyai sejarah sendiri. Meskipun pada kerajaan-kerajaan tradisional sudah ada semacam urusan agama, tugas utamanya ialah pengadilan. Sementara itu, pendidikan agama diserahkan pada masyarakat, dan biasanya mendapat subsidi dari pemerintah melalui lembaga desa *perdikan*.

Pada zaman kerajaan tradisional, penghulu selain punya tugas pengadilan, rupanya juga punya tugas pengawasan. Aliran *tarekat* rupanya dianggap merusak politik. Biasanya negara mendukung *syariat* melawan *tarekat*. Demikianlah, aliran *tarekat* Seh Amongraga pada zaman Sultan Agung sebagaimana diceritakan dalam *Centhini* dan Haji Mutamakin pada zaman Kartasura sebagaimana diceritakan oleh *Serat Cebolek*. Untuk mengambil contoh lain, ajaran Hamzah Fansuri dari Aceh akhir abad ke-16 juga dilarang.

Pada zaman kolonial ada pertentangan antara para *ulama* yang pro dan antipemerintah. Ini ditunjukkan dengan pembangkangan Haji Rifa'i yang pada 1859 dibuang ke Ambon. Pada waktu itu, dalam soal hukum ada pertentangan antara adat dan agama.

Pada zaman pendudukan Jepang, untuk pertama kali ada Kantor Urusan Agama (*Shumubu*). Sekalipun oleh Jepang kantor itu ditujukan sebagai "jendela pameran" untuk propaganda dan mobilisasi. Jepang juga mengadakan latihan-latihan bagi para penghulu, menerima para *kiai* untuk tentara, dan akhirnya Jepang mendirikan tentara khusus untuk umat Islam, Hizbullah.

Setelah kemerdekaan, Departemen Agama semakin diperluas menjadi tugas nasional. Ini untuk menunjukkan bahwa departemen itu bukanlah hanya sebuah "jendela pameran", tetapi mempunyai substansi yang sungguh-sungguh, sebagai negara Pancasila.***

Ramalan Sejarah

Bab ini dimaksudkan sebagai penutup. Ramalan sejarah bukanlah tugas pokok, karena pekerjaan sejarawan adalah rekonstruksi masa lampau. Yang sering kita dengar ialah ramalan cuaca, ramalan bisnis, dan ramalan statistik. Sejarah punya generalisasi, analogi sejarah (sejarah perbandingan dan paralelisme), dan evolusi sejarah. Sejarah harus ekstra hati-hati kalau akan berbicara mengenai masa depan, sebab sejarah tidak punya fakta. Karena itu, pengertian ramalan sejarah adalah ekstrapolasi, atau perkiraan, berdasarkan *historical trend*.

Ramalan cuaca terjadi karena orang mengetahui pergerakan angin. Ramalan bisnis karena orang memantau harga saham di bursa-bursa efek. Ramalan statistik terjadi karena statistik telah menunjukkan. Misalnya sejumlah cat tertentu, menurut statistik, dapat mengecat tembok sejumlah tertentu. Akan tetapi, sering ramalan itu meleset. Ramalan cuaca akan meleset kalau tiba-tiba angin berubah tekanannya; ramalan bisnis bisa meleset kalau tiba-tiba ada perubahan politik; cat tembok akan menyimpang dari seharusnya kalau ternyata pori-pori tembok itu berbeda.

Ramalan yang bersifat kuantitatif (pertambahan penduduk, pengunjung pariwisata), lebih mudah daripada yang bersifat kualitatif (politik, masyarakat, agama, seni).

Ramalan itu macam-macam. Ada ramalan mikro, ada ramalan makro; ada ramalan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Ramalan mikro dan jangka pendek adalah hak praktisi; politisi untuk politik, pengusaha untuk bisnis, polisi untuk kriminalitas, dan sebagainya. Ramalan makro dan jangka panjang adalah hak para filsuf. Hak sejarawan –dan ilmu sosial lain– adalah ramalan makro dan jangka menengah.

Ramalan sosiologi tidak akan tepat kalau komposisi sosial mengalami perubahan. Demikian juga ramalan politik dapat keliru kalau tiba-tiba “jago” politik berbuat blunder. Sama seperti ilmu sosial yang lain, ekstrapolasi sejarah juga penuh ketidakpastian. Banyak yang harus diperhitungkan, perubahan sosial, perubahan ekonomi, perubahan politik, peristiwa yang mengubah, dan perubahan kejiwaan para pelaku sejarah. Semua itu memengaruhi masa depan.

Ada yang berbicara tentang Gelombang I, II dan III; John Naisbitt mengeluarkan ramalan hampir tiap tahun; James L. Peacock dan A. Thomas Kirsch telah menulis *The Human Direction*. Jayabaya dan Ronggowarsito suka membuat ramalan-ramalan, dan hampir semua tokoh –diam-diam atau terang-terangan– membuat ramalannya sendiri. Pendek kata, orang secara individual atau kolektif membuat proyeksi ke depan.

Siapa yang memerlukan ramalan? Politisi, birokrasi, ormas, dan orsospol. Sebab, tanpa pandangan ke depan, mereka akan “meloncat dalam gelap”.

MASA DEPAN INDONESIA

Rupa-rupanya tidak akan ada konsistensi dalam perkembangan Indonesia di masa depan. Mungkin perkembangan politik tidak bersama-sama dengan perkembangan masyarakat sehingga susah untuk mengikuti satu model. Politik dapat mengikuti

model Amerika masa kini, industri mungkin mengikuti model perkembangan Jepang, turisme model Cina, agrobisnis mengikuti perkembangan Thailand, perdagangan mengikuti model Hongkong, dan seterusnya. Indonesia masih akan menjadi masyarakat peralihan, antara masyarakat agraris, industrial, dan pascaindustrial.

■ Politik

Ada *history of the future*, tetapi itu tidak lebih dari antisipasi, dan bukan pengetahuan. Mengenai tren politik Indonesia, misalnya, sejarawan dapat mengambil model Eropa atau Amerika. Di Eropa tradisi masih dihormati. Ada kerajaan, dan agama masih dapat tempat. Kalau model Eropa yang kita ambil, kita harus siap dengan multipartai, dan ada partai berdasar agama. Di Eropa masih kita lihat ada Partai Kristen Demokrat, sedangkan partai agama pada 1985-1998 sudah dihapus dari Indonesia. Model Amerika menawarkan politik yang lebih rasional. Ini berarti adanya *rule of law* dan politik berdasarkan kelas.

Kalau kita lihat *historical trend*, rupanya Amerika berada di atas. Dalam kebudayaan Amerika amat populer. Banyak orang dipengaruhi oleh film Amerika, ilmu Amerika, bahasa Amerika, sastra Amerika, nyanyian Amerika, dan gaya hidup Amerika. Bahkan dalam selera makanan, kita lihat ada *fried chicken*, *french fries*, *donuts*, *pizza*, *hamburger*, dan *hot dog*. Mengenai minuman, kita juga minum Coca Cola, Fanta, Sprite, Pepsi, dan Mineral Water. Sebagian orang juga minum bir, merokok, memakai deodoran, menggunakan pewangi mulut, mengenakan *blue jeans*. Pendek kata, kita sudah bertingkah laku seperti orang Amerika. Apakah ini berarti bahwa masa depan politik Indonesia akan menuju pada sistem Amerika, kendati Amerikanisme yang diterapkan di Indonesia, seperti halnya ada hamburger tempe, kira-kira 30 tahun setelah Marxisme yang diterapkan di Indonesia menyebabkan G30-S.

Ciri-ciri politik Amerika ialah rasional dan demokratis. Rasional dalam arti perilaku politik itu ditentukan oleh kepentingan

ekonomi sehingga politik ditentukan oleh komposisi kelas. Para pengusaha dan industrialis yang berkepentingan pada pemungutan pajak yang ringan akan mendukung partai yang menjanjikan pemotongan pajak. Alasannya juga masuk akal. Kalau pajak ringan, usaha dan industri akan tumbuh. Pertumbuhan usaha dan industri melahirkan lebih banyak kerja. Biasanya Partai Republik berkampanye untuk menurunkan pajak. Sebaliknya, Partai Demokrat memperbanyak tunjangan untuk mereka yang kebanyakan berpendapatan rendah dan pengangguran, dan ini berarti memperbesar anggaran yang akan diterima dari pajak. Pembayaran pajak tinggi terdiri dari kaum pengusaha dan industrialis.

Politik Amerika juga bersifat demokratis. Pengusaha dan industrialis tidak begitu saja mendukung partai. Ada aturan mainnya, ada *rule of law* yang mengikat pemberian sumbangan untuk pemilihan umum. Pemilihan yang demokratis mengharuskan semua partisipan menghargai politik orang lain. Semuanya berdasar pilihan. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap demokratis itu juga diwujudkan.

Pemogokan diatur secara demokratis, tanpa kekerasan dan perusakan. Tidak saja buruh swasta yang mempunyai hak mogok, tetapi juga guru, polisi, pemadam kebakaran, pembersih sampah, dan dokter memiliki hak yang sama. Segalanya diatur oleh tawar-menawar. Dengan kata lain, sifat rasional dan demokratis itu tidak saja dalam politik pemerintahan, tetapi juga posisi politik antarkelas.

Kalau masa depan politik Indonesia bersifat rasional dan demokratis, barangkali yang kedua akan tercapai lebih dahulu. Pemilu kita makin luber dan jurdil. *Central planning* pelan-pelan mulai dilepaskan. Peranan swasta mulai diakui, meskipun masih banyak bergantung pada birokrasi.

Politik yang rasional mungkin masih menunggu satu generasi lagi, kalau kita melihat OPP yang ada; PPP bergantung pada tradisi, Golkar pada politik *patron-client*, dan PDI-P pada karisma. Kemenangan Golkar selama Orde Baru karena peran

serta birokrasi. PDI-P yang sebenarnya dapat bergantung pada golongan bawah, tidak urung bergantung pada kewibawaan keluarga Soekarno.

■ Masyarakat

Ada tanda-tanda bahwa masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat kelas. Ada bedanya gedung-gedung tinggi, rumah-rumah mewah, mobil-mobil bagus, lapangan golf, perusahaan ekspor-impor, bursa efek, bank, pabrik, toko-toko, restoran, hotel, *estate*, *resort*, dan *cottage* dengan rumah-rumah karton, perkampungan kumuh, rumah-rumah desa, ladang garam, pertanian gurem, perdagangan asongan, becak, dan warung-warung. Perbedaan itu adalah perbedaan kelas; di satu pihak ada kelas atas, di lain pihak ada kelas bawah.

Di masa depan Indonesia akan terbagi-bagi dalam kelas-kelas. Hubungan antarkelas (majikan dengan karyawan) dan antarsesama warga diatur sepenuhnya secara *contractual*. Misalnya, *gotong royong* dan *sambatan* digantikan oleh orang-orang yang dibayar. *Gotong royong* jaga malam digantikan oleh polisi dan *sambatan* mendirikan rumah digantikan oleh tukang. Hubungan *contractual* itu berlaku di kota, dan juga di desa.

Selanjutnya, desa-desa prasejarah dan desa-desa agraris akan merupakan kenyataan yang tak terbantahkan untuk meramalkan masa depan masyarakat industrial dan pascaindustrial. Mungkin desa-desa prasejarah akan menjadi semacam “desa lindung”, tetapi bagaimana masa depan desa agraris? Di masa depan, desa agraris dapat menjadi “desa ekonomis”, kalau ingin desa-desa agraris itu *survive* dalam masyarakat industrial dan pasca industrial. Sebelumnya, desa agraris adalah “desa sosial”, tempat orang bergaul. Di masa depan, desa agraris adalah tempat orang bekerja, sebuah “desa ekonomis”. Dulu orang “hidup di desa”, nanti orang “tinggal di desa”.

Barangkali ciri pertama masyarakat modern, yaitu masyarakat berkelas, sudah tampak. Perbedaan kelas itu bisa diterima karena dalam masyarakat tradisional pun perbedaan itu ada. Hanya saja,

dalam masyarakat tradisional perbedaan itu berdasarkan status, dan sekarang berdasarkan kelas. Bahkan, perbedaan sekarang lebih baik, karena masyarakat berkelas menjanjikan mobilitas.

Sekarang masyarakat Indonesia masih jauh dari dua ciri masyarakat modern yang lain, yaitu masyarakat *contractual* dan ekonomis. Masyarakat berdasar kontrak, baru sebagian terwujud, demikian pula masyarakat ekonomis. Ini terwujud di lapisan atas. Di lapisan bawah, dominasi pedesaan masih sangat kuat, bahkan kampung-kampung di kota adalah kepanjangan dari desa, sehingga kota-kota besar dan kota metropolitan yang sudah ada adalah seperti pulau-pulau di tengah lautan pedesaan. Adalah tidak realistis untuk meramalkan bahwa Indonesia dalam waktu singkat akan menjadi kota besar dan kota metropolitan. Elektrifikasi dan komunikasi memerlukan waktu untuk mengubah desa jadi “desa kontraktual” dan “desa ekonomis”.

■ Agama

Di sini akan dibahas empat pokok: (1) agama dan politik, (2) sekularisasi, (3) spiritualitas, dan (4) transendentalisasi.

Di masa depan agama akan menjadi semakin individual. Seperti di negara-negara Barat, agama bersifat individual. Kalau kita bertanya pada penerbit di Indonesia, buku yang paling laris ialah sufisme. Di toko-toko buku Amerika tahun 1980-an, yang paling laris ialah buku tentang Marxisme dan agama-agama Timur. Kendati di toko-toko buku Amerika, Marxisme laku, tetapi masyarakat tetap mendukung kapitalisme. Apakah buku-buku agama menjadi populer, tetapi masyarakatnya tetap sekuler?

Dalam agama ada kemiripan antara Amerika abad ke-19 dan Indonesia masa kini. Di Amerika abad ke-19, ada pertentangan antara penganut agama yang berorientasi sosial, ritualisme (misalnya *Social Gospel*) dan agama yang berorientasi kesalehan individual, pietisme. Sekarang, kesalehan individual juga sedang melanda Indonesia. Apakah kesimpulan Geertz, yang melakukan penelitian di Indonesia pada pertengahan 50-an, bahwa ada *continuum* antara agama dan politik masih berlaku?

Pada akhir abad ke-19 di Madura, pemerintah kolonial bahkan mencurigai kaum bangsawan yang masuk tarekat. Rupanya disadari bahwa ada *continuum* antara agama dan politik. NU dan Muhammadiyah yang secara resmi tidak berpolitik, pada periode 1945-1950 menunjukkan bahwa mereka adalah tempat persemaian politik.

Kalau sekarang ada kecenderungan ke arah pietisme, apakah itu “mundur” atau “maju”? Jawabannya, kedua-duanya. Kemunduran bagi agama, karena hal itu berarti agama tidak lagi efektif. Maju, karena penghayatan pada agama semakin kuat. Yang masuk surga itu bukan masyarakat, melainkan pribadi. Lalu, dengan apa kehidupan masyarakat diatur? Di Amerika ada *civil religion*, di Indonesia ada ideologi Pancasila, di Malaysia ada rukun negara. Apakah masyarakat yang diatur oleh *civil religion* akan menjadi kacau? Ternyata tidak. Dalam “agama sipil”, memang tidak ada sistem pahala dan dosa, tetapi ada *categorical imperative* sebagaimana disebut oleh Immanuel Kant, suatu dorongan yang tak terelakkan.

Dalam masyarakat modern ada proses sekularisasi. Ada yang meramalkan bahwa masa depan masyarakat manusia adalah masyarakat sekuler. Sekularisasi itu ada dua macam. Sekularisasi objektif, artinya terpisahnya agama dari institusi sosial yang lain, misalnya ekonomi. Ini terjadi kalau lembaga-lembaga ekonomi tidak didasarkan pada nilai agama, seperti larangan riba, tetapi didasarkan atas perhitungan ekonomis, untung-rugi. Sekularisasi subjektif terjadi bila apa yang dialami oleh orang ternyata tidak sambung dengan nilai agama yang dianut. Misalnya, dalam politik naik-turunnya pejabat tidak ada hubungannya dengan penilaian yang bersangkutan tentang baik-buruk. Berdirinya Bank Muamalat Indonesia, BPR Syariah, dan bank-bank Islam di banyak negeri adalah usaha untuk menanggulangi sekularisasi ekonomi.

Naisbitt meramalkan bahwa pada abad ke-21 agama akan didominasi oleh spiritualisme. Ini tidak berarti bahwa agama akan dominan, bahkan sebaliknya. Agama yang terorganisasikan

– Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha – yang mempunyai Kitab Suci, tempat ibadah, rohaniwan, tidak lagi relevan. Spiritualitas dapat dimiliki oleh semua orang, bahkan oleh orang yang tidak beragama.

Peacock dan Kirsch meramalkan adanya proses transendentalisasi (*to transcend* artinya “menembus, melampaui”) yang akan dialami oleh agama. Rujukannya ialah teori evolusi. Teori evolusi mengenai konsep Tuhan, kira-kira sebagai berikut: mula-mula ada Tuhan banyak, kemudian jadi tiga, lalu tinggal satu. Yang satu ini mula-mula Mahakuasa; kemudian oleh Diesme, Tuhan yang satu ini pun dianggap seperti pembuat jam, tidak lagi Mahakuasa, sebab kerja dunia sudah diserahkan pada hukum-hukumnya sendiri. Dan akhirnya “si pembuat jam” itu mati. Tinggallah agama *God is dead*, yang ada ialah suatu kesadaran kosmis. Ini malah bagus, sebab itu artinya Tuhan itu jauh, tidak lagi menguasai manusia. Seperti ayah yang sudah meninggal, malah dikenang dan dihormati.

Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa isu pertama (agama dan politik) hanya sebagian benar, yaitu tidak ada lagi partai agama pada 1985-1998, tetapi Indonesia waktu itu bukanlah negara sekuler. Isu kedua, sekularisasi, terjawab dengan perkembangan tempat ibadah. Tidak ada tanda-tanda perubahan di masa depan yang tampak. Akan tetapi, isu lainnya (spiritualitas, transendentalisasi) merupakan pekerjaan rumah kaum bangsawan.

■ Budaya

Dalam budaya, setidaknya ada dua gejala modern, yaitu positivisme dan budaya teknologis.

Positivisme sudah dimulai di Eropa oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Comte mengatakan bahwa kesadaran manusia itu berkembang melalui tiga tingkatan, yaitu teologis, metafisis, dan positif. Kesadaran tertinggi itu ialah Positivisme. Pemikiran itu diperkenalkan kembali oleh van Peursen dalam buku *Strategi Kebudayaan*. Pada pokoknya, pemikiran itu datang dari pertanyaan tentang ukuran kebenaran. Baik Comte maupun van

Peursen merujuk pada kebenaran ilmu sebagai tolok ukur. Akan tetapi, yang tetap menjadi ganjalan ialah teori relativitas, yang menyatakan bahwa kebenaran ilmu itu diragukan. Ilmu yang dianggap mempunyai kebenaran mutlak itu ternyata relatif.

Budaya teknologis dapat timbul kalau di dalam masyarakat ada banyak ahli teknik yang mempunyai otoritas. Ciri-ciri budaya teknologis ialah munculnya kesadaran teknis. Dalam bentuknya yang paling konkret, di Indonesia kesadaran teknis muncul ketika ada isu lima hari kerja. Ada dua cara pandang yang timbul, yaitu kesadaran teknis dan kesadaran humanistik. Yang mempunyai kesadaran teknis berpikir bahwa persoalan itu adalah masalah teknis semata, termasuk isu mengenai akan berkurangnya kesempatan belajar agama. Yang mempunyai kesadaran humanistik mengajukan masalah ekonomis, sosial, dan keagamaan. Mana yang lebih dominan di masa depan, bergantung siapa yang mempunyai otoritas.

Ketika pelabuhan-pelabuhan Jepang terbuka untuk perdagangan pada pertengahan abad ke-19, terjadilah kemudian Restorasi Meiji. Apa yang akan terjadi dengan liberalisasi pada 2020, tentulah akan ada perubahan besar-besaran di Indonesia. Proses itu sudah dimulai sejak sekarang dengan investasi asing yang semakin banyak. Alat komunikasi juga semakin canggih. Tidak benar lagi kalau orang bilang bahwa komunikasi adalah *bicycle for the brain*, tetapi adalah *space shuttle for the brain*. Sepeda *onthel* sudah digantikan oleh komputer.

Politik akan mengalami rasionalisasi dan demokratisasi berkat meningkatnya daya baca; masyarakat akan mengalami pembagian berdasar kelas dan ekonomisasi berkat liberalisasi perdagangan; agama akan menghadapi sekularisasi dan transendentalisasi karena modernisasi; dan budaya akan menghadapi positivisme dan teknologisme karena makin majunya iptek.

Tidak seorang pun mengetahui persis masa depan, termasuk sejarawan. Bahkan, masa lalu dan masa kini pun hanya sebagian yang diketahui ilmuwan. Oleh karena itu, sejarawan harus pandai mengucapkan: Tuhan lebih mengetahui apa yang sebenarnya, *wallahualam bissawab*. ***



DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F. R. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Alihbahasa Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987.
- Barnes, Harry Elmer. *A History of Historical Writing*. New York: Dover Publication. Ltd., 1963.
- Barzun, Jacques dan Henry F. Graff. *The Modern Researcher*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1969.
- Bloch, Marc. *The Historian's Craft*. New York: Vintage Books, 1953.
- Burke, Peter. *Sociology and History*. London: George Allen & Unwin, 1981.
- Carr, Edward Hallett. *What is History?* New York: Vintage Books, 1961.
- Daniel, Robert V. *Studying History: How and Why*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972.
- Dussen, W. J. van der. *Filosofie van de geschiedwetenschappen*. Leiden: Martinus Nijhoof, 1988.
- Fearnside, W. Ward dan William B. Holther. *Fallacy: The Counterfeit of Argument*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1959.
- Fischer, David Hackett. *Historians' Fallacies: Toward a logic of Historical Thought*. New York: Harper Torchbooks, 1970.
- Geschiedenis buiten de perken: De waarde van de geschap voorandere wetenschappen, politiek en beleid en cultuur*. Leiden: Stichting Leidschrift, 1989.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, Publisher, 1967.

- Gustavson, Carl G. *A Preface to History*. McGraw-Hill Book Company, Inc., 1955.
- Hoops, James. *Oral History: An Introduction for Students*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1980.
- Levin, David. *History as Romantic Art*. New York: A Harbinger Book, 1959.
- Lorenz, Chris. *De constructie van het verleden: Een inleiding in de theorie van de geschiedenis*. Amsterdam: Bomm Meppel, 1987.
- Rowse, A.L. *The Use of History*. New York: Collier Books, 1965.
- Ruby, Lionel. *The Art of Making Sense*. New York: J.B. Lippincott Company, 1968.
- Sullivan, John Edward. *Prophets of the West: An Introduction to the Philosophy of History*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1970.
- Theory and Practice in Historical Study: A Report of the Committee on Historiography*. New York: Social Science Research Council Bulletin (54), 1946.
- Vermeulen, E.E.G. *Historisch?: Twee opstellen over de aard van de geschiedkennis*. Amsterdam: Wetenschappelijke Uitgeverij, n.v., 1972.
- Webster's New Twentieth Century Dictionary*. Collin World, 1978.

■ Buku-buku yang disebut dalam bacaan

- Ahmad Tohari. *Mas Mantri Gugat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Anhar Gonggong. "Gerakan Darul Islam di Sulawesi Selatan". Disertasi: Universitas Indonesia, 1990. Diterbitkan sebagai, Abdul Qahhar Mudzakkar: *Dari Pejuang sampai Pemberontak*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

- Castles, Lance. *Religion, Politics, and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies Cultural Report Series No. 15, 1967.
- Demos, John. *A Little Commonwealth: Family Life in the Plymouth Colony*. Oxford: Oxford University Press, 1970.
- Emerson, Donald K. *Indonesia's Elite: Political Culture and Cultural Politics*. Ithaca: Cornell University Press, 1976.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1962.
- Gandhi, M.K. *An Autobiography: Or My Experiments with Truth*. Ahmedabad: Narajivan Pres, 1983.
- Geertz, Clifford. *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. Chicago: Chaicago University Press, 1963.
- _____, *The Social History of an Indonesian Town*. Cambridge, Mass.: MIT Press, 1965.
- _____, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: California University Press, 1974.
- HAMKA. *Merantau ke Deli*. Djakarta: Djajamurni, 1966. Cetakan ke-6. Diterbitkan pertama kali pada 1939 sebagai cerita bersambung *Pedoman Masyarakat*, Medan.
- Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh, 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Kuntowijoyo. "Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940". Disertasi: Columbia University, 1980. Diterbitkan sebagai *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Larson, George D. *Prelude to Revolution: Palaces and Politics in Surakarta, 1912-1942*. Dordrecht: Floris, 1987.
- Lyon, Margo L. *Bases of Conflict in Rural Java*. Berkeley, California: Center for South and Southeast Asian Studies, Unversity of California, 1970.
- Lucas, Anton E. *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 1989.

- Moore, Jr., Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Boston: Beacon Press, 1967.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree*. Yogyakarta: Percetakan Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Peacock, John L. dan A. Thomas, Kirsch. *The Human Directon: An Evolutionary to the Social and Cultural Anthropology*. New York: Appleton Century Croft, 1970.
- Ramadhan K.H. *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia: c. 1300 to the Present*. London: The Macmillan Press, 1981.
- Roeder, O.G. *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sartono Kartodirdjo. "The Peasant Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course, and Sequels: A Case Study of Social Movements in Indonesia". VKI, Vol. 50 (1966).
- _____, et al. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Soegijanto Padmo. *The Cultivation of Vorstenlanden Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact of the Peasant Economy and Society: 1860-1960*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Soelardi, RB. *Serat Rijanto*. Weltevreden: Papyrus, 1920.
- Soetjipto, F.A. "Kota-kota di Sekitar Selatan Madura: Abad XVII sampai Medio Abad XIX". Disertasi: Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Suhartono. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta, 1830-1920*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movements in West Sumatra, 1927-1933*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project Monograph Series, 1971.
- Touwen-Bowsma, Elly. *Staat, Islam en Lokale leiders in West Madura, Indonesia*. Amsterdam: Disertasi, 1988.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terjemahan Talcott Parson. London: Allen and Unwin, 1930.

———, *The Religion of China*. Terjemahan H.H. Gerth. Glencoe: Free Press, 1951.

Wittfogel, Karl. *Oriental Despotism*. New Haven: Yale University Press, 1957.

INDEKS

INDEKS NAMA

A

Africanus, Sextus Julius 32

Chronographia 32

Ahmad Tohari 96

Mas Mantri Gugat 96

Ajib Rosidi 68

Al Ghazali 106

Amir Hamzah 117, 156

Anhar Gonggong 88

Aquinas 63, 106

A.R. Fachruddin 138

Arouet, François 38

Augustine 32, 33, 63, 106

The City of God 32

B

Bacon, Francis 37, 130

Baronius, Cardinal Caesar 36

Ecclesiastical Annals 36

Becker, Carl L. 44

Bede, Venerable 33, 34

Ecclesiastical History of the

English People 34

Blusse, Leonard 88

Bodin, Jean 43

Method for Easily Understand-
ing History 43

Bradford, William 37

History of Plymouth Plantation
37

Bullinger, Heinrich 35, 36

History of the Reformation,
1519-1532 36

C

Carey, Peter 88

Carlyle, Thomas 41, 42

French Revolution 41, 42

Letters and Speeches of Crom-
well 42

Cassiodorus, Marcus Aurelius
33

History of the Goths 33

Castles, Lance 82

Chairil Anwar 112

Chateaubriand, François Au-
guste 41

Historical, Political and Moral
Essay on Revolutions 41

The Genius of Christianity 41

The Martyrs 41
 Columbus, Christopher 37
 Comte, Auguste 40, 63, 166
 Condorcet 63
 Cortéz, Hernándo 37

D

Darsiti Soeratman 122
 "Kehidupan dalam Keraton
 Surakarta, 1830-1939"
 122
 de Condorcet, Marquis 40
 de Graaf, H.J. 88
 Demos, John 120
*A Little Commonwealth: Family
 Life in Plymouth Colony*
 120
 de Saint-Pierre, Abbê 40
 de Saint-Simon, Henri 40
 Descartes, Rene 37
 de Stael, Louise Madame Anne
 41
*Literature in Its Relation to the
 Moral and Political Condi-
 tion of Nations* 41
 Droysen, Johann Gustav 43
 Dullah 112

E

Emmerson, Donald K. 92
 Erikson, Erik 120
 Eros Djarot 27
Tjut Njak Dhien 27

Eusebius Pamphilus 32, 33
Chronicle 33
Church History 33

F

F.A. Soetjipto 121
 "Kota-kota Pantai di Sekitar
 Selat Madura" 121
 Feith, Herbert 92
*The Decline of Constitutional
 Democracy in Indonesia* 92
 Ferguson, Adam 39
History of Civil Society 39
*History of the Progress and
 Termination of the Roman
 Republic* 39
 Fichte, Johann Gottlieb 42
Address to the German Nation
 42
*Characteristics of the Present
 Age* 42
 Fogel, Robert W. 132
*Railroads and Economic Groth:
 Essays in Econometric Histo-
 ry* 132
 Fontenelle, Bernard de 40

G

Gandhi, Mahatma 119, 120
*An Autobiography: Or My Ex-
 periments with Truth* 120
 Geertz, Clifford 82, 86, 164
*Agricultural Involution: The
 Process of Ecological Change
 in Indonesia dan The Social*

History of an Indonesian Town 86

Gibbon, Edward 39, 124

The Decline and Fall of the Roman Empire 39

The History of the Decline and Fall of the Roman Empire 124

Gregory, Bishop Tours 33, 34

History of the Franks 34

Groce 63

Guicciardini, Francesco 35

History of Florence 35

History of Italy 35

Guizot, Francois 41, 43

Gustavson, Carl G. 100

A Preface of History 100

H

HAMKA 93, 133

Merantau ke Deli 93, 133

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich 42, 43, 63

Philosophy of History 42, 43

Herder, Johann Gottfried von 40, 42, 63

Ideas for the Philosophy of the History of Humanity 40, 42

Herodotus 30, 31, 62

bapak sejarah 30

Homer 30

Hume, David 38

History of England from the

Invasion of Julius Caesar to the Revolution of 1688 38

I

Ibn Khaldun 62

Ibrahim Alfian 89, 124

Perang di Jalan Allah 89, 124

Illyricus, Matthias Vlacich 35, 36

Magdeburg Centuries 36

Inggit 135

J

Jamaluddin Al-Afghani 119

Jayabaya 160

John Small 16

Julius Caesar 31, 38

Civil War 31

Commentaries on Gallic Wars 31

K

Kahar Muzakar 88

Kant, Immanuel 40, 42, 63, 165

Idea of a Universal History 42

Of Perpetual Peace 42

Kartini 107, 136

Habis Gelap Terbitlah Terang 136

Kartosuwiryo 112, 118

Khomeini 119

Kirsch, Thomas 124, 160, 166

The Human Direction 124, 160

Kuntowijoyo 90
 "Social Change in a Agrar-
 ian Society: Madura,
 1850-1940" 90

L

Larson, George D. 91
Prelude to Revolution 91
 Linus Suryadi Ag. 136
Pengakuan Pariyem 136
 Livius, Titus 31, 62
 Lucas, Anton E. 82
Peristiwa Tiga Daerah 82,
 117, 145
 Luckman Sinar 68
 Luther, Martin 106
 Lyon, Margo L. 133
Bases of Conflict in Rural Java
 133

M

Mabillon, Jean 43
De Re Diplomatica 43
 Macaulay, Thomas Babington
 43
 Machiavelli 62
 Marah Rusli 105, 107
Siti Nurbaya 105, 107
 Marco Polo 37
Travels of Sir John Mandeville
 37
 Martin, Von 106, 142
*The Sociology of the Renais-
 sance* 142

Marx, Heinrich Karl 42, 43,
 63
 Mather, Cotton 37
*The Ecclesiastical History of
 New England* 37
 Michelet, Jules 41, 42, 62
*History of the French Revolu-
 tion* 41
The People 41
 M. Natsir 156
 Mobillon 62
 Mohammad Yamin 139
 Mommsen, Theodor 44
 Montesquieu, Baron de 38,
 39, 40
*The Causes of the Greatness and
 the Decadence of the Romans*
 39
 Moore, Jr., Barrington 85
*Social Origins of Dictatorship
 and Democracy: Lord and
 Peasant in the Making of the
 Modern World* 85
 Mousnier, Roland 86
 Muhammad Abduh 119
 Multatuli 20

N

Nakamura, Mitsuo 90, 138
*The Crescent Arises Over the
 Banyan Trees* 90
 Niebuhr, Berthold Georg 43
Roman History 43
 Nietzsche, Friedrich 42, 43

Noto Soeroto 137
Nurcholis Madjid 107

O

Orosius, Paulus 32, 33, 62
Seven Books Against the Pagans 33

P

Pareto, Vilfredo 90
Peacock, James 124, 160, 166
The Human Direction 124, 160
Perrault, Charles 40
Picasso, Pablo 107
Guernica 107
Polybius 30, 31, 62
Procopius 33
The History of His Own Time 33

R

Raden Saleh 112
Ramadhan K.H. 68, 135
Kuantar ke Gerbang 135
Ranke, Leopold von 8, 44, 62, 131
A Critique of Modern Historical Writers 44
as it actually happened 131
bapak historiografi modern 8
technical history 131
R.B. Soelardi 94
Serat Rijanto 94

Ricklefs, M.C. 82, 88
A History of Modern Indonesia 82

Robinson, James Harvey 44
The New History 44

Roeder, O.G. 120
Anak Desa 120

Ronggowarsito 107, 131, 160
Jayengbya 107
Kalatidha 107
Kaliyuga 131
Serat Wirid Hidayat Jati 107

Rousseau, Jean Jacques 38, 39, 40

Rusli Amran 68

S

Saint Patrick 16
Sallustius Crispus, Gaius 31
Conspiracy of Catiline 31
History of Rome 31
Jugurthine War 31
Samanhudi 111, 119
Sartono Kartodirdjo 56, 82, 89
Peasant Revolt of Banten in 1888 56
Perkembangan Peradaban Priyayi 89
Schelling, Friedrich Wilhelm Joseph von 42, 43
System of Transcendental Idealism 43
Schiller, Friedrich 40
History of Rebellion of the

- Netherlands against the Spanish Rule* 40
The History of the Thirty Years War 40
 Schlegel, Karl Wilhelm Friedrich von 42, 43
The Philosophy of History 43
 Scott, Sir Walter 41, 62
Ivanhoe 41
Life of Napoleon 41
The Talisman 41
 S.H. Mintardja 27
Api di Bukit Menoreh 27
 Slamet Mulyono 139
 Sleidanus, John Sleidan 35, 36
Commentaries on Political and Religious Conditions in the Reign of the Emperor Charles V, 1517-1555 36
 Smelser, Neil J. 89
 Soebagjo I.N. 68
 Soegijanto Padmo 89
The Cultivation of Vorstenlanden Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact on the Peasant Economy and Society: 1860-1960 89
 Soeharto 27, 107, 119, 120
 Soekarno 47, 105, 111, 119, 135, 140, 163
 Sorokin 63
 Sosrokartono 137
 Spengler 63
 Spinoza, Baruch 37
 Sudjojono 112
 Suhartono 88
Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta, 1890-1920 88
 Sultan Hamengkubuwana IX 27, 137
 Suryopranoto 137
 Sutan Takdir Alisyahbana 105
 Suwardi Suryaningrat 137
- ## T
- Tacitus, Publius Cornelius 31, 62
Annals 31, 32
Germania 31
Histories 31
 Taufik Abdullah 88, 127
School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933) 88
 Teguh Karya 27
November 1828 27
 Thierry, Augustin 41
History of the Conquest of England by the Normans 41
Narratives of the Merovingian Period 41
 Thucydides 30, 31, 62
 Tjokroaminoto 119
 Touwen-Bouwsma, Elly 86
Staat, Islam en locale leiders in West Madura, Indonesia:

Een historisch-anthropologisch studie 86

Toynbee, Arnold J. 42, 43, 63, 125

A Study of History 125

The World and the West 125, 126

Treitschke, Heinrich von 43

Turgot, Anne Robert Jacques 40, 63

V

Valla, Lorenzo 35

The History of Ferdinand I of Aragon 35

van Peursen 166

Strategi Kebudayaan 166

Vico, Giovanni Battista 40, 63

Voltaire 38, 39, 40, 62, 63

Essay on the Manners and Spirit of the Nation 38

The Age of Louis XIV 38

W

Weber, Max 82, 84

The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism 84

The Religion of China 84

Winthrop, John 37

History of New England 37

Wittfogel, Karl 84

Oriental Despotism 84

Wolf, Eric R. 86

INDEKS ISTILAH

A

abdi dalem 109

Abipraya 109

accepted history 115

achieved status 155

agama sipil (*civil religion*) 120, 165

amatirisme 79

analisis sejarah 80

annals 32, 34

antikuarianisme 14, 17

antropologi 10, 11, 22, 23, 25, 30, 47, 48, 65, 70, 86, 116, 133

~ budaya 65

~ politik 65

antroposentris 35

arkeologi 10

Arsip Nasional 17, 49, 76

arsitektur 26, 67, 112

ascribed status 155

astronomi 10

authoritarian state 118

autobiografi 23; *lihat juga* biografi

B

babad 34, 106, 131, 138

Babad Tanah Jawa 7
Babad Tembayat 126
 bahasa sumber 58, 60, 64
bekel 88
 bibliografi 72
 biografi 23, 31, 32, 34, 42, 55,
 64, 68, 107, 120, 135
 ~ kolektif (prosopografi)
 42, 56, 64, 107
 borjuis 85, 116, 117
 ~ pribumi 62
 budaya tandingan 118
 Budi Utomo 109, 118, 119
Darmo Kondo 109
 bukti sejarah 28, 48, 139
bureaucratic polity 118

C

categorical imperative 165
Centhini 136, 157
chronicles 32, 34
circulation of the elites 90
colletive behavior 89
commercial crop 96
common denominator 105
common sense 49, 87
couter elite 88

D

Da Gama Period 122
 dekolonisasi 61
 demobilisasi 79
 demografi 63, 71, 79, 96

demokrasi 11, 30, 41, 51, 85,
 92, 113
 Diesme 166
 dimensi-dimensi sejarah
 ~ diakronis 4, 51, 52, 60,
 83, 84, 86, 89
 ~ proses 4
 ~ ruang 4
 ~ sinkronis 51, 52, 83, 84,
 86, 89
 ~ struktur 4
 ~ waktu 4
 Direktorat Sejarah dan Nilai
 Tradisional 4
 Direktorat Suaka Purbakala
 dan Peninggalan Sejarah 18
driving force 81

E

economic anthropology 93
 eksistensialisme 112
 enkulturasi 93
 epistemologi 47
ersatz capitalism 118
ethno psychology 88
 evolusi sejarah 148, 149, 159

F

fakta alam 46
 fakta manusia 46
 fakta sejarah 2, 14, 46, 55, 74,
 85, 138
farmer 122
feminist criticism 107

feodalisme 8, 122
 fertilitas 96
 filsafat 7, 8, 13, 16, 30, 31,
 32, 40, 42, 43, 45, 47, 60,
 63, 131, 132, 150
 ~ dialektika 63
 ~ kritis 30
 ~ materialisme 8
 ~ materialisme historis 8,
 124
 ~ positivisme 8
 ~ sejarah 16, 32, 40, 42,
 47, 60, 63
 ~ spekulatif 30
foreshadowing 56
 "free soil, free labor" 19
 fundamentalisme 102

G

gagasan kemajuan (*the idea of progress*) 40
 gender 107
 generalisasi (*generalization*)
 46, 48, 70, 72, 79, 81, 82,
 84, 85, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123,
 124, 125, 126, 127, 130,
 133, 144, 145, 150, 159
generalized belief 89
 geologi 10
 gerakan agama 61, 102
 gerakan kaum intelektual 12
 gerakan nasional 12
 gerakan pemuda 18
 gerakan sosial 61, 67, 102

gerakan sukma 105
 globalisasi 4, 113, 154
grayak 79
grounded research 87
 Guizot analisis 41
 guna sejarah
 ~ ekstrinsik 15, 19
 ~ intrinsik 15, 16

H

Hadiah Konstantinus 35
hamajoan 104
 hedonisme 136
 Hegelianisme 123
hero worship 119
historical demography 87
historical sociology 87
historical trend 159, 161
 historiografi 8, 29, 33, 35, 36,
 37, 39, 40, 41, 44, 58, 60,
 62, 63, 72, 81, 143
Homestead Act 152
homo economicus 82
 hutan sosial 26
hydraulic society 84, 85

I

ideae fixe 72
 idealisme 19, 63, 123, 127,
 128
ideal type 82, 84
 ideografis 9, 48, 83
 ideologi 22, 89, 100, 105,

111, 117, 124, 132, 141, 165
 ilmu bantu sejarah 59, 60, 65
 chronology 65
 heraldry 65
 numismatics 65
 sigillography 65
 ilmu-ilmu alam 8, 46
 ilmu-ilmu manusia (*human studies*) 8
 ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) 8, 44, 47, 48, 63, 65, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 130
 ilmu kemanusiaan (*humanities*) 8, 47
 ilmu kodrat 105
 ilmu ngalamat 105
 ilmu politik 11, 25, 65, 92
 individualisme 18, 19, 42
 indoktrinasi 21
 Indonesia-sentrisme 16, 20
 inkulturasi 93
intended results 154
 intuisi 52

K

kape 89
 kebenaran sejarah 10
 kedokteran 26
 kekuatan sejarah 60, 99, 100, 103, 105, 106, 107, 111, 113
 kemajengan 105

kesalahan-kesalahan sejarah
 ~ *ad hominem* 134
 ~ argumen 142, 144
 • konseptual 144
 • substantif 144
 ~ Baconian 130
 ~ bukti yang spekulatif 138
 ~ estetis 135
 ~ generalisasi 117, 142, 144
 ~ holisme 132
 ~ kuantitatif 134
 ~ menganggap pendapat pribadi sebagai fakta 138
 ~ menganggap pendapat umum sebagai fakta 137
 ~ metafisik 131
 ~ narasi 142
 • didaktis 142, 143
 • pembahasan 142, 143
 • periodisasi 142
 ~ *pars pro toto* 136
 ~ perincian angka yang presis 138
 ~ pluralisme yang berlebihan 141
 ~ *post hoc, propter hoc* 140
 ~ pragmatis 133
 ~ reduksionisme 141
 ~ terlalu banyak pertanyaan 130
 ~ tidak membedakan alasan, sebab, kondisi, dan motivasi 139
 ~ topik fiktif 132

~ toto pro pars 136
klangenan 14, 74, 137
kolonialisme 11, 90, 125
konsep 26, 51, 71, 72, 79, 81,
87, 88, 90, 93, 94, 96, 107,
109, 118, 119, 121, 125,
130, 166
intellectual concept 51
observational concept 51
konservatisme 23
Konsorsium Ilmu-Ilmu Sastra
57, 60

L

liberalisasi 61, 149, 154, 167
liberalisme 8, 40, 51
liurai 135
lontar 34

M

Marxis, kaum 48, 49, 109,
121, 141
Marxisme 8, 105, 116, 124,
161, 164
materialisme 123
melting pot 93
metode sejarah 5, 16, 49, 54,
136
metodologi 31, 58, 60, 63, 84
“military industrial complex”
19
Mindere Welvaart Commissie
122, 125
Mischvolk 42

mitos 6, 7, 17, 37, 47, 100,
111, 112, 137
mobilitas sosial 13, 61, 65,
71, 89, 155
modernisasi 167
monetisasi 61
monisme 141
monokausal 21, 141
monoloyalitas 110
moralisasi sejarah 8
morbiditas 96
mortalitas 96
MSI (Masyarakat Sejarawan
Indonesia) 19, 68
Muhammadiyah 102, 105,
127, 165

N

Nahdlatul Ulama 92, 94, 102,
127, 165
nasionalisme 8, 12, 13, 16,
40, 41, 42, 48, 51, 61, 105,
117, 140
nasionalisme Jawa 13
naturalisme 112
Neerlando-centrisme 16
nomotetis 9, 48, 83

O

objek sejarah 4
objektivitas 54, 55, 63, 136
organised crime 79

P

paganisme 32, 33, 35, 38
 paradigma 130
 paralelisme sejarah 148, 149, 150
 patrimonialisme 11, 85, 90, 122, 125
patron-client 92, 162
Pax Neerlandica 151
peasant 122
 pemberontakan petani 13, 51
 pendekatan sejarah
 ~ akademis 3
 ~ estetis 3
 ~ etis 3
 ~ kritis 3
 perang sabil 53, 89
perdikan, tanah 157
 Pergerakan Nasional 20, 58, 61
 periodisasi 12, 60, 61, 71, 121, 142
 perubahan sosial 61, 62, 65, 74, 80, 90, 119, 160
 pietisme 164, 165
 plurikausal 21
 Poedjangga Baroe 105
political anthropology 93
political culture 92
 positivisme 166, 167
 priyayi 53, 82, 94, 108, 109, 118, 137, 155
 profesionalisme 50, 79, 81

proletarianisasi 71, 91, 149
 promiskuitas 136
 protes sosial 12
 psikologi Freudian 17
 psikologi Neo-Freudian 17

R

radikalisme 23
 raja pribumi 11, 106
 rasionalisasi 167
 rasionalisme 37, 38, 41, 42, 112
 Ratu Adil 111, 112
 realisme 45, 127, 128
 reduksionisme 140, 141
 retorika 2, 29, 31, 50, 88
 revolusi pemuda 48, 115
 ritualisme 164
 romantisisme 38, 40, 41, 42
 romantisme 41, 105
rural bandit 88
rural elite 88

S

saintifikasi 116
 santri *kalong* 94
 santri menetap 94
 Sarekat Islam 17, 77, 78, 102, 103, 109, 111, 118, 119, 137, 144, 149
 sastra 9, 10, 20, 41, 50, 53, 55, 56, 105, 107, 112, 113, 131, 136, 161

segregation 93

sejarah agama 36, 64

sejarah agraria 63, 125

sejarah diplomasi 64

sejarah ekonomi 6, 22, 55, 59,
63, 67, 78, 94, 96, 103, 126,
142

sejarah intelektual 12, 64

sejarah kebudayaan 30, 44,
54, 64, 65, 142

sejarah kejiwaan (psikohistori)
17, 64, 107, 120

sejarah keluarga 63, 69, 90,
120

sejarah kota 17, 63, 69, 78,
148

sejarah kuantitatif 17, 50, 55,
64, 73

sejarah lisan 5, 54, 64, 73,
126

sejarah lokal 64, 67, 69, 82

sejarah mentalitas 44, 64

sejarah militer 64

sejarah objektif 2

sejarah organisasi 22

sejarah pedesaan 63

sejarah pendidikan politik 22

sejarah, pengertian

pengertian negatif 6

- bukan filsafat 7
- bukan ilmu alam 8
- bukan mitos 6
- bukan sastra 9

pengertian positif 10

- ilmu tentang manusia 10
- ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial 12
- ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terperinci 13
- ilmu tentang waktu 11

~ : rekonstruksi masa lalu 14

sejarah perbandingan 148,
149, 150, 159

Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 130

sejarah politik 12, 35, 36, 52,
63, 65, 69, 77, 78, 103, 118,
121, 125, 142

sejarah sosial 53, 59, 63, 67

sejarah subjektif 2

sekularisasi 164, 165, 166,
167

~ objektif 165

~ subjektif 165

Seminar Sejarah I (Yogyakarta, 1957) 16

Shumubu 157

signifikansi sosial (*social significance*) 76, 81, 82

simplifikasi 116, 117

sirik 88

social anthropology 93

social force 119

sosiologi 9, 11, 17, 22, 23, 25,
30, 32, 48, 52, 64, 65, 70,
80, 85, 90, 109, 160
~ historis 39
~ kota 90
~ revolusi 9, 65

spesifikasi 116, 123

stratifikasi sosial 65, 135

structural strain 89

subak 85

suco 135

sumber sejarah

artifact 73, 74, 77

~ kuantitatif 74, 76, 77

~ lisan 73, 74, 75, 77

~ primer 73, 75

~ sekunder 75, 77

~ tertulis 71, 73

symbolic anthropology 93

T

Taman Siswa 105, 137

tarekat 101, 102, 157, 165

teknologisme 167

teologi 8, 32, 35, 45, 131

teori "Orang Besar" 40, 42

teori sejarah 16, 48

teosentris 35

tesis garis depan (*frontier thesis*) 18

tesis persekongkolan 19

tesis tentang individualisme
18

The Age of Believe 121

The Protestant Era 122

tradisi lisan 7, 64

transendentalisasi 164, 166,
167

U

unintended results 154, 155

upeti 11

Urvolk 42

V

verifikasi 69, 77, 89, 129,
136, 150

Volksraad 103

W

wandering santri 94

Webster's New Twentieth Century Dictionary 89

westernisasi 61

Woman Studies 107

wong agung 118

wong cilik 109, 118

Z

zeitgeist 44

Sebagai buku pengantar, buku ini amat baik dalam mengenalkan hal-hal mendasar di dalam ilmu sejarah. Penjelasan-penjelasan yang singkat, namun menyeluruh dan mendalam, terasa mengalir sehingga memudahkan pembaca untuk menyelami sendi-sendi ilmu sejarah. Materi-materi yang dibahas adalah mengenai pengertian sejarah, manfaat sejarah, sejarah penulisan, sejarah sebagai ilmu dan seni, pendidikan sejarawan, hubungan ilmu sejarah dengan ilmu sosial lain, serta kaitan sejarah dan pembangunan. Di samping itu, juga dikemukakan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penulisan sejarah, seperti penelitian sejarah, generalisasi sejarah, kekuatan sejarah, kesalahan sejarah, serta ramalan sejarah.

Bukan itu saja, Kuntowijoyo juga memperkaya penjelasannya dengan menukilkan intisari dari berbagai buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Tidak kurang dari tigapuluh buku disinggung di dalam buku ini, dan ini memberi keuntungan tersendiri bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan khasanah bacaan.

Buku yang sarat dengan contoh-contoh ini amat layak digunakan sebagai pegangan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum yang ingin mempelajari sejarah serta tertarik untuk menulis sejarah.